

KATALOG PAMERAN

Sejarah-Budaya Asia Tenggara

Tanah Air
Asia Tenggara

Direktorat
dayaan

PALEMBANG – 2011

DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA



069 5

KAT

KATALOG PAMERAN

Sejarah-Budaya Asia Tenggara



Tanah Air Asia Tenggara

Direktorat Permuseuman

Direktorat Nilai Sejarah

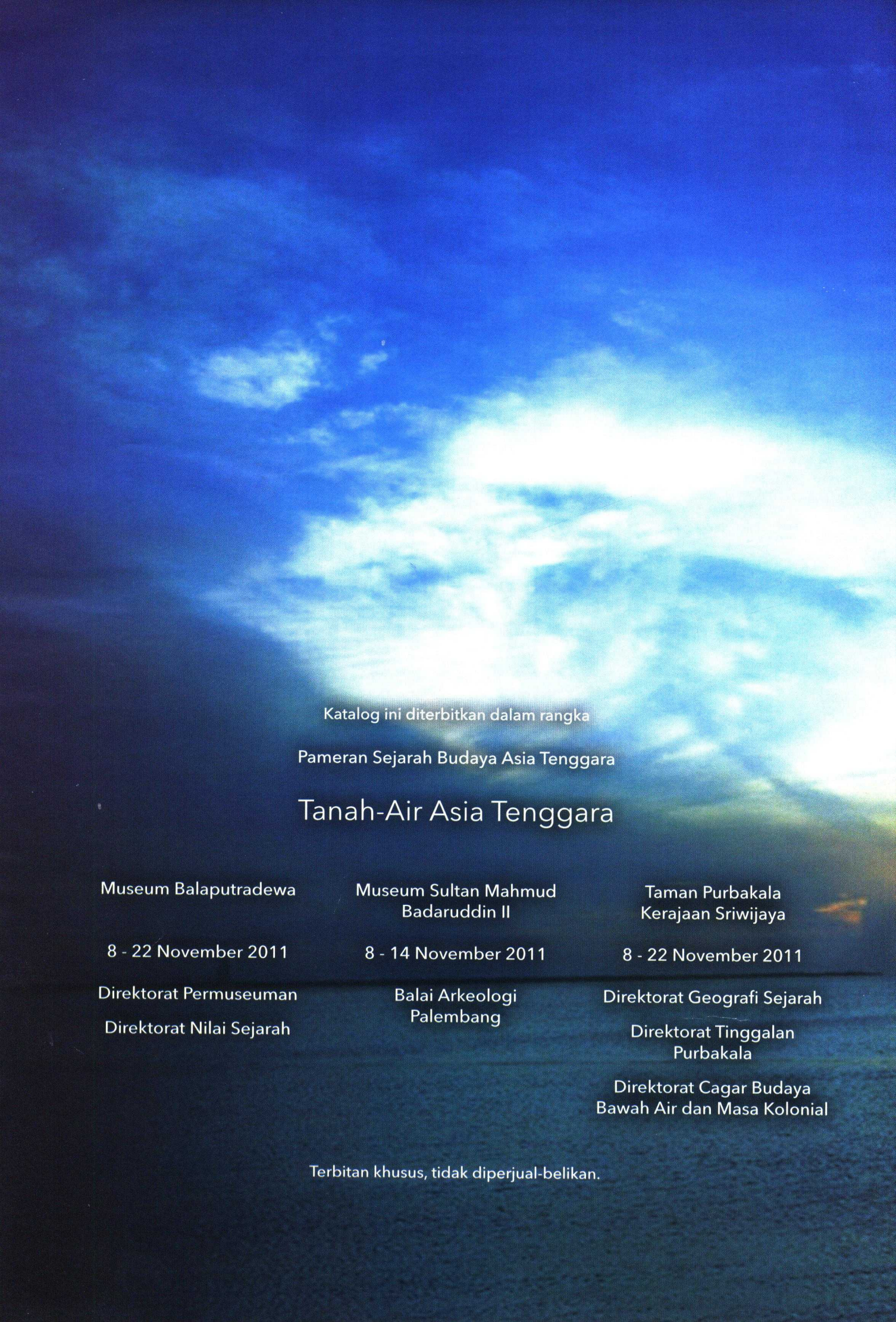
Direktorat Geografi Sejarah

Direktorat Tinggalan Purbakala

Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial

Palembang, Sumatera Selatan

November 2011



Katalog ini diterbitkan dalam rangka

Pameran Sejarah Budaya Asia Tenggara

Tanah-Air Asia Tenggara

Museum Balaputradewa

8 - 22 November 2011

Direktorat Permuseuman
Direktorat Nilai Sejarah

Museum Sultan Mahmud
Badaruddin II

8 - 14 November 2011

Balai Arkeologi
Palembang

Taman Purbakala
Kerajaan Sriwijaya

8 - 22 November 2011

Direktorat Geografi Sejarah
Direktorat Tinggalan
Purbakala

Direktorat Cagar Budaya
Bawah Air dan Masa Kolonial

Terbitan khusus, tidak diperjual-belikan.

Daftar Isi

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	5
TANAH-AIR ASIA TENGGARA	7
TANAH AIR ASIA TENGGARA: KEBUDAYAAN MARITIM DAN KEHIDUPAN SUNGAI	11
SOUTHEAST ASIA, CULTURE AND ANTHROPOLOGY	20
TEMBIKAR: MEMADU TANAH, AIR DAN API TEMBIKAR AWAL DARI ASIA TENGGARA	26
TEMBIKAR KAYU AGUNG	32
INDONESIA DAN SEJARAH MARITIM ASIA TENGGARA	38
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH	42
SRIWIJAYA, SEBUAH KEJAYAAN MASA LALU DI ASIA TENGGARA	56
SITUS BATU HITAM	62
ASIA TENGGARA DALAM LINTASAN SEJARAH	64
PERSAWAHAN PADI ASIA TENGGARA	72





INDIA
qua
ORIENTALIS
dicitur,
ET
INSVLE
ADIACENTES.

GANGEM
INDIA
EXTRA
GANGEM
BENGALA

Golfo Me
Bengala,
Siam
Gangeticus

quinoctialis
CVM.

T. LINDT VAN DEENDRACHT.

Tropicus Capricorn.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Pameran mengenai Sejarah-Budaya Asia Tenggara dengan tema *Tanah-Air Asia Tenggara* merupakan pameran yang diadakan dalam rangka pendukung terhadap kegiatan SEA GAMES XXVI 2011 di Kota Palembang. Pameran yang akan diselenggarakan di tiga tempat ini, yaitu Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Balaputera Dewa, dan Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya ini akan diselenggarakan pada tanggal 8-22 November 2011.

Tujuan Pameran ini adalah untuk memberikan pemahaman akan kesatuan budaya di wilayah Asia Tenggara, sebagai landasan pembentukan dan jalinan hubungan yang lebih erat antar bangsa-bangsa di kawasan ini. Selain itu juga, untuk memperkokoh jati diri bangsa bagi ketahanan budaya nasional dalam menyongsong perkembangan zaman, bersama bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya. Pada akhirnya pameran ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran sosial-budaya bangsa-bangsa se-Asia Tenggara.

Pameran Sejarah-Budaya Asia Tenggara ini merupakan pameran bersama yang diselenggarakan oleh Balai Arkeologi se-Indonesia, Direktorat Permuseuman, Direktorat Tinggalan Purbakala, Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial, Direktorat Nilai Sejarah, dan Direktorat Geografi Sejarah. Selain menampilkan koleksi dan informasi di ruang pameran tentang Sejarah Maritim Asia Tenggara, Semarak Arkeologi, dan Hubungan Kebudayaan

REMARK FROM DIRECTOR GENERAL OF HISTORY AND ARCHAEOLOGY MINISTRY OF CULTURE AND TOURISM

As the action of supporting SEA GAMES XXVI 2011 in Palembang City, an exhibition about South-East Asia, "Tanah-Air Asia Tenggara" or "The Homeland of South-East Asia", will be held. This exhibition will be taken place at Museum of Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum of Balaputra Dewa, and Museum of Taman Purbakalan Kerajaan Sriwijaya on November 8th until 22nd 2011.

The purpose of this exhibition is to giving a comprehensive knowledge about cultural unity of South-East Asia as the basic core of forming relation, hoping the relation will be stronger among the nations of South-East Asia. In the other hand, we hope through this exhibition, the nations of South East Asia will be more solid in identity which effected national cultural endurance and awareness of socio-cultural of South-East Asia nations in times.

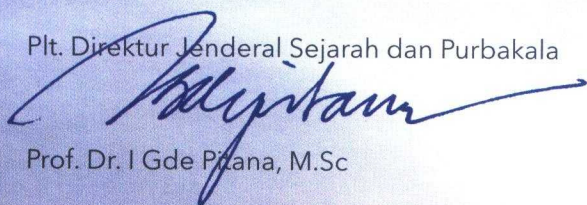
This South-East Asia history-cultural exhibition will be held by all of Indonesian Archaeological Regional Institute, known as Balai Arkeologi, Directory of Museum, Directory of Ancient History Remains, Directory of Underwater Cultural Heritage and Colonial, Directory of History, and Directory of Historical Geography. Not only displaying Maritime of South-East Asia, splendor of archaeology, the cultural relation within South-East Asia, but also scientific article which correlating with the culture of South-East Asia. The article will tell us about the marine culture, South-East Asia in history, pottery of South-East Asia, Agriculture of South-East Asia.

Asia Tenggara, pameran ini dilengkapi dengan berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan budaya Asia Tenggara, di antaranya Tanah Air Asia Tenggara: Kebudayaan Maritim dan kehidupan sungai, Asia Tenggara dalam lintasan sejarah, tembikar Asia Tenggara, Tradisi persawahan di Asia Tenggara, dan teknologi perahu Asia Tenggara.

Diharapkan melalui pameran ini, pengunjung dapat memahami dan dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya mengenai budaya Asia Tenggara. Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini. Semoga kerja keras itu dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Palembang, 08 November 2011

Plt. Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala



Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc

We hope through this exhibition, the visitors will comprehensively understand and absorb as much information as they could about South-East Asia. We honor all of the participants who supporting this exhibition. May our hard work could give us merit.

Palembang, November 8th 2011

*(Act.) Director General of History and Archaeology
Prof. Dr. Gde Pitana, M.Sc*

TANAH-AIR ASIA TENGGARA

Berbagai bangsa di dunia, umumnya menyebut tanah kelahiran atau wilayah mereka, dengan berpokok pada pengertian tentang tanah. Bangsa Indonesia mungkin satu-satunya di dunia yang menyebut wilayahnya, negaranya, sebagai Tanah-Air, kesatuan Tanah dan Air. Indonesia, atau sering juga disebut Nusantara, adalah bagian dari wilayah Asia Tenggara, sebuah wilayah yang juga terdiri dari daratan dan kepulauan.

Sejarah Asia Tenggara berakar pada persebaran rumpun bangsa Austronesia, yang kemudian menempati sebagian wilayah (khususnya kepulauan) Asia Tenggara, serta meluas sampai ke Madagaskar di Barat dan wilayah Oseania di Timur. Wilayah Asia Tenggara sebelumnya telah didiami oleh bangsa Austro-melanesid, yang kemudian tergeser ke bagian timur Nusantara, serta tersisa di sebagian wilayah Asia Tenggara daratan.

Terletak di antara dua samudera, Hindia dan Pasifik, Asia Tenggara merupakan wilayah yang sangat dinamis, menjadi salah satu titik perlintasan pelayaran dunia. Akibatnya, perubahan dan perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara dipengaruhi pula oleh berbagai pusat kebudayaan dunia. Cina, India, Timur Tengah, Eropa, dan belakangan Amerika, meninggalkan berbagai jejak budaya di Asia Tenggara.

Salah satu titik penting dalam penyebaran kebudayaan di Asia Tenggara adalah Lembah Sungai Mekong di wilayah Asia Tenggara daratan. Wilayah ini acapkali disebut juga sebagai Indocina, karena dianggap sebagai

LAND-WATER SOUTHEAST ASIA

Various nations in the world, generally call their birth land or region by basing on the comprehension about land. The Indonesians perhaps is the only nation in the world who call their region, country, as Land-Water (Tanah-Air), a unity of Land and Water. Indonesia, or frequently called Nusantara, is part of the Southeast Asia region, a region that also comprises of mainland and archipelago.

Southeast Asian history is rooted on the distribution of Austronesia race who later inhabited part of Southeast Asia region (particularly the islands) and expanded until Madagascar at the West and Oceania region at the East. Previously Southeast Asia region had been inhabited by Austro-Melanesian race, who later shifted to the eastern side of Nusantara, and a few remained in parts of mainland region of Southeast Asia.

Located between two oceans, the Indian Ocean and the Pacific, Southeast Asia is a very dynamic region, which becomes one of the crossing points of world shipping lines. As a result cultural changes and development in Southeast Asia are also influenced by various culture centers of the world. China, India, Middle East, Europe, and later America left various cultural tracks in Southeast Asia.

One of the important points in cultural distribution in Southeast Asia is Mekong River Valley in mainland Southeast Asia region. The area is frequently called as Indochina because it is considered as the place where Indian and Chinese cultures combine. Cultural combination is not an easy thing to be explained, nevertheless

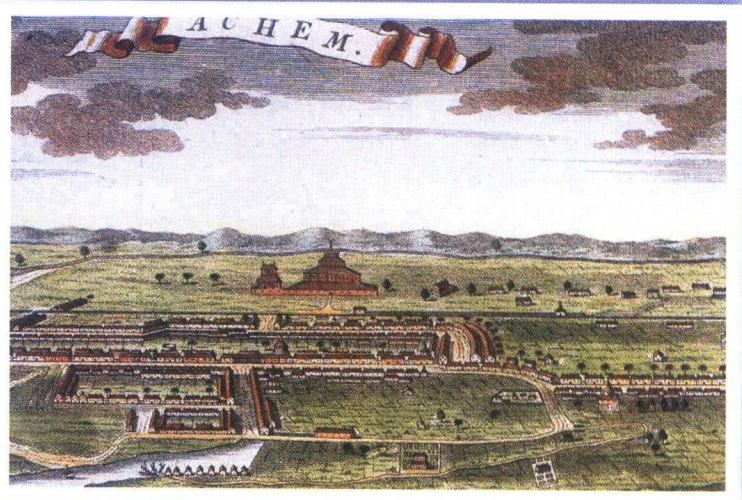
tempat perpaduan kebudayaan India dan Cina. Perpaduan budaya bukan hal yang mudah dijelaskan, tetapi yang jelas wilayah Asia Tenggara memang menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dunia.

Pada tahap berikutnya peradaban Islam menyebar dan meluas di Asia Tenggara, menyusul kemudian peradaban Barat, yang masuk bersama proses kolonisasi. Masing-masing kebudayaan membawa pengaruh ke Asia Tenggara, tiap-tiap peradaban membangun kaki masing-masing di Asia Tenggara.

Sejarah kebudayaan Asia Tenggara, seakan-akan menjadi rangkuman dari sejarah kebudayaan dunia. Namun demikian, akar Austronesia itu tak pernah lenyap seluruhnya. Dengan bertumpu pada kemampuan manusia lokal, yang terjadi adalah penyaringan, pembauran, dan pengolahan. Dalam terminologi sejarah-kebudayaan ini yang biasa disebut *local genius*.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, era kolonialisme pun berakhir, berbagai bangsa di Asia Tenggara menyatakan kemerdekaan mereka, dan membentuk negara sendiri. Seluruh proses kemerdekaan itu terjadi sampai paruh akhir abad ke-20. Sementara itu, sebagian negara yang telah merdeka mulai menumbuhkan kesadaran untuk membangun kebersamaan Asia Tenggara. Terbentuklah ASEAN (*The Association of South East Asian Nations*).

Organisasi Persatuan negara-negara Asia Tenggara ini pada mulanya merupakan upaya politis dalam menjaga diri dari dampak negatif Perang Dingin, persaingan antara liberalisme/kapitalisme (dimotori AS) dengan komunisme (US dan kelompoknya), yang meluas ke seluruh penjuru dunia pasca PD II. Perang Dingin tentu saja menimbulkan beban ekonomi



undoubtedly Southeast Asia region is actually the meeting point of various cultures of the world.

In the next stage, the civilization of Islam was spread and expanded in Southeast Asia, followed later by Western civilization which came along with colonization process. Each culture brought an influence to Southeast Asia; each civilization planted their feet on Southeast Asia.

The history of Southeast Asia culture seems to be the summary of the world's culture history. Nevertheless the Austronesian root will never entirely disappear. By relying on local people ability, filtering, blending and processing occur. In cultural history terms, it is usually called local genius.

*Since the end of World War II, the era of colonialism ended, various Southeast Asian nations declared their independence, and form their own country. The whole process of independence took place until the latter half of the 20th century. Meanwhile, some of the independent countries began to grow and develop the awareness to build the togetherness of Southeast Asia. Thus ASEAN (*The Association of South East Asian Nations*) was formed.*

The organization of Southeast Asian Nations Association initially was a political effort to protect themselves from the negative effect of the

global. Di tengah pertumbuhan ekonomi semu yang digembar-gemborkan ke seluruh dunia, sebagian masyarakat dunia menderita kemiskinan. Sebagian lain yang cukup jeli, justru mampu meraih manfaat dari perseteruan itu, antaranya ASEAN.

Meski ASEAN tak pernah benar-benar berhasil menjadi kesatuan ekonomi, tetapi beberapa negara ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi pada saat itu. Walau akhirnya, mereka pun terpuruk dalam krisis moneter dan ekonomi di akhir abad ke-20, pasca Perang Dingin, setelah kekuatan-kekuatan utama ekonomi dunia kembali berkonsentrasi untuk menghimpun pundi-pundi finansial dan kapital, mengambil kembali segala yang pernah dibagikan. Kata pepatah, tak ada yang gratis di dunia ini.

Mengawali abad ke-21, bangsa-bangsa Asia Tenggara mulai menata diri kembali. Wilayah dinamis yang penuh gejolak ini, sudah cukup terlatih menghadapi berbagai pengaruh, beraneka terpaan masalah, dan terbiasa meramu kendala menjadi peluang. Ini bukan wilayah tempat agama-agama besar diturunkan, pemikiran filosofis dilahirkan, ataupun temuan-temuan penting dunia dicetuskan. Tetapi di wilayah inilah segalanya diramu dan diolah kembali, seringkali jadi lebih baik dari aslinya.

Wilayah daratan-kepulauan ini memang sebuah ajang dinamika budaya. Agama-agama besar dunia serta beraneka keyakinan dan religi terwakili di Asia Tenggara: Buddhis, Hindu, Kristen, Islam, Konghucu, semua ada. Sejalan dengan latar sejarah-budaya Asia Tenggara yang dinamis dan serba-ragam, ASEAN pun adalah kumpulan negara yang berneka-jenis: ada yang berhaluan sosialis, ada yang kapitalis; ada yang militeristik, ada pula yang religius; ada kerajaan, ada republik, juga ada federasi.

Sejatinya, apakah yang menyatukan Asia Tenggara?

Cold War, the competition between liberalism/ capitalism (motored by the US) and communism (Soviet Union and its group), which spread to the entire worldwide post World War II. The Cold War undoubtedly caused global economy burden. In the midst of apparent economic growth that was heralded throughout the world, most people of the world suffered from poverty. Others who are observant enough, was able to benefit from the feud, including ASEAN.

Although ASEAN never really managed to be an economic unity, several ASEAN countries experienced high economic growth at that time. Although eventually, they also sunk in the monetary and economic crisis in the end of 20th century, post-Cold War, after the major powers of the world economy concentrated to collect the financial and capital coffers, taking back everything that they had once shared. As the saying goes, there's nothing free in this world.

Venturing into 21st century, the Southeast Asian nations began to re-organize themselves. The dynamic region that is loaded with turbulence has been quite well trained to deal with various influence, various problems, and has been quite used to formulate obstacles into opportunities. This is not the region where great religions were derived, neither it is the place where philosophical thought were born, nor place of world important inventions being initiated, but it is in this region everything was being re-formulated and re-processed, which quite often become better than the original.

The mainland - archipelagic region is indeed an arena of cultural dynamics. Great religions of the world as well as various beliefs and religions are represented in Southeast Asia: Buddhism, Hinduism, Christianity, Islam, Confucius, they are all here. In line with the cultural historical background of Southeast Asia that is dynamic and of various variety, ASEAN is also a various variety group of nations: there is one that is socialist oriented, another is capitalist; there is

Kebudayaan. Akar budaya, kesamaan rumpun bahasa dan bangsa, kesejajaran latar sejarah-budaya, semua itu adalah inti kesatuan Asia Tenggara.

Kebudayaan Indonesia, memiliki kesejajaran dengan Asia Tenggara. Indonesia, sebuah bangsa multi-etnik yang terbentuk di pertengahan awal abad ke-20 (dengan atribut budaya utama Bahasa Indonesia), memang menjadi bagian penting dalam dinamika budaya Asia Tenggara. Terluas wilayahnya, terbesar populasi penduduknya, terbanyak etniknya, dan terlengkap lintasan sejarah-budayanya. Apapun yang ada dan terjadi di Asia Tenggara, sebagian besar pernah ada atau terjadi pula di Indonesia.

Kita memulainya di Palembang, Indonesia, karena Indonesia adalah wajah Asia Tenggara. Bahkan mungkin, di sini pula letak jantung-hatinya.

Pameran Tanah-Air Asia Tenggara dan berbagai program pendukungnya, adalah upaya untuk mengangkat konsep ini: kesatuan dan persatuan Asia Tenggara lewat jalan kebudayaan. Jalan politik penuh kerikil, sedangkan jalan ekonomi tak pernah berhasil. Inilah saatnya kebudayaan.

Kesatuan masyarakat Asia Tenggara telah jadi cita-cita ASEAN, dicanangkan untuk bergulir di tahun 2015. Langkah-langkah awal, perlu segera diterapkan. Eropa, yang relatif lebih homogen, telah berhasil. Akankah kita di sini berhasil pula menyatukan: Tanah-Air Asia Tenggara.

one that is militaristic, another one religious; there is one that is a kingdom while another one is a republic and the other a federation.

Thus, what actually unites Southeast Asia?

Culture. The root of culture, the similarity of language and race family, parallelism of cultural historical background, all those is the core of Southeast Asian unity.

Indonesian culture has parallelism with Southeast Asia. Indonesia, a multi-ethnic nation which was formed in the first half of 20th century (with its main cultural attribute of Bahasa Indonesia), undeniably became an important part in the cultural dynamic of Southeast Asia. Having the widest region, largest population, greatest number of ethnic groups, and the most complete cultural historical course. Whatever occurs in Southeast Asia, mostly has also happened or occurred in Indonesia.

We start it in Palembang, Indonesia, because Indonesia is the face of Southeast Asia. Perhaps even it is also here where the heart is.

The exhibition of Tanah-Air Asia Tenggara and its various supporting programs is an effort to bring the concept forward: the unity and integrity of Southeast Asia through culture. Political way is full with obstacles while economic way has never been successful. So this is the time for cultural way.

The unity of the people of Southeast Asia has become the aspiration if ASEAN, it is proclaimed to be on the run in 2015. Initial steps need to be taken immediately. Europe who is relatively more homogeneous has been successful. Will we here also be successful in unifying the Land - the Water of Southeast Asia?.

Punto A. Sidarto

TANAH AIR ASIA TENGGARA: KEBUDAYAAN MARITIM DAN KEHIDUPAN SUNGAI

Siapa sebenarnya nenek moyang bangsa bahari? Sebagian orang beranggapan orang-orang yang bertutur bahasa Austronesia adalah nenek moyangnya. Austronesia adalah istilah yang dipakai pakar linguistik untuk keluarga bahasa yang berkembang di Taiwan antara 5000-7000 tahun yang lampau.

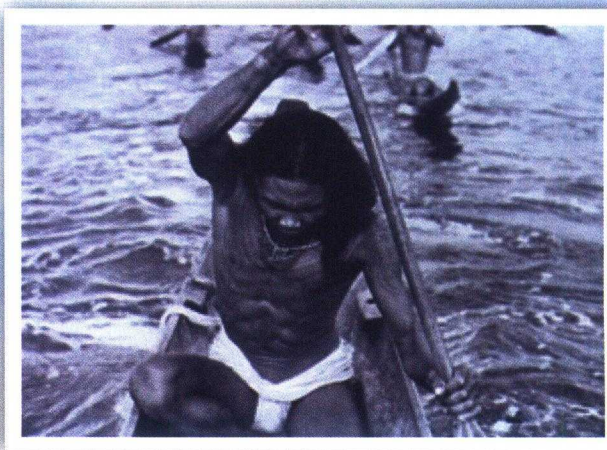
Di Taiwan orang-orang ini mengembangkan teknik-teknik pertanian yang mereka bawa dari Tiongkok Selatan, beradaptasi dengan lingkungan pulau, dan "belajar" menyeberangi selat. Sejak sekitar milenium ke-3 Sebelum Masehi mereka mengembara ke arah selatan menuju Kepulauan Filipina. Di tempat ini mereka membawa dan mengembangkan teknik perladangan berpindah, pembuatan perahu, dan pembuatan barang-barang tembikar. Pada akhirnya mereka membentuk sub-rumpun bahasa Melayu-Polynesia.

Menjelang milenium pertama Sebelum Masehi para penutur rumpun Bahasa Melayu-Polynesia Barat sudah mencapai pesisir Indocina (Champa), Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Sumatera. Pada periode berikutnya secara bersinambungan mereka sudah berlayar jauh hingga ke Madagaskar di pantai timur Afrika. Akibat berhubungan secara bersinambungan kemudian tumbuh budaya Melayu-Polynesia Barat (Malagasy) dan berkembang secara mandiri.

Kelompok penutur yang menyebar ke arah timur membentuk rumpun Bahasa Melayu-Polynesia Timur. Perkembangannya di daerah-

SOUTHEAST ASIA'S FATHERLAND: MARITIME CULTURE AND RIVER LIFE

Who actually is the ancestors of the maritime nation? Some people believe that Austronesia language speakers are their ancestors. Austronesia is the term used by linguistic experts for the language family developed in Taiwan between 5000-7000 years ago.



In Taiwan these people developed agricultural techniques they brought along from South China, adapting it with the island environment and "learning" to cross the gulf. Since approx. 3rd millennium AD they traveled southward toward the Philippines. They brought along with them and developed shifting cultivation technique, boat building, and pottery making. Eventually they formed Malayo-Polynesian language sub-group.

Approaching the first millennium AD, the West Malayo-Polynesian language group speaker had reached the coast of Indochina (Champa), Kalimantan, Sulawesi, Java, and Sumatera. In the following period, they had continuously

daerah pantai kawasan timur Nusantara seperti Halmahera dan pantai utara Irian. Dari tempat ini pengembaraan kemudian diteruskan sampai ke seluruh penjuru Pasifik, Tonga, Samoa, Hawaii, Paskah, dan yang terjauh Selandia Baru.

Populasi orang-orang penutur Bahasa Austronesia menempati wilayah dari Madagaskar di barat hingga Paskah di timur dan dari Taiwan/Micronesia di utara hingga Selandia Baru di selatan. Benang merah yang menyatukan mereka adalah teknik bercocok-tanam, teknik pembuatan perahu, dan teknik pembuatan tembikar. Itulah nenek moyang bangsa bahari.



Di negara yang disebut Indonesia berdiam sebuah bangsa besar. Mendiami wilayah dan negara kepulauan.

Bangsa yang heterogen. Ada dua kelompok kehidupan yaitu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pedalaman. Kedua kelompok masyarakat ini, sadar atau tidak sadar, mereka hidup dalam sebuah ketergantungan akan laut. Semua itu kembali pada konsep hidup dan kesadaran ruang hidup yang berasal dari heterogenitas. Dalam sejarahnya juga tercatat antagonis hasrat untuk saling mengendalikan dari kedua kelompok besar itu. Kelompok yang tinggal di darat berusaha untuk mengendalikan pesisir dengan segala upaya untuk mendapatkan hasil dari laut, dan juga sebaliknya.

Laut adalah ajang untuk mencari kehidupan bagi kedua kelompok masyarakat. Dari laut dapat

sailed further to Madagascar in the east coast of Africa. The continual relationship later resulting in the growth of West Malayo-Polynesian (Malagasy) culture and it developed independently.

The group of speakers spreading eastward formed East Malayo-Polynesian language group. It developed in the coastal areas in the eastern region of the Archipelago such as Halmahera and the northern coast of Irian. From this place, the travel went on throughout the entire area of Pacific, Tonga, Samoa, Hawaii, Easter Island, and to the furthest point of New Zealand.

The population of Austronesian language speakers inhabits the region of Madagascar in the west to Easter Island in the east and from Taiwan/Micronesia in the north to New Zealand in the south. The connecting line that unified them was the cultivation technique, boat building technique, and pottery making technique. That is the ancestors of the maritime nation.

In the country called Indonesia lives a great nation living in an archipelagic region and country. A heterogeneous nation. There are two groups of living, namely the community group living in the coastal region and the one living the hinterland. Both groups, whether consciously or unconsciously live in maritime dependency. It is all goes back to the life concept and living space awareness that are originated from heterogeneity. The history also records antagonistic desire to take control of each other. The group living hinterland attempts to control the coast with all their might to obtain the sea products, and vice versa.

The sea is the arena for livelihood source for both community groups. From the sea, biota and abiota resources can be exploited as well many promising and fascinating maritime related activities. This is the motivation of the two groups toward the sea. Initially it was to seek for living and to survive. Eventually the objective was to establish greatness and wealth from

dieksploitasi sumber daya biota dan abiota serta banyak kegiatan kemaritiman yang menjanjikan dan mempesona. Inilah yang mendorong kedua kelompok masyarakat itu menuju laut. Awalnya bertujuan mencari hidup dan mempertahankan hidup. Pada akhirnya bertujuan membangun kejayaan dan kekayaan dari kegiatan kemaritiman. Fenomena ini pada akhirnya membentuk karakter bangsa pelaut seperti lahirnya Kadatuan Śrīwijaya, Kerajaan Mālayu, Kerajaan Siṅhasāri, Kerajaan Gowa-Makassar, dan beberapa kerajaan lain yang berorientasi pada laut.

Laut dapat dikatakan media pemersatu. Melalui laut orang dari berbagai bangsa melakukan interaksi dengan berbagai macam aktivitas. Melalui laut orang dari berbagai bangsa menjalankan aktivitas perekonomian melalui "jasa" pelayaran antar benua atau antar pulau. Sejak awal tarikh masehi laut Nusantara telah diramaikan oleh kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia. Dengan sarana transportasi air itu komoditi perdagangan dibawa dari satu tempat ke tempat lain untuk diperdagangkan. Sarana ini juga sekaligus alat komunikasi dan alat pemersatu bangsa.

Tanah Air

"Tuhan telah menjadikan bumi dan laut; bumi dibagi di antara umat manusia dan laut diberikan secara umum. Tidak pernah terdengar seseorang dilarang berlayar di laut. Jika Anda melakukan itu berarti Anda merampas makanan dari mulut seseorang".

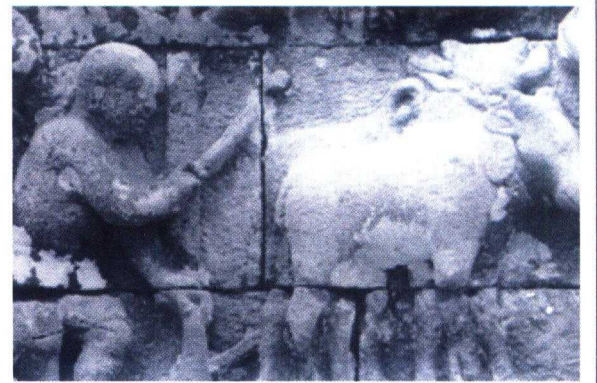
Bangsa Barat menyebut tanah kelahirannya *homeland* atau *motherland*. Kalau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia lebih tepat dikatakan *bumi pertiwi* atau *ibu pertiwi*. Istilah ini mungkin berasal dari pemujaan kepada Dewi Kesuburan yang sifatnya universal. Nenek moyang Bangsa Indonesia juga mengenal pemujaan kepada Dewi Kesuburan. Namun, untuk menyebut tanah kelahirannya mungkin lebih tepat dengan istilah

maritime activities. This phenomenon eventually built the seafarers nation's character such as the emergence of Kadatuan Śrīwijaya, Mālayu Kingdom, Siṅhasāri Kingdom, Gowa-Makassar Kingdom, and several other sea-oriented kingdoms.

The sea can be considered as the unifying media. Through the sea, people of various nations interacted through various activities. Through the sea people of various nations carry out the economy activities by way of intercontinental or inter-island shipping "service." Since the beginning of Christian Calendar year, the Archipelago's seas have been crowded with ships from every corner of the world. Using the water transportation means the trading commodity was shipped from one place to another to be traded. The facility was also communication media as well as the nation's unifying media.

The Fatherland

"God has created the earth and the sea; the earth is divided among the people and the seas are commonly given. It has never been heard that a person is forbidden to sail on the sea. If you



do that it means that you seizes the food out of someone's possession".

The Westerners name their land as homeland or motherland. When it is translated into Bahasa Indonesia it is more appropriate to be called bumi pertiwi or ibu pertiwi. The term probably

tanah air. Istilah ini lebih tepat karena Bangsa Indonesia yang berbeda-beda suku bangsa mendiami pulau-pulau yang dikelilingi oleh laut dan selat.

Negara Kepulauan yang disebut Indonesia merupakan suatu rahmat Allah karena dikaruniai tanah yang kaya dan subur. Kaya akan barang tambang di dalam buminya, kaya akan hasil hutan dan ladang di muka buminya, serta kaya akan hasil laut di perairannya. Itulah pusaka yang dimiliki bangsa ini. Keadaan ini sudah lama diketahui oleh bangsa-bangsa di dunia. Sejak awal tarikh Masehi banyak para pengembara dan saudagar yang datang ke Nusantara untuk menca-ri barang komoditi yang laku dijual.

Pusaka Bangsa Indonesia –termasuk lingkungan hidupnya, sejak awal peradaban manusia penghuni Nusantara, sadar atau tidak, telah dikelola dengan baik oleh “perangkat” kearifan yang dimiliki oleh bangsa ini. Aturan tidak tertulis yang diterjemahkan melalui naluri dan akal dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian alam di samping mereka memanfaatkan alam untuk mencari makan dan bertahan hidup. Contoh kearifan adalah mengelola lingkungan pada masyarakat agraris dan masyarakat nelayan. Kedua kelompok masyarakat ini “mendominasi” tanah air.

Masyarakat agraris mengelola lahan sesuai dengan kondisi lingkungan alam. Pada lahan yang subur dan cukup air sawah dengan irigasi yang tepat. Pada lahan yang kering dan jarang hujan sistem ladang tadah hujan yang tepat. Bahkan di daerah *erratic rainfall* petani ladang sudah dapat menentukan tanaman yang cocok di suatu tempat dan berbeda dengan yang ada di tempat lain. Kearifan ini dilakukan untuk menghindari bahaya kelaparan apabila gagal panen.

Pada masyarakat nelayan di Flores mereka tahu kapan masa berburu dan jenis ikan apa saja yang boleh ditangkap. Bulan Juli-Oktobre

came from the fertility goddess' glorification which is universal. The ancestors of the Indonesians also acknowledged genuflection toward the Fertility Goddess. Yet, in the context of naming the land, perhaps it is more appropriate to use the term tanah air. It is more appropriate since the Indonesian people having variety ethnic groups live on islands surrounded by seas and straits.

The Archipelago state called Indonesia is a blessing from the Almighty since it is blessed with rich and lush land. It is rich with minerals inside its soil, rich with the products of its forests and fields on the surface of its land, as well as rich from marine products from its water territory. That is the heritage of this nation. Such condition has been realized by other nations in the world for a long time. Since the beginning of Christian Calendar year, many travelers and merchants has come to the Archipelago to find commodities for commerce.

The Indonesian Heritage—including its environment, since the beginning of the Archipelago human inhabitants' civilization, whether consciously or unconsciously, has been well managed by a “mechanism” of wisdom possessed by the nation. The unwritten rules which is interpreted instinctively and logically are utilized to maintain the preservation of the nature in addition to having the nature utilized by the people to get food and survive. The example of the wisdom is in environment management in the agrarian community and fishing community. Both community groups dominate the fatherland.

The agrarian community manages the land in accordance to the natural environment condition. On lush land with adequate water source, it is appropriate for irrigation field. On dry land with scarce rain, rain dependant field will be appropriate. Even in the areas with erratic rainfall, the farmers have already been able to decide the suitable plants in one place and that would be different with plants in other areas. The wisdom

adalah bulan-bulan masyarakat nelayan Lamalera (Flores) melakukan perburuan ikan paus dan ikan pari. Perburuan tidak dilakukan secara sembarangan. Seorang juru tombak yang disebut *lemafa* sangat berperan dalam perburuan, karena dialah yang dapat memilih ikan yang dapat diburu.

Dua budaya ini, bahari dan agraris, tentu mengenal pengetahuan perbintangan (astronomi). Masyarakat agraris mengenal rasi perbintangan *waluku* yang dipakai sebagai pedoman untuk menentukan kapan waktunya menanam padi. Sementara itu saudaranya di pantai laut mengenal pengetahuan astronomi untuk menentukan arah, menentukan populasi ikan di suatu perairan, dan musim angin yang berpengaruh pada ombak. Suku bangsa bahari di Indonesia mengenal konstelasi bintang misalnya bintang *mayang* dan bintang *biduk*.

Masyarakat bahari di Biak mengenal dua konstelasi bintang yang menentukan dua musim. Apabila melihat konstelasi bintang Scorpio yang dalam bahasa local disebut *Rowangmandi* (naga) dengan ekornya yang terdiri dari bintang *Southern Crown* menandakan bahwa musim angin ribut telah berlalu. Apabila *Rowangmandi* masih berada di bawah cakrawala musim angin barat yang menyebabkan ombak besar masih akan mengganggu pelayaran.

Sang Pengembara

Orang Laut, Suku Laut, atau Ameng Sewang terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang berdiam di berbagai kawasan perairan Nusantara seperti perairan sekitar bagian timur Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Flores. Bahkan ada yang mengembara sampai perairan Teluk Siam dan perairan Filipina. Pada berbagai kawasan perairan tersebut sub kelompok orang Laut disebut Orang Bajau, Orang Muara, dan Orang Ameng Sewang.



is carried out to avoid the danger of starvation when they come across fruitless harvest.

In the fishing community in Flores, the fishermen know when the fishing time is and the kind of fish that can be caught. The months of July to October are the months when the fishing community of Lamalera (Flores) does the whales and stingrays hunting. Hunting is not done erratically. The man in charge of spearing the fish (lemafa) plays an important role in the hunting, because he is the one who can choose the fish to be hunted.

The two cultures, marine and agrarian, undoubtedly are familiar with astronomy. The agrarian community recognizes waluku stars constellation which is used as guidance in determining rice planting time. Meanwhile their sibling at the coastal area recognized astronomy to determine direction, fish population in a certain waters, and the lean season that affect the wave. The maritime groups in Indonesia are familiar with stars constellation such as Virgo (bintang mayang) and Ursa Major (bintang biduk).

The maritime people in Biak are familiar with two star constellations in determining two seasons. When Scorpion constellation which in local term is called Rowangmandi (dragon) with its tail consisting of Southern Crown star can be seen it indicates that gale season is over. When



Mereka menggunakan perahu sebagai rumah. Hidupnya berpencar-pencar dan berkelana sekitar pulau dan perairan dangkal. Sebagian besar tinggal di atas perahu yang hanya cukup untuk duduk dan tidur saja bagi empat orang yang mereka sebut *bido* atau *bidok*. Suku bangsa ini seperti halnya dengan kehidupannya mencari ikan di laut. Pola perkampungannya mengarah pada sistem keluarga luas. Ada satu garis keturunan yang dipakai (patrilineal atau matrilineal) yang mengarah pada bentuk pengelompokan tempat tinggal dengan mengarahkan perahu-perahu berdasarkan pada bentuk garis keturunan dalam keluarga luas yang ada.

Suku Bangsa Laut pada dasarnya berkelana dengan mengikuti perkembangan pergerakan ikan yang mengarah pada perubahan iklim. Rumah-rumah perahu akan selalu bergerak di sekitar pulau-pulau dan perairan dangkal. Pola permukiman dalam konteks perkampungan akan selalu bergerak dari satu daerah ke daerah lain akan tetapi mempunyai pola permukiman yang mengikuti sistem keluarga luas yang dianutnya. Dalam kelompok yang terdiri dari 20-30 *bido* mereka bergerak mencari ikan. Hasil tangkapan mereka dijual atau ditukar dengan hasil bumi/ ladang dengan penduduk dari pantai yang terdekat.

Suku Bangsa Laut yang disebut Orang Bajo sebagian hidup menetap di pantai dengan

Rowangmandi is still below the horizon West monsoon which causes enormous waves will still cause disturbance to shipping.

The Traveler

Orang Laut, Suku Laut, or Ameng Sewang consist of social groups that live in various water territory of the Archipelago such as the waters around the eastern part of Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Flores. There were some even traveled until the waters of Siam Strait and the waters of the Philippines. In those waters, the sub group of Orang Laut is called Orang Bajau, Orang Muara, and Orang Ameng Sewang.

They use the boats as their home. They live in scattered manner and wander around the island and shallow waters. Mostly live on the boat that barely fits four people sleeping or sitting which they call bido or bidok. These people likewise with their livelihood find fish in the sea. Their village pattern leans toward extended family system. There is one line of descent being used (patrilineal or matrilineal) that goes to the form of accommodation grouping by directing boats based on the shape of line of descent in the existing extended family.

Bangsa Laut basically travels following the movement of fish which has a tendency of following the climate change. pada dasarnya berkelana dengan mengikuti perkembangan pergerakan ikan yang mengarah pada perubahan iklim. Boathouses will always move around the islands and shallow waters. The settlement pattern within the context of a village will always move from one area to another area but will still have settlement pattern which follows the extended family system that they believe. In a group consisting of 20-30 *bido* they move to find fish. Their catch is sold or traded with agricultural goods with people of nearest coast.

Some of the Bangsa Laut ethnic group which is called Orang Bajo lives permanently at the

rumah-rumah ditopang oleh kayu yang menancap di dalam pantai laut. Kehidupan mereka seolah-olah telah menyatu dengan laut dan tidak dapat jauh dari laut. Orang Bajo ini tersebar di seluruh Nusantara antara lain di Jambi, Riau, Kalimantan Selatan, Flores, Nusa Tenggara Timur, Bone, dan beberapa daerah di Papua.

Populasi Orang Bajo tidak dapat diketahui dengan pasti karena sebagian besar mereka hidup nomaden. Demikian juga bagaimana dengan budaya mereka. Mobilitas yang tinggi ini berkat keakraban mereka dengan kehidupan laut. Selain itu hubungan kekerabatan mereka cukup erat meskipun terpisah jarak ratusan kilometer. Mereka juga mengenal tingkat keluarga dekat dan keluarga besar.

Orang Bajau tidak akan hidup bahagia bila hidup di daratan. Mereka akan cepat mati karena tidak mampu menunggu panen tanaman untuk kebutuhan setiap hari. Di laut mereka akan segera mendapatkan kebutuhan hidup pada saat yang diperlukan. Oleh karena itulah mereka beranggapan bahwa darat tempatnya orang mati dan laut tempatnya orang hidup.

Tidak ada satu pun suku bangsa yang berkebudayaan lebih maritim daripada Suku Bangsa Laut. Suku bangsa ini mendiami daerah-daerah muara sungai dan hutan bakau di pantai timur Pulau Sumatera, Kepulauan Riau-Lingga, dan pantai barat Semenanjung Tanah Melayu

coast with houses supported by wooden pillars stuck into the seacoast. Their life seems to be merged with the sea and cannot be away from the sea. Orang Bajo is distributed in the entire Archipelago, among others in Jambi, Riau, South Kalimantan, Flores, Nusa Tenggara Timur, Bone, and several areas in Papua.

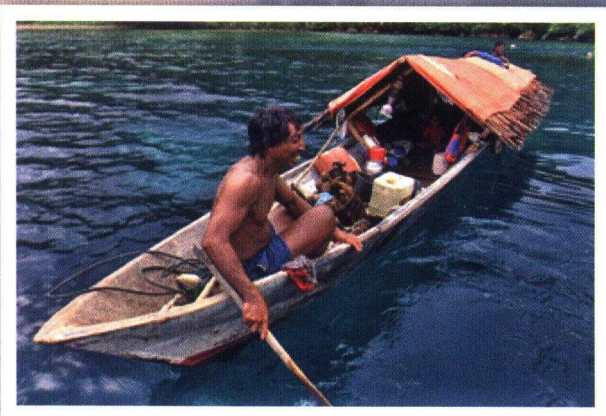
The population of Orang Bajo cannot be known accurately since most of them are nomads, likewise with their culture. Such high mobility is caused by their closeness to the marine life. Additionally their kinship is relatively close even when they are separated by hundreds of kilometers distance. They also recognized close family level and extended family.

Orang Bajau will not be happy with their life if they live on land. They will rapidly die because they cannot wait for the harvest for their daily needs. In the sea they will immediately get their daily needs when they need them.

There is not other ethnic groups that have stronger maritime culture than the Bangsa Laut ethnic group. This ethnic group lives in river estuaries and mangroves region at the east coast of Sumatera, Riau-Lingga islands, and west coast of Malay Peninsula to southern Thailand. They live in boathouses which makes them "sea people" in its actual meaning. In the middle of first millennium of the Christian Calendar era, it was this ethnic group that was trusted by Dātu Śrīwijaya to maintain his sovereignty at sea.

River Culture

Chinese news dating from 1225 described about people in Swarnabhūmi kingdom. It was mentioned that the people lived around the city or on sago palm roofed rafts. They were skillful in battles both in land and at sea. They gathered in wars against other countries. No matter how big their needs, it would be fulfilled. It was them who selected their commander and leader. All the expenses for weaponry and provisions were seen



sampai ke Muangthai selatan. Mereka hidup di rumah-rumah di atas perahu menjadikan mereka 'orang laut' dalam arti yang sesungguhnya. Pada pertengahan milenium pertama tarikh Masehi suku bangsa inilah yang mungkin dipercaya oleh Dātu Śrīwijaya untuk menjaga kedaulatan kadātuannya di laut.

Budaya Sungai

Sebuah berita Tionghoa yang berasal dari tahun 1225 menguraikan tentang rakyat di kerajaan Swarnabhūmi. Disebutkan bahwa rakyat tinggal di sekitar kota atau di atas rakit yang beratap rumbia. Mereka itu tangkas dalam peperangan baik di darat maupun di laut. Dalam peperangan dengan negara lain mereka berkumpul. Berapa pun keperluannya dipenuhi. Mereka yang memilih panglima dan pemimpinnya. Semua pengeluaran untuk persenjataan dan perbekalan ditanggung oleh mereka masing-masing. Dalam menghadapi lawan dengan risiko mati terbunuh di antara bangsa-bangsa lain sukar dicari tandingannya.

Begitulah gambaran sekelompok masyarakat yang hidupnya di daerah tepian sungai di Sumatera menurut laporan pandangan mata saudagar Tionghoa. Keadaan seperti ini tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Perkampungan di tepian sungai besar. Perkampungan rumah panggung atau rumah rakit. Boleh jadi di kawasan Asia Tenggara lain seperti di Myanmar, Malaysia, Thailand, Lao, Kamboja, dan Viet Nam. Apalagi di kawasan yang masih dalam jaringan satu daerah aliran sungai seperti di daerah aliran sungai Mekong.

Pola perkampungan di daerah aliran sungai besar adalah mengelompok padat di pinggir-pinggir sungai dekat dengan muara sungai/daerah pertemuan sungai. Pola permukiman menghadap sungai dan sebagian lagi menghadap jalan raya. Biasanya berdiri ditopang oleh kayu agar tidak tergenang oleh air. Pengelompokan rumah pada umumnya di



by each of them.

In dealing with their contenders, their willingness to take the risk of losing their life had no match among other nations.

Thus was the illustration about a group of people living at the river basin in Sumatera according to the report of Chinese merchants. Such condition had little difference to the present condition. Villages at great river basin. Villages of stilt houses or raft houses. Could be in other regions of Southeast Asia, such as in Myanmar, Malaysia, Thailand, Laos, Cambodia, and Viet Nam. Even more so in the regions which are within one watershed network such as in the watershed area of Mekong river.

Village pattern in large watershed is densely grouped in river basins nearby the estuary. Settlement pattern faces the river and some faces the highway. Usually erected with wooden support so it will not be flooded. In general settlement groupings are in swamp areas. When there is land road then the houses face the road.

Common means of transportation used is boat by sailing along the river to visit houses which mostly are also by the river basin. River is also used as the meeting point between seller and

daerah rawa-rawa. Apabila jalan darat sudah ada maka rumah-rumah tersebut menghadap ke arah jalan.

Alat transportasi yang umum digunakan adalah perahu dengan menyusuri sungai untuk mengunjungi rumah-rumah yang rata-rata berada di pinggir-pinggir sungai juga. Sungai juga dipakai sebagai tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli (pasar). Kios dan kendaraan untuk berniaga adalah perahu. Kios atau toko yang besar menggunakan perahu yang besar. Sementara itu pembeli biasanya menggunakan sampan. Aktivitas ini dapat disaksikan pada beberapa pasar terapung di Bangkok, Banjarmasin, dan Myanmar.

Suku Bangsa Melayu (termasuk orang Champa) pada dasarnya mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang. Mereka menggunakan perahu sebagai sarana untuk perdagangan antar daerah dan daerah di pedalaman dengan menggunakan perahu yang mereka buat sendiri. Jenis perahunya berbeda dengan jenis perahu pada masyarakat nelayan yang menangkap ikan. Perahu tidak perlu memakai cadik.

Sejak tahun 1970-an di beberapa tempat di daerah muara-muara sungai besar seperti Sungai Mekong di Viet Nam dan Sungai Musi di Indonesia telah dikembangkan sebuah sistem pertanian. stem pertanian teknologi ini tidak perlu sibuk dengan irigasi. Pengairan sawah sudah otomatis tersedia ketika air pasang naik. Pengaturan oksigen sudah terjadi bersamaan dengan naik-turunnya air sungai. Setelah bibit padi ditanam petani hanya sekali-sekali datang melihat "sawahnya" untuk sekedar menyingkirkan sampah yang terbawa arus air dan menyangi rumput liar.

"Mari ke laut, taklukkan samudera!"

Bambang Budi Utomo

buyer (market). The commerce kiosks and vehicle are boats. Big kiosk or store uses big boat. Meanwhile the users usually use small boats. Such activity can be seen on several floating markets in Bangkok, Banjarmasin, and Myanmar.

The Malayan ethnic group (including Champa people) basically live as merchants. They use boats as the means of inter regions and hinterland regions commerce using their self made boats. The boat type is different to the type of boat in the fishing community who catches fish. The boat has no outriggers.

Since 1970s in several places in large estuaries such as Mekong River in Viet Nam and Musi river in Indonesia agricultural system has been developed. This agricultural technology system is not preoccupied by irrigation. Rice fields' irrigation has automatically been provided during high tide. Oxygen arrangement occurs simultaneously with the rise and fall of the river surface. After rice crops have been planted the farmers only come occasionally to see the 'rice field' just to get rid of wastes the water flow brought along or do some wild grass weeding.

"Let's go to the sea, conquer the ocean!"

SOUTHEAST ASIA, CULTURE AND ANTHROPOLOGY

"We miss the regularities, the taken-for-granted, the business-as-usual aspects of human experience, the sense of how things should ordinarily be and where they might be going," wrote anthropologist Mary Steedly in 1999, in the aftermath of the collapse of the Thai Bath.ⁱ The crisis, we might all remember, swept almost throughout the region and changed many lives in a fundamental way.

One of the changes was the growing skepticism towards the State. As governments struggled to come to terms with the globalization of markets, particularly those of money as well as corporate shares and debts, less and less emphasis was put on the myriad of culture's display in everyday life, which fascinated anthropologists for decades. A question has thus risen: Is the State capable of handling the abundant variety of cultures that color the existence of nations in Southeast Asia?



ASIA TENGGARA, BUDAYA DAN ANTROPOLOGI

"Kita merindukan keteraturan, kepastian, aspek kegiatan pada umumnya dalam pengalaman hidup manusia, pemikiran mengenai bagaimana sesuatu menjadi kebiasaan dan ke mana seharusnya mengarah," tulis Antropolog Mary Steedly pada tahun 1999, setelah peristiwa jatuhnya partai Bath Thailand. Krisis, kita mungkin ingat, menyapu hampir seluruh wilayah dan mengubah banyak kehidupan secara mendasar.

Salah satu perubahan adalah munculnya sikap skeptis terhadap negara. Pada saat pemerintah berjuang mencapai kesepakatan dengan globalisasi pasar, khususnya masalah keuangan dan juga saham serta utang badan usaha, semakin sedikit perhatian diberikan dalam menampilkan beragam kebudayaan yang banyak jumlahnya dalam kehidupan sehari-hari, menarik perhatian para ahli antropologi selama beberapa puluh tahun. Sebuah pertanyaan kemudian diajukan: apakah negara mampu mengatasi banyaknya ragam kebudayaan yang mewarnai keberadaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara?

Tetapi kemudian, para ahli antropologi, dan juga ilmuwan lainnya, jurnalis, dan bahkan para pelancong, merasa tercengang. Ke mana kebudayaan itu pergi? Yang beberapa tahun lalu dihargai sebagai "rahasia" di balik keajaiban ekonomi terhadap kemajuan perekonomian Asia Tenggara yang pesat, nilai-nilai budaya tampaknya telah menjadi simbol kosong nasionalisme, menghapus kekuatan daya tarik mereka. Ritual keagamaan, yang sebelumnya dilihat sebagai lambang resmi bentuk agama yang mengakar dalam hidup sehari-hari, menjadi benda yang "harus dilihat". Budaya material

But then, anthropologists, as well as other scholars, journalists, and even travellers, were taken aback. Where had all the culture gone? Cherished only a few years before as the "secret" behind the economic miracle of the rapid growth of Southeast Asian economies, cultural values seemed to have become empty signs of official nationalisms, stripped off of their power to entice. Spiritual rituals, previously seen as the hallmark of how entrenched religion is in everyday life, became "must-see" items of itineraries. Material culture became contested symbols of authenticity, some upheld to gain international recognition as world heritage.

Politics became the talk of the region as many Southeast Asian nations entered another phase as polities. This neither means that these nations all follow the same route of political development. Nor does it imply that this kind of change is entirely new, as we have seen this pre-occupation with affairs of the state before. What it denotes is that, currently, culture has not been in the foreground when people looked at everyday life in Southeast Asia since the turning of the millennium.

Why this is so is beyond the scope of this short essay. What the writer tries to do is to remind the reader about certain historical experiences that culturally unite Southeast Asia, despite its many cultural differences. The experiences of modernity, colonialism, religion, and agriculture have been chosen, in part due to the writer's own limitations, but also in the wake of looking for a common thread among cultural experiences and expressions in Southeast Asia, amidst the overpowering realities of national politics.

Modernity

More often than not, modernity is related to the rise of nation-states in Southeast Asia. Some historians go back to the 13th century in their search for the origin of modern Southeast Asian nation-states.¹¹ Most, however, start with the

menjadi simbol keaslian yang diperlombakan, yang beberapa dijunjung untuk mendapatkan pengakuan internasional sebagai warisan dunia.

Politik menjadi bahan pembicaraan di wilayah tersebut ketika banyak dari bangsa Asia Tenggara memasuki fase lain pemerintahan. Hal ini bukan berarti bahwa bangsa-bangsa ini, semuanya, melewati rute perkembangan politik yang sama. Atau, tidak pula menyatakan secara langsung bahwa perubahan semacam itu dianggap benar-benar baru, seperti pernah kita melihat masalah-masalah kenegaraan yang pernah menjadi perhatian sebelumnya.

Mengapa hal ini bisa terjadi adalah melampaui jangkauan tulisan singkat ini. Apa yang ingin penulis lakukan adalah untuk mengingatkan pembaca tentang pengalaman bersejarah tertentu yang secara kultural menyatukan Asia Tenggara, meskipun terdapat banyak perbedaan. Pengalaman dalam menerima modernitas, penjajahan, keagamaan, dan pertanian telah dipilih, sebagian karena keterbatasan penulis sendiri, tetapi juga menyangkut pencarian urutan umum di antara perjalanan dan ekspresi kebudayaan di Asia Tenggara, di tengah-tengah realitas politik nasional yang menyergap.

Modernitas

Modernitas lebih sering dihubungkan dengan kebangkitan negara berbangsa di Asia Tenggara. Beberapa sejarawan melihat ke belakang sampai abad ke-13 dalam mencari asal-usul negara berbangsa Asia Tenggara yang modern. Sebagian besar dimulai dengan perjuangan kemerdekaan dalam masa penjajahan.

Para ahli antropologi menggunakan catatan sejarawan sebagai sumber inspirasi, di samping juga mencoba memahami berbagai, yang kadang-kadang dengan cara-cara yang aneh, bagaimana modernitas diperlakukan di Asia Tenggara. Seringkali modernitas diungkapkan sebagai apa yang terjadi kemudian, di luar

struggles for independence in colonial times.

Anthropologists have used historians' accounts as sources for inspiration, while trying to make sense of the various, sometimes bizarre ways of how modernity has been playing out in Southeast Asia. Often, modernity is expressed as what-comes-after, beyond independence, beyond political hardship and economic struggle, beyond the uneasy feeling of having to unite with previous adversaries. It is also exemplified in dreamlike structures, skyscrapers and other magnificent buildings, which symbolize what-the-nation-may-achieve-if.

Experiences of modernity alone do not set Southeast Asia apart. Other regions have and have had similar experiences. What makes Southeast Asian modernity different is the tendency to place elements of foreign traditions, technologies, ideologies, and so on, at prominent places within its own cultural fabric. The cultural relationship between modern-foreign and local-traditional elements of culture is thus unequal.

Coloniality

Which brings us to another common cultural experience of Southeast Asia. Politically and historically placed under the banner of colonialism and imperialism, the experience of colonial times is widespread in the region. However, coloniality can be seen with the cultural lens of anthropologists.

Here it is still linked to power, to be sure. But, it is the power to impose one's sense onto foreign cultural realities. This power works by "exoticating" certain traits, customs, traditions, and artifacts of "native" cultures. This distancing of human characteristics resulted in the objectification of cultural elements. And, as objects, cultural elements became subjects to categorization and classification, mostly in the name of scientific studies, which were in turn

kemerdekaan, di luar penderitaan politik, perjuangan ekonomi, di luar perasaan yang tidak menyenangkan ketika harus bersatu dengan bekas musuh. Tetapi, juga menunjukkan struktur impian, dan bangunan-bangunan besar lainnya yang menyimbolkan apa yang seandainya bisa dicapai suatu bangsa.

Pengalaman modernitas tidak memisahkan Asia Tenggara. Wilayah lainnya mengalami hal itu dan memiliki pengalaman serupa. Apa yang membuat modernitas Asia Tenggara berbeda adalah kecenderungan untuk menempatkan unsur-unsur tradisi, teknologi, ideologi asing, dan lain-lain, pada tempat yang menonjol di antara struktur kebudayaan mereka sendiri. Oleh karenanya hubungan kebudayaan antara unsur-unsur budaya asing-modern dan tradisional-modern tidaklah sama.

Masa Penjajahan

Kita akan sampai pada pengalaman kebudayaan Asia Tenggara lainnya. Hal itu secara politis dan historis ditempatkan di bawah judul kolonialisme dan imperialisme, pengalaman masa penjajahan menyebar di wilayah tersebut. Namun, penjajahan bisa dilihat dengan lensa kebudayaan dari para ahli antropologi.

Yang pasti hal itu masih dikaitkan dengan kekuatan. Kekuatan yang memaksakan akal seseorang terhadap realitas budaya asing. Kekuatan ini bisa berhasil dengan cara "menciptakan eksotisitas" karakter, adat,

tradisi, dan artifak tertentu dari budaya pribumi. Pemisahan karakteristik manusia ini menghasilkan penolakan unsur-unsur kebudayaan. Dan, sebagai obyek, unsur-unsur kebudayaan menjadi subyek kategorisasi dan klasifikasi, kebanyakan atas nama studi ilmiah, yang mengubah budaya asing kepada budaya, dari mana mereka berasal.

Pada masa penjajahan, para penjajah yang mempertanyakan keberadaan unsur-unsur

foreign to the cultures out of which they were taken.

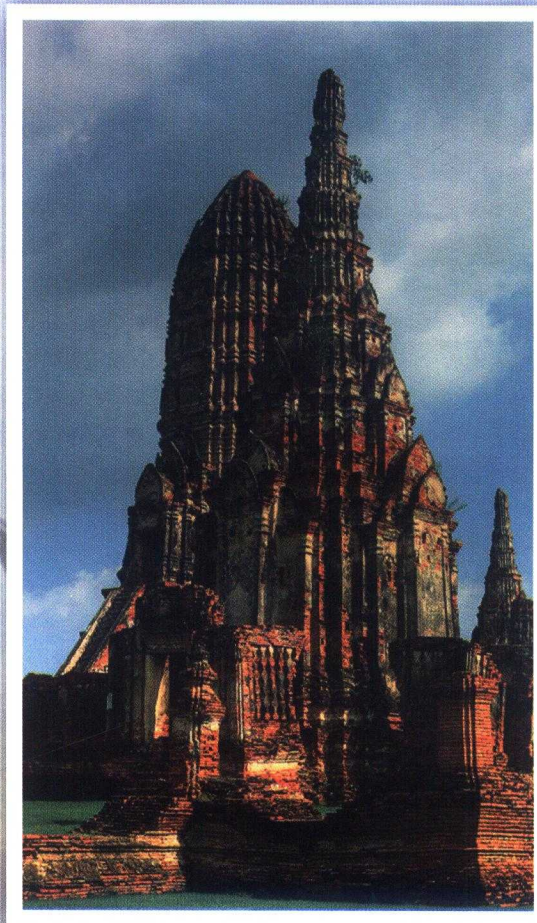
In coloniality, it were the colonizers that questioned the existence of certain cultural elements. In postcoloniality, with its "what-comes-after modernity" that upheld the categorizations and classifications of the colonizers, it were the modernized "locals", many times scholars, that questioned their culture, if even in the context of survival amidst social change.

Religions

Not all scholars of Southeast Asia, and not always, progressed in such a way that gave very little credit to their own cultures. The region has seen major social changes that were linked to the spreading of foreign religions, but in more equal cultural relations. Here, archaeologists and other experts, talk about local genius, which is the ability to interpret and elaborate foreign ideas on local cultural terms.

This ability is exemplified in the cherished religious buildings of Islam, Buddhism, Hinduism, and also Christianity, in Southeast Asia. The architecture expresses the ideals of both the incoming religions and the hosting cultures. And since the spread of these religions did not happen at the same time, some being adapted earlier than others, syncretizing of some of their elements did also occur.

budaya tertentu. pasca penjajahan, dengan motto "apa yang terjadi setelah modernitas" yang menjunjung kategorisasi dan klasifikasi para penjajah, adalah "pejabat daerah" yang dimodernisasi, seringkali para ilmuwan, yang mempertanyakan kebudayaan mereka, bahkan dalam konteks perjuangan hidup di tengah-tengah perubahan sosial.



Agama

Tidak semua ilmuwan Asia Tenggara, dan tidak selalu, mengalami kemajuan sedemikian rupa, hanya sedikit memberikan penghargaan kepada kebudayaan mereka sendiri. Wilayah ini telah menyaksikan perubahan sosial secara besar-besaran yang dihubungkan kepada penyebaran agama asing, namun dalam bentuk hubungan kebudayaan yang lebih sejajar. Di sini ahli arkeologi dan ahli lainnya, berbicara mengenai bakat daerah, adalah kemampuan untuk mengartikan dan menguraikan ide-ide budaya asing dan istilah-istilah budaya daerah.

Kemampuan ini diwujudkan dengan bangunan Agama Islam, Buddha, Hindu, dan juga Kristen yang di hormati di Asia Tenggara. Arsitekturnya mengekspresikan ide-ide, baik dari agama-agama yang datang dan budaya tuan rumah. Dan, karena penyebaran agama-agama ini tidak berlangsung pada waktu yang bersamaan, beberapa diadaptasi lebih dahulu dari yang lain, bahkan terjadi juga sinkretisasi beberapa unsur-unsur mereka.

These kind of processes have been going on for centuries, so that their outcomes came to be seen as a cultural blend by anthropologists and travellers. Yet, there is another process of cultural change that has been going for even a much longer period of time, so long, in fact, that its results have been linked not only to the cultures but also to the soils of Southeast Asia. This cultural change is agriculture.

Rice

Not all people in Southeast Asia eat rice as their staple food. But, all countries plant, harvest, and market it. Scholars have found proof that the agriculture of rice is linked to the spread of the Austronesian-speaking ancestors throughout the region and beyond. It is thus not just a matter of the types of soils, climate and other natural forces.

Fact is that rice agriculture has deep roots in most of Southeast Asian cultures. It is culturally linked to ideologies of fertility as well as cosmologies of society. There is also a rich variety of rites linked with rice in the region. And certain people, as well as certain buildings, such as the water temples of Bali, for instance, play crucial roles in Southeast Asian rice agriculture. Anthropologists have not overlooked these phenomena.

They have also not failed to notice that in many places in Southeast Asia, modernization of rice agriculture failed because of disregard of the rice cultures. Here, anthropologists have discovered, again, how colonial ways of categorization and classification were picked up in modernization, and local genius was disrespected.

Conclusion: cultural development from below

This essay started with a quotation of an Southeast Asianist anthropologist longing for

Proses tersebut telah berlangsung selama berabad-abad, sehingga hasil mereka bisa dilihat sebagai sebuah percampuran budaya oleh para ahli antropologi dan pelancong. Namun demikian, terdapat sebuah proses lain dari perubahan kebudayaan yang telah berlangsung bahkan dalam periode waktu yang lebih lama, sangat lama, hingga hasilnya dihubungkan tidak hanya dengan budaya tetapi juga dengan tanah Asia Tenggara. Perubahan budaya yang dimaksud adalah pertanian.

Beras

Tidak semua orang Asia Tenggara makan nasi sebagai makanan utama mereka. Tetapi, semua negara di wilayah ini menanam, memanen, dan memasarkannya. Para ilmuwan menemukan bukti bahwa pertanian padi dihubungkan dengan penyebaran leluhur keturunan Astronesia ke seluruh wilayah dan tempat lainnya. Jadi bukan saja masalah yang berkaitan dengan tanah, iklim, dan unsur alam lainnya.

Bukti bahwa pertanian padi telah mengakar dalam sebagian besar budaya Asia Tenggara. Secara kebudayaan dihubungkan dengan ideologi kesuburan dan juga kosmologi masyarakat. Terdapat juga beragam ritus yang kaya yang berhubungan dengan beras di wilayah ini. Dan masyarakat tertentu, dan juga bangunan tertentu, seperti misalnya kuil air di Bali, memainkan peran penting pertanian padi Asia Tenggara. Para ahli antropologi tidak melupakan fenomena itu.

Mereka juga berhasil menyebutkan bahwa di banyak daerah di Asia Tenggara, modernisasi pertanian padi gagal karena tidak menghargai budaya padi. Di sini para ahli antropologi menemukan, sekali lagi, bagaimana cara-cara kolonial dalam melakukan kategorisasi dan klasifikasi diambil dalam modernisasi, dan bakat daerah tidak dihormati.

the culture of the taken-for-granted and the business-as-usual aspects of human experience, in the turbulent years right after the Asian Crisis. Today, more than a decade after, as we have seen extreme weather and natural disasters interrupting our regularities more often than before, with political turmoil disturbing our sense of how things should ordinarily be and where they might be going, we too may experience such a longing.

One lesson that might be taken from the anthropological experience of Southeast Asia is the importance of developing culture from below. This means, seriously understanding the expressions of culture in everyday life in their own cultural terms. It requires the active involvement of people and, perhaps, in this time of globalization, more interaction of people to people across Southeast Asian nations. One such occasion is this cultural exhibition, organized in the context of the SEA Games, mixing culture and sports ... perhaps another Southeast Asian cultural tradition.

¹ See Mary Margareth Steedly, "The State of Culture Theory in the Anthropology of Southeast Asia", in *Annual Review of Anthropology*, Vol. 28 (1999), pp. 431-454.

² See Merle Ricklefs *A History of Modern Indonesia since ca. 1200*, Stanford: Stanford University Press (2001)

Kesimpulan: perkembangan kebudayaan dari bawah

Esai ini diawali dengan kutipan ahli antropologi Asia Tenggara yang merindukan adanya budaya kepastian dan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan manusia, dalam masa pergolakan tepat setelah terjadi Krisis Asia. Saat ini, setelah lebih dari satu dekade berlalu, ketika kita menyaksikan iklim cuaca yang ekstrim dan bencana alam yang mengganggu keberaturan kita lebih sering dari sebelumnya dan dengan pergolakan politik yang mengganggu akal pikiran kita tentang bagaimana seharusnya menurut kebiasaan.

Satu pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman antropologi Asia Tenggara adalah pentingnya membrangus kebudayaan dari bawah. Maksudnya, memahami dengan serius ekspresi budaya dalam kehidupan sehari-hari dalam istilah budaya mereka sendiri. Hal itu membutuhkan keterlibatan aktif orang-orang, dan mungkin, pada masa globalisasi ini, lebih digalakkan interaksi antar masyarakat di pelosok negara-negara Asia Tenggara. Salah satu contoh adalah eksibisi kebudayaan semacam ini, yang diorganisir dalam konteks SEA Games, mencampurkan budaya dan olah raga ... mungkin juga tradisi budaya Asia Tenggara lainnya.

Lihat Mary Margareth Steedly, "The State of Culture Theory in the Anthropology of Southeast Asia", dalam, *Annual Review of Anthropology*, Vol. 28 (1999), hal. 431-454.

Lihat Merle Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since ca. 1200*, Stanford: Stanford University Press (2001)

Idham Bachtiar Setiadi

TEMBIKAR: MEMADU TANAH, AIR DAN API Tembikar Awal dari Asia Tenggara

Tembikar, begitulah orang melayu menyebutnya, sebuah kata yang kini tak lagi lazim didengar dan diucapkan dalam dunia keseharian kita. Tembikar masuk dalam kategori jenis barang pecah belah yang dibuat dari tanah liat bakar. Hampir sebagian besar penduduk di wilayah Asia Tenggara mewarisi tradisi membuat dan menggunakan tembikar sebagai bagian dari budaya miliknya. Orang Filipina menyebut *palayukan*, Thailand *kréuang* din *păo* (เครื่องดินเผา), dan Vietnam *đồ gốm*, sementara di Nusantara orang Jawa menjulukinya *gerabah*, di tanah Batak orang mengenalnya sebagai *hudun tano*.

Sejatinya dari segi materi dasar ada tiga unsur yang dibutuhkan untuk memproduksi barang tembikar, yaitu tanah, air, dan api. Kemudahan memperoleh unsur-unsur itu di wilayah Asia Tenggara memberi peluang bagi penduduknya untuk mengembangkan jenis kerajinan tembikar. Jenis tanah yang layak untuk membuat adalah lempung, lazimnya sedimen yang terbentuk di aliran sungai atau rawa-rawa. Budaya dan pengalaman manusialah yang menemukan sifat istimewa lempung, partikel penyusunnya sangat halus, ketika ditambah air segera berubah lentur, dan ketika mengering atau dipanaskan dengan api, berubah menjadi sangat keras.

Penemuan prinsip dasar ini juga membuka peluang bagi orang untuk mengembangkan kreasinya sampai batas imajinya. Kelenturan dari sebuah adonan tanah liat dan air memungkinkan orang untuk membuat berbagai jenis bentuk barang, mendekati keinginan dan kegunaannya. Apakah itu sebuah wadah, atau sebuah pemilin benang (*spindel worl*), aneka

POTTERY: MIXING SOIL, WATER, AND FIRE Pottery from Southeast Asia

Tembikar, thus the Malays call it, a word that has become rarely heard in our daily world. Pottery is categorized as glassware made of baked clay. Nearly most of the people in Southeast Asia region inherit the tradition of making and using pottery as part of the their culture. The Philippines' people call it *palayukan*, the Thais call it *kréuang* din *păo* (เครื่องดินเผา), and the Vietnamese *đồ gốm*, while in the Archipelago the Javanese name it *gerabah*, in Batak people also know it as *hudun tano*.

Actually in the context of basic material, there are three elements needed in producing pottery, namely soil, water, and fire. The ease in obtaining the elements in the region provides the opportunity for the people to develop pottery craft. The kind of soil that is suitable in pottery making is clay, which normally is the sediment formed in watershed or swamps. It was the mankind's culture and experience that discovered the uniqueness of clay's quality, i.e. its delicate composing particles, when added with water immediately changes to be pliable/flexible, and yet when it is dried or heated with fire changes to be very hard.

The discovery of the basic principles also opened the opportunity for people to develop their creation to reach the limit of their imagination. The flexibility of clay and water dough enables people to create various shapes of objects closer to the desire and function. Whether it is a container or a thread spindle (*spindel worl*), various figures.

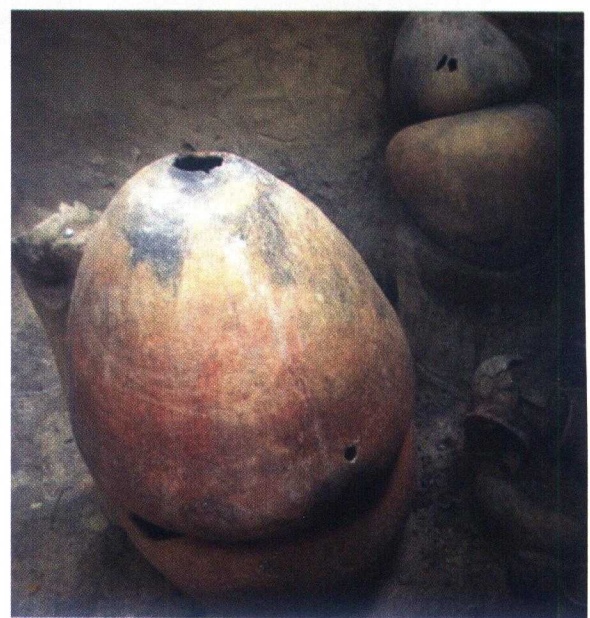
Nevertheless, pottery actually is not easy to make, not everybody or ethnic groups are able to make it. Undoubtedly the ones who play the most important role are the potters or the pottery

sosok rupa .

Namun, tembikar sungguh tak gampang dibuat, tidak semua orang atau suku bangsa bisa membuatnya. Sudah tentu yang paling berperan dan menentukan adalah sang *penganjun* atau si pembuat tembikar. Mereka mengembangkan teknik seperti mengolah bahan lempung menjadi adonan, teknik membangun bentuk, teknik membubuhi dekorasi, teknik membakar. Mereka juga sangat mahir dan trampil memainkan dari tangan, jemari, dan peralatan khusus yang dibuat untuk membangun bentuk. Kemahiran dan keterampilan ini secara turun temurun mereka peroleh melalui belajar, pada umumnya tradisi diturunkan dari garis ibu.

Ragam tembikar dalam tangga-tangga zaman

Tembikar sebagaimana dikemukakan dihasilkan dari teknologi yang relatif sederhana. Akan tetapi dalam sejarah umat manusia tembikar telah dipakai untuk menandai tangga kemajuan keadaban dari sebuah era. Ahli purbakala atau arkeolog yang mempelajari era sebelum tulisan dikenal, menggunakan tembikar sebagai petunjuk kunci menandai perubahan cara hidup dari pengumpul dan berburu-berpindah berubah pada cara hidup menetap, mengawali penguasaan atas domestikasi tanaman dan hewan dalam era awal pertanian yang acapkali dinamai era neolitik. Bagaimana tembikar bisa muncul dalam peralatan sebuah budaya? Sementara ini ada pandangan yang menyatakan tembikar menjadi solusi ketika domestikasi tanaman dilakukan, mereka membutuhkan wadah-wadah untuk menyimpan dan mengolah makanan yang mulai surplus pada era itu. Namun tembikar bukanlah barang yang statis, orang mengembangkan terus menjadi semakin kompleks sampai era di mana tembikar dikembangkan bersama dengan kemajuan teknologi logam atau di Indonesia digunakan istilah paleometalik. Lalu pertanyaannya kapan tembikar mulai dikenal dan seperti apa tembikar di Asia Tenggara pada awal perkembangannya?



makers. They develop various techniques such as technique to process the clay into dough, the technique to build the shapes, technique to apply ornamental decorations, firing/combustion technique, etc. They are also highly adept and skillful with their hands, fingers, and tools that are specifically made to create the shapes. They inherit the adeptness and skill by learning to the tradition which is generally taught traditionally from maternal line.

Variety of pottery in history

Pottery as mentioned earlier is produced from a relatively simple technology. Nevertheless in mankind history, pottery has been used to mark an era's civilization progress. Prehistory experts or archeologists studying the era before written form was recognized, use pottery as the main clue in marking the change in the way of living from gathering and moving-hunting to residing way of living, which initialize the mastership of plants and animal domestication in the early era of agriculture which is frequently called the Neolithic era. How does pottery occur in a culture? Currently there is an analysis which stated that pottery became a solution when plants domestication was executed; people needed containers to store and process the surplus foodstuff during that particular era.

Sudah barang tentu hanya arkeolog yang dapat menjawab pertanyaan ini. Cukup banyak situs yang mulai diteliti dan melacak tembikar di Asia Tenggara daratan seperti Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos, Malaysia; demikian pula di wilayah Asia Tenggara kepulauan seperti Filipina dan Indonesia, yang sudah mulai sejak tahun 60-an. Tidak jarang tembikar ini juga disertai data pertanggalan C14. Melalui kalibrasi yang seragam kita dapat menempatkan situs-situs ini dalam posisi kronologi Asia Tenggara.

Ketahanan tembikar dalam "perjalanan waktu", salah satu faktor yang memungkinkan mereka mempelajari dari sisanya yang diperoleh dari ekskavasi arkeologis dalam situs seperti gua, ataupun situs terbuka, apakah permukiman atau penguburan. Lazimnya keadaan temuan tembikar dalam bentuk pecahan, tetapi ada kalanya dalam keadaan lengkap, sebagai bekal kubur. Itulah sebabnya ragam tembikar awal dari Asia Tenggara diidentifikasi berdasarkan ciri yang tampak pada permukaannya. Ragam tembikar dari berbagai situs di Asia Tenggara dapat diringkas sebagai berikut.

Tembikar dicap tali, dihasilkan dari pemukul yang dibalut dengan tali (*cord mark*). Tembikar cap tali ini antara lain ditemukan di pantai selatan Vietnam (Situs Cai Beo, Bau Tro), Kamboja (Situs Laang Speang), dan Thailand (Gua Bayan) pada sekitar 7000 sampai 5000 BP. Acap kali dikaitkan dengan tembikar yang muncul budaya Hoabinhian. Lalu di semenanjung Melayu (Gua

Nevertheless pottery is not a static object; people had continued developing it even more complex until the era when pottery was developed along with metal technology advance or in Indonesia the term paleo-metallicis used. Then there is a question on the time pottery began to be recognized and the kind of pottery in Southeast Asia during the beginning of its development.

Undoubtedly only the archeologists know the answer to the question. Fairly many sites began to be studied in tracking pottery in mainland Southeast Asia such as in Thailand, the

Philippines, Vietnam, Cambodia, Laos, Malaysia; likewise in the archipelagic regions of Southeast Asia such as the Philippines and Indonesia, where studies have been carried out since the 60s. Quite frequently the pottery also included carbon dating data. Through similar calibration we are able to place the sites in Southeast Asia chronological position.

The endurance of pottery in "time journey" is one of the factors that enables them to carry on studies from the relics obtained from archeological excavation in sites such as caves, or even the open sites,

whether settlement or burial sites. Normally when it was discovered/unearthed, the condition of pottery that was used as burial provision is in fragmented form, yet sometimes it is still intact. That is the reason why the variety of early pottery in Southeast Asia is identified based on the obvious characteristics on its surface. The variety of pottery from various sites in Southeast Asia can be summed up as following:



Cha) sekitar 3000 BP. Sementara di kepulauan jenis tembikar ini ditemukan di Pulau Kalimantan Utara (Gua Sireh, Gua Niah) sekitar 5000 BP, juga di Kalimantan Selatan (Gua Babi), dan di Kepulauan Palawan Filipina (Gua Manunggal, Gua Tabon). Namun, di Maluku ditemukan pada sekitar 990 BP di Leang Tuwo Manee.

Jenis tembikar yang disebut sebagai *slip merah*, slip adalah lapisan pewarna yang dibubuhkan pada permukaan tembikar pada tahap terakhir sebelum dibakar. Tembikar dari masa awal umumnya polos tidak diberi hiasan. Wilayah penemuannya dari ujung Pulau Luzon Filipina (Gua Lal-lo, Gua Arku, Gua Musang, Dimolit) yang ditanggalai antara 4500 - 2500 BP. Kalimantan Utara (Bukit Tengkorak, Gua Madai), Kepulauan Talaud (Uattamdi, Siti Nafsiah, Leang Tuwo Manee); Nusa Tenggara Timur (Liang Bua) pada sekitar 4000 BP dan berkembang di Maluku seperti situs Leang Tuo Manee. Sementara di Asia Tenggara daratan tembikar slip merah ditemukan di pedalaman dataran tinggi khorat (situs Nhon nok Tha, Khok Pnon Di, Banchiang) sekitar 3900 sampai 2500 BP. Lalu di semenanjung Malaysia slip merah ditemukan di situs Gua Cha yang merupakan sebuah kompleks kubur dari 3000 BP.

Jenis Tembikar berikutnya cap tatap berukir (*caved paddle*), sebuah teknik yang mirip dengan tatap tali (*cord mark*), pola hiasan seperti pola jala persegi atau diukirkan pada tatap. Solheim memberi penamaan jenis tembikar ini sebagai Bau Malay, sesuai dengan tempat penemuan pertama di Gua Bau. Tempat penemuan jenis ini cukup luas antara lain di Kalimantan Utara (Gua Sireh, Gua Niah, Gua Lubang Angin, Gua Madai, Gua Babi) antara 5000-4000 BP. Antara 3000 sampai 2000 BP ditemukan di Vietnam (Sa-huyn), Filipina (Gua Manunggal di Palawan), Pulau Jawa (Pasir Angin). Sementara antara 2000 sampai 1000 BP di Kalimantan Barat (Nangabalang), di Bali (Gilimanuk, Sembiran); Jawa Utara (Buni, Kelapa Dua, Condet, Pejaten); dan di Jawa tengah

Cord marked pottery, is produced from cord covered paddle. Cord marked pottery is found among others in the south coast of Vietnam (Cai Beo, Bau Tro sites), Cambodia (Laang Speang site), and Thailand (Bayan Cave) of approx. 7000 to 5000 BP. It is often associated with the pottery emerging in Hoabinhian culture. Then in Malay Peninsula (Gua Cha) approx. 3000 BP. While in the islands, this type of pottery is found in the north of Kalimantan island (Sireh cave, Niah cave) dating from 5000 BP, also in South Kalimantan (Babi cave), and in Palawan islands, the Philippines (Manunggal cave, Tabon cave). But, in Maluku was found of approx. 990 BP in Leang Tuwo Manee.

The type of pottery that is called red slip, slip is the layer of dye affixed to the surface of the pottery at the final stage before it is being heated. Pottery of the early age is generally plain without any ornamental decoration. The finding area covers from the tip of Luzon Island in the Philippines (Lal-lo cave, Arku cave, Musang cave, Dimolit) which is dated between 4500 - 2500 BP, North Kalimantan (Bukit Tengkorak, Gua Madai), Talaud Islands (Uattamdi, Siti Nafsiah, Leang Tuwo Manee); Nusa Tenggara Timur (Liang Bua) of approx. 4000 BP and was developed in Maluku such as Leang Tuo Manee site. Meanwhile in the mainland of Southeast Asia, the red slip pottery is found in the hinterland of Khorat Plateau (Nhon nok Tha, Khok Pnon Di, Banchiang sites) of approx. 3900 to 2500 BP. Then in Malay Peninsula, red slip is found in Gua Cha site which is a burial complex of 3000 BP.

The next type of pottery is caved paddle, a technique that resembled cord mark technique, the decoration pattern is like square mesh pattern or carved on the paddle. Solheim named this type of pottery as Bau Malay, in accordance to the name of the first place it was found in Bau Cave. The finding place of this type was fairly wide among others in North Kalimantan (Sireh Cave, Niah Cave, Lubang Angin Cave, Madai Cave, Babi Cave) of 5000-4000 BP. Between 3000 to 2000 BP it was unearthed in Vietnam (Sa-huyn), the Philippines (Manunggal Cave in Palawan), Java (Pasir Angin). While between 2000 - 1000 BP in

(Gunung Wingko).

Jenis tembikar hias geometris, pada umumnya dibuat dengan teknik gores, dipadu dengan teknik tusuk, bahkan teknik potong. Pola geometris dapat dilakukan dengan goresan tunggal atau dibentuk dalam kerangka bidang (segitiga, persegi, sulur) yang kemudian diisi dengan motif garis atau titik yang dibuat dengan teknik tusuk.

Tampaknya cukup banyak situs yang mengandung jenis tembikar ini di Asia Tenggara Daratan. Umumnya pada kisaran waktu antara 4000 sampai 3000 BP berkembang di Thailand (Khok Phanom Di, Non Nhok Tha, Banchiang); dan Kamboja (Samrong Sen, Mlu Prei), Vietnam (Sha-huyn). Di Semenanjung Malaya antara 3000 sampai 2000 BP (Gua Cha, Gua Niah). Di kepulauan antara 3000-2000 BP Filipina (Manunggal dan Kalanay, Batungan). Semasa dengan itu muncul geometris di Nusa Tenggara Timur (Lewoleba, Melolo), Gilimanuk, dan Timor. Di Maluku Utara lebih lambat antara 2000-1400 BP (Gua Siti Nafsiah, Leang Buidane), dan Jawa (Gunung Wingko). Beberapa ciri geometris yang khas dengan hiasan kerang antara lain Tembikar Kalumpang, Sa-huyn, Gilimanuk, Oelnaik di Timor). Tidak jarang *slip merah* atau *paddle* dibubuhkan dalam kesatuan kombinasi geometris, seperti yang ditemukan di Kunduran dan Muara Betung temuan di Sumatera dan Jawa. Pada masa akhir ini tembikar slip merah mulai dikombinasikan dengan hias bentuk geometris, seperti ditemukan di Sumatera pada Situs Kunduran, berupa botol dengan hiasan geometrik pada bagian atas Sumatera belahan barat, yang boleh jadi masuk dalam periode akhir ini.

Diskursus Wilayah Interaksi

Melalui gaya dari tembikar seperti yang dikemukakan itu, telah memperlihatkan persamaan di antara wilayah yang kini berada di kawasan Asia Tenggara baik di daratan dan

West Kalimantan (Nangabalang), Bali (Gilimanuk, Sembiran); north of Java (Buni, Kelapa Dua, Condet, Pejaten); and Central Java (Wingko mountain).

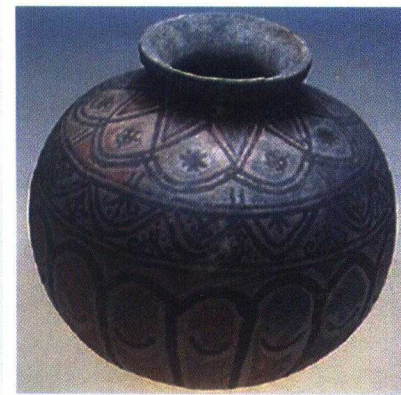
The geometric decorative pottery type generally is made by incised technique, combined with pointed technique, even cutting technique. Geometric pattern can also be done by single incision or shaping inside a field frame (triangle, rectangle, tendril) which is then filled with line or dot motives made by pointed technique.

It seems that fairly many sites containing this type of pottery in the mainland of Southeast Asia. Generally from the period of approx. 4000 to 3000 BP it is developed in Thailand (Khok Phanom Di, Non Nhok Tha, Banchiang); and Cambodia (Samrong Sen, Mlu Prei), Vietnam (Sha-huyn). In Malay

Penninsula between 3000 to 2000 BP (ChaCave, Niah Cave). In the archipelagic region between 3000-2000 BP, the Philippines (Manunggal and Kalanay, Batungan). In the same period, geometric occurred in East Nusa Tenggara (Lewoleba, Melolo), Gilimanuk, and Timor. It was later in North Maluku, between 2000-1400 BP (Siti NafsiahCave, Leang Buidane), and Java (Mt. Wingko). Several typical geometric characteristics with sheel ornaments among others are Kalumpang Pottery, Sa-huyn, Gilimanuk, Oelnaik in Timor). Quite frequently both red slip and paddle were affixed in one geometric combination, such as found in Kunduran and Muara Betung findings in Sumatera and Java.

Interaction Region Discourse

Through the style of pottery such as mentioned earlier, similarities/resemblances have been visible among regions which are currently in the region of Southeast Asia, both mainland



kepulauan. Konteks pertanggalan yang dapat diperoleh, menunjukkan ada kecenderungan aliran penduduk dari Asia Tenggara daratan ke kepulauan, mungkin sebaliknya. W.G. Soleheim, menunjuk bahwa persamaan ini menandai wilayah interaksi dari orang-orang yang disebutnya sebagai Nusantara (orang di seputar negeri kepulauan) yang sudah berlangsung jauh di masa lalu.

Sementara itu Petter Bellwood mengartikan penyebaran tembikar *slip merah* tak berhias, sebagai bagian dari jejak dari jalan dari penduduk penutur Bahasa Austronesia. Pada sekitar 4000 BP, memasuki wilayah Kepulauan Indonesia dari tempat asalnya Taiwan. Interaksi lintas zaman ini tampaknya juga terjadi di bagian barat ditandai dengan sebaran gaya dari tembikar pola tali (*cord mark*) dan *paddle* ukir (*paddle carved*) yang mendominasi bagian barat, yang memberikan indikasi adanya gerakan penduduk pula dari Asia Tenggara daratan semenanjung ke Kalimantan dan Sumatera.

Perkembangan tembikar geometrik yang semakin luas penyebarannya merupakan bagian dari puncak dari karya tembikar yang mungkin terjadi ketika wilayah ini masuk dalam zaman logam. Variasi tembikar geometris menunjukkan intensitas kreativitas yang tinggi. Tembikar tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga simbol-simbol alam kematian seperti gambaran patung-patung pada tutup kubur di Situs Manunggal, atau kendi-kendi di Melolo Sumbawa. Ketika itu eratnya hubungan ini dapat dilihat dari tingginya persamaan antara tembikar Sa-huyn dan Kalanay atau antara Vietnam dan Filipina.

Tampaknya bukan sebuah kebetulan bila kini hubungan antar negara di Asia Tenggara itu ditautkan dengan spirit baru.

Sonny C. Wibisono
Puslitbang Arkeologi Nasional

and archipelagic. From the obtained dating context, it indicated the tendency of population flow from mainland Southeast Asia to the archipelagic region, probably the other way round. W.G. Soleheim pointed out that such resemblances marked the interaction area of the people he called as Nusantara (people in the area surrounding the archipelagic country) which had been going on long time ago.

In the meantime, Petter Bellwood interpreted the distribution of undecorated red slip pottery as part of travel track of the Austronesia language speakers' population. In approx. 4000 BP, they entered the region of Indonesian archipelago from their original place Taiwan. The inter-period interaction also seemed to occur in the western region marked by the distribution of cord mark and carved paddle style that dominated the western part, which indicated the existence of population movement from peninsular mainland of Southeast Asia to Kalimantan and Sumatera.

The development of geometric pottery which distribution became even wider was part of the glorious era of pottery that probably took place when the region entered the metal age. The variety of geometric pottery indicated high creativity intensity. Not only pottery was used to meet practical needs, but also as symbols of mortal world such as the image of statues on burial cover in Manunggal site, or jars in Melolo Sumbawa. At that time, the close relationship could be seen from the height of resemblance between Sa-huyn and Kalanay potteries or between Vietnam and the Philippines.

It seems that it is not a mere coincidence when the relationship between Southeast Asian countries currently is associated with new spirit.

TEMBIKAR KAYU AGUNG

Melewati jalan sempit beraspal di tepi Sungai Komering tak lama sampai di Desa Kota Raya. Di desa itu tidak dijumpai lagi para penganjun wanita yang membuat tembikar. Padahal, di tempat itu pada awal tahun 1990-an mereka masih melakukan tradisi membakar tembikar secara terbuka (*open firing*) tanpa tungku di tepi sungai. Teknologi pembakaran tembikar semacam itu merupakan teknologi awal manusia membuat wadah tembikar pada masa prasejarah. Beruntung masih dijumpai satu desa penganjun lain tidak jauh dari Kota Raya yang masih melestarikan tradisi membuat Tembikar Kayu Agung yang terkenal itu. Nama desa itu adalah Kedaton. Namun, para penganjun membakar tanah liat di desa itu sudah menggunakan tungku modern (*kiln firing*) yang dikenalkan oleh Departemen Perindustrian sejak tahun 1970-an.

Tembikar Kayu Agung yang khas itu diyakini oleh sebagian arkeolog sebagai kelanjutan dari teknologi tembikar berpasta kasar yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Palembang dan sekitarnya. Jenis tembikar tersebut seringkali ditemukan dalam penggalian arkeologi pada situs-situs arkeologi masa Sriwijaya abad VIII - XIII Masehi sampai masa Kesultanan Palembang. Berdasarkan hasil analisis tipologi dan uji ulang pembakaran (*refiring test*) pada artefak tembikar dan tembikar Kayu Agung diketahui adanya persamaan baik jenis tanah liat dan campurannya (*temper*), teknik pembuatan, maupun tingkat pembakarannya (650°-900° Celcius). Hal ini yang melatari perlunya dikaji dan dilestarikan Tembikar Tradisional Kayu Agung beserta aspek-aspek kebudayaannya.

POTTERY FROM KAYU AGUNG

Passing through the narrow asphalt road by Komering River bank, soon we get to Desa Kota Raya. In that village, female potters will no longer be found making pottery. Yet, in the same place in early 1990s they still did the tradition of pottery combustion by open firing method which used no stove by the river bank. Such pottery firing technology is the early technology of human making pottery container in the prehistoric era. Luckily there is another potters' village that can still be found nearby Kota Raya which still preserve the famous tradition of Kayu Agung pottery making. The name of the village is Kedaton. Nevertheless, the potters in that village have used the modern stove (kiln firing) which was introduced by the Department of Industry in 1970s.

The unique Kayu Agung pottery is believed by some archeologists to be the continuation of crude paste pottery technology which was found in archeological sites in Palembang and the surrounding areas. This type of pottery is frequently found in archeological excavations in archeological sites dating from Sriwijaya era of VIII - XIII century AD until the era of the Sultanate of Palembang. Based on the results of typology analysis and refiring test on pottery and Kayu Agung pottery artifacts there are similarities on the type of clay and its temper, processing techniques, as well as the level of combustion (650°-900° Celsius). These are the background reason for the urgency of the study and preservation of Traditional Pottery of Kayu Agung and its cultural aspects.

Pottery tradition

Kayu Agung is the capital of Ogan Komering Ilir (OKI) Regency in South Sumatera. It is

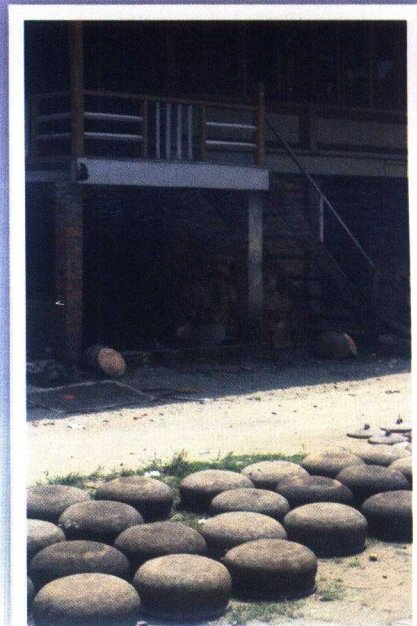
Tradisi Tembikar

Kayu Agung merupakan Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Sumatera Selatan. Letaknya di sebelah selatan Kota Palembang dengan jarak lebih kurang 65 kilo meter. Kota ini dialiri oleh Sungai Komering yang bermuara di Sungai Musi. Keletakan Kayu Agung strategis ditinjau dari sarana transportasi air yang memiliki akses ke hulu dan hilir serta ke pantai timur Sumatera.

Permukiman lama terdapat di tepi sungai tersebut. Antara lain di Kelurahan Kota Raya, Kedaton, dan Jua-Jua. Penduduk Kota Raya dan Kedaton dikenal sebagai tempat penganjun tembikar tradisional secara turun temurun. Sejak zaman lampau komoditi tembikar ini didistribusikan dengan menggunakan perahu menyusuri sungai-sungai di Sumatera Selatan dan Jambi. Tembikar dan perahu mereka dikenal oleh masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai dengan sebutan "Tembikar Kayu Agung" dan "Perahu Kayu Agung".

Pada tahun 1985, 1992, 2007, dan 2011 dilakukan pengamatan kegiatan pembuatan tembikar di Kelurahan Kota Raya dan Kedaton oleh Balai Arkeologi Palembang. Berdasarkan kurun waktu tersebut tampak adanya kemerosotan produksi baik dari jenis tembikar maupun kuantitasnya. Pengamatan pada tahun 1985 dan 1990 diketahui teknologi pembuatan tembikar masih tradisional dan sederhana. Mulai dari peralatan, cara pengolahan bahan, pembakaran, serta pembentukan dan penggarapan permukaan dinding tembikar. Tembikar dibuat oleh para penganjun yang seluruhnya kaum wanita. Sedangkan kaum pria membantu mencari bahan baku dan membakar tembikar. Pada tahun 1985 tercatat 100 penganjun wanita yang memproduksi tembikar di Kayu Agung.

Peralatan yang digunakan antara lain kayu panjang untuk menumbuk adonan bahan (*holu*



located at about 65 kilo meters away to the south of Palembang. Komering River flows through the city before it empties into Musi River. The location of Kayu Agung is strategic in the context of water transportation with upstream and upstream access as well as an access to the east coast of Sumatera.

There are old settlements on the bank of the river. Among others are in the Villages of Kota Raya, Kedaton, and Jua-Jua. The Villages of Kota Raya and Kedaton have been known as the place of generations of traditional potters. The pottery commodity has been distributed since long ago using boats sailing the rivers in South Sumatera and Jambi. Their pottery and boat are known by the people living in the river basin by the name "Kayu Agung Pottery" and "Kayu Agung Boat".

In 1985, 1992, 2007, and 2011 the Archeological Research Center in Palembang carried out observations on pottery making activities in the Villages of Kota Raya and Kedaton. Based on the chronological time period, there seems to be degradation in production both of the pottery type and the quantity. The observation in 1985 and 1990 showed that the pottery creation technology was still traditional and simple. From

dan antan), kayu untuk mengaduk tanah liat (tamilang tanah), roda putar (*pengidoran*), tatap dan landas (*paddle-anvil*) yang dinamakan *topey-pengabai*, serta cetakan dari tanah liat untuk mencetak badan wadah tembikar, yang disebut *sunglun* dan *lemagan*. Tembikar yang diproduksi berupa wadah air (*tekon*, *gelo*, *cerek*, *kendi*, *pasu*), wadah untuk memasak (*kuali kuping*), wadah tempat api (*anglo*, *tungku/kran*), wadah abu jenasah (*guci*), wadah keramas rambut dan tempat ari-ari bayi (*gelo*), pedupaan, alas melebur emas (*papan tanah*), pajangan rumah tangga (*kendi pengidangan*), dan benda mainan anak-anak.

Produk tembikar Kayu Agung yang khas adalah kendi dan tungku. Kayu Agung telah dikenal dengan kendinya yang bercerat ganda. Kendi-kendi itu ada yang bercerat tunggal, dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Berdasarkan jumlah cerat dapat dibedakan fungsi pakainya. Cerat dua digunakan untuk membangun rumah. Sedangkan cerat tunggal dan empat biasanya digunakan untuk tari-tarian dan wadah air minum. Cerat tiga, lima, enam, dan tujuh biasanya digunakan untuk pajangan rumah. Tungku yang dibuat terdiri dari dua jenis. Tungku bulat (*anglo*) dan tungku yang berbentuk perahu (*kran*) yang menjadi tungku khas Kayu Agung.

Bahan dasar tembikar berupa tanah liat warna hitam dan abu-abu diperoleh dari sawah-sawah. Sedangkan bahan campuran digunakan pasir halus yang mengandung banyak *pyrite* yang disebut pasir emas. Pasir itu diperoleh dari satu lebak di Sungai Komering, yaitu Lebak Merlung, terletak di sebelah selatan Kelurahan Jua-Jua. Campuran bahan ini diambil dua kali dalam setahun karena sumber bahannya yang selalu tergenang air pasang.

Pada awal tahun 1990 produk tembikar didistribusikan ke daerah-daerah Sumatera Selatan, Lampung, dan Jambi dengan menggunakan transportasi sungai. Perahu yang digunakan adalah perahu kajang khas Kayu

the tools used, material processing method, combustion, as well as shaping and smoothing the surface of the pottery's sides. Pottery is made by potters who are all female, whereas the males assist in getting the crude material and firing the pottery. In 1985 it was recorded that there were 100 female potters producing pottery in Kayu Agung.

The tools used include long wooden stick to pound the material dough (holu and antan), wood to stir the clay (tamilang tanah), potter's wheel (pengidoran), paddle and anvil called topey-pengabai, and cast made of clay to mold the body of pottery container, called sunglun and lemagan. Pottery produced are: water container (tekon, gelo, kettle, jug, basin), container for cooking (crook with handle), fire container (anglo, stove/kran), cremation ash (urn), container for hair washing and baby's umbilical cord container (gelo), censer, gold smelting base (papan tanah), household ornaments (kendi pengidangan), and children's toys objects.

The distinctive pottery products of Kayu Agung are pitcher and stove/kiln. Kayu Agung has been known for its double spouted pitcher. Some of the pitchers are single spouted, double, triple, quadruple, quintuple, sextuple, and septuplet spouted. Based on the number of spouts, one can tell the function of the jugs. Double spouted jug is used in house building; single and quadruple spouted jugs usually are used in dances and as drinking water container, whereas triple, quintuple, sextuple and septuplet spouted are usually used for home decoration. The stove/kiln produced consisted of two types. Round stove (anglo) and boat shaped stove (kran) which becomes typical stove of Kayu Agung.

The crude material for pottery is black and grey colored clay that can be obtained from the rice fields, whereas for mixing ingredients, fine sand containing much pyrite called golden sand is used. The sand is obtained from a valley in Komering River, namely Lebak Merlung, which is

Agung. Perahu-perahu itu mengangkut barang-barang tembikar yang telah dikumpulkan di tepi Sungai Komering untuk dipasarkan ke tempat-tempat lain. Pemasaran dengan perahu tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, berbulan-bulan, bahkan tahun. Seiring dengan merosotnya produksi tembikar perahu kajang pun lenyap dan tidak pernah digunakan lagi.

Tungku Perahu

Dari bentuk tembikar yang dibuat di Kayu Agung *kran* atau tungku (stove) berbentuk perahu penting untuk ditelaah lebih jauh. *Kran* ini memiliki tiga tonjolan (*knobs*) berbentuk "lidah babi" (*pig's tongue*) dan pada bagian dasar memiliki kaki. Panjang *kran* 40 cm, panjang bagian dasar *kran* 33 cm, lebar 25 cm, tinggi 13 cm, dan tebal badan 2,5 cm. Panjang tonjolan 9 cm.

Pembentukan *kran* menggunakan teknik langsung dengan tangan (*hand-modelled*). Dibuat dari tiga gumpalan tanah liat. Satu gumpalan tanah liat untuk membuat bagian dasar *kran*, satu gumpalan untuk membentuk bagian badan, dan satu lagi untuk membentuk kaki *kran* dengan teknik pilin (*coiling*). Pengerjaan *kran* langsung di atas tanah. Setelah terbentuk didiamkan selama kurang lebih satu minggu agar mengeras. Kemudian diberi tonjolan untuk kedudukan wadah untuk memasak (Rangkuti dan Fadhlán, 1993:4). Sebelum dibakar wadah api ini diberi warna (*slip*) dari tanah liat yang setelah dibakar menjadi warna merah dan putih.

Menurut penganjun tembikar di Kayu Agung tungku *kran* menggunakan bahan bakar kayu. Sedangkan tungku yang berbentuk silinder atau anglo menggunakan arang (*charcoal*) untuk memasak. *Kran* biasanya digunakan untuk memasak di perahu Kayu Agung oleh satu keluarga pada saat memasarkan komoditi tembikar dengan menelusuri sungai-sungai baik ke hilir maupun ke hulu Kayu Agung.

located at the south side of Jua-Jua Village. The mixing ingredient is obtained twice a year since the source is always flooded by high tide.

In the beginning of 1990 pottery products were distributed to South Sumatera, Lampung, and Jambi using river transportation. The boat used in transportation was kajang boat which was uniquely Kayu Agung. The boats carried pottery goods that had been collected by Komering River bank to be marketed to other places. Marketing technique using boat transportation went on for a long time, it could be months even years. Along with the decline in pottery production, kajang boat also disappeared and has never been used anymore.

Boat Shaped Stove

Of the variety of pottery shapes made in Kayu Agung, the boat shaped *kran* or stove is important to be studied further. *Kran* has three pig's tongue shaped knobs and has stem at the bottom part of it. The length of *kran* is 40 cm, bottom part's length 33 cm, width 25 cm, height 13 cm, with body thickness of 2,5 cm. The length of the knob is 9 cm.

Kran is molded using direct manual technique (*hand-modelled*). It is made from three lumps of clay. One lump for the base of *kran*, one for the body part, and another one for the stem of *kran* which is made using coiling technique. *Kran* is crafted directly on the ground. After the desired shape taking form, it is left alone for about a week to harden it. Then the knobs are attached which functioned as grates to put cooking container (Rangkuti and Fadhlán, 1993:4). Prior being burned the fire container is given slip from clay which after combustion will be red and white colored.

According to potter in Kayu Agung *kran* stove uses wood as the source of heat (fuel), while cylindrical shaped stove or anglo uses charcoal for cooking. *Kran* was usually used for cooking in

Jenis tungku *kran* Kayu Agung tersebut mengingatkan arkeolog pada tungku yang digunakan dalam perahu-perahu masa Sriwijaya. Bahkan, jenis tembikar itu ditemukan pula pada situs-situs permukiman masa prasejarah di Asia Tenggara. Tungku semacam itu ditemukan pada muatan kapal Sriwijaya abad X Masehi yang tenggelam di Laut Jawa Utara Cirebon. Barang Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) dari kapal itu pertama kali ditemukan oleh nelayan pada tahun 2003. Kapal Sriwijaya itu memuat barang-barang dari berbagai jenis logam, batuan, tanah liat, kaca, kayu dan gading, tulang yang berasal dari Cina, Arab, India, dan nusantara. Diperkirakan kapal itu berasal dari abad X Masehi dan kemungkinan bertolak dari Palembang sebelum karam di Laut Jawa.

Penggalian arkeologis di Situs Margo Mulyo, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin di Sumatera Selatan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) pada tahun 2011 berhasil menemukan kepingan-kepingan papan perahu, kemudi dan dayung dari kayu. Sisa-sisa perahu tersebut berasosiasi dengan tiang-tiang bangunan dari kayu nibung, keramik dan tembikar, manik-manik, tempurung kelapa. Situs ini terletak di tepi alur sungai lama yang telah lenyap akibat reklamasi lahan untuk permukiman transmigran.

Dari berbagai jenis tembikar ditemukan tungku *kran* (stove) yang setipe dengan tungku sepatu. Tungku ini dibuat dari tanah liat berpasta kasar dan dibentuk dengan teknik langsung dengan tangan. Tungku ini juga memiliki tiga tonjolan. Pada bagian dasar tungku terdapat jejak-jejak anyaman dari pandan yang menunjukkan tungku ini dibuat di atas tanah yang beralaskan tikar.

Misteri

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti sejarah keberadaan penganjun tembikar Kayu Agung. Menurut keterangan penduduk Kota

Kayu Agung boat when someone was marketing the pottery commodity by tracing the rivers both upstream and down stream Kayu Agung.

The type of Kayu Agung kran stove reminding archeologists to the stoves used in the boats of Sriwijaya era. Actually, such pottery was also found in the settlement sites of prehistoric era in Southeast Asia. Such stove was found in the cargo of Sriwijaya vessel dating from X century AD that sank in Java Sea, at the North of Cirebon. The Cargo of the Sunken Vessel/ Barang Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) of the ship were found at first by fishermen in 2003. The ship of Sriwijaya was loaded with goods made of various metal, stone, clay, glass, wood and ivory, bones originating from China, Arab, India and the Archipelago. It is estimated that the ship was from 10th century AD and had probably left Palembang before it sank in Java Sea.

*Archeological excavation in Margo Mulyo site, Muara Sugihan District, Banyuasin Regency in South Sumatera which was carried out by Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) in 2011 managed to unearth pieces of ship's boards, steering wheel and wooden oar. The remnants of the ship are associated with building's pillars made of Nibung wood (*Oncosperma tigillarum*), ceramics and pottery, beads, coconut shells. The site is located by the bank of the old river which had vanished due to land reclamation for transmigration settlements.*

Of the variety of pottery types, kran stove of similar type as shoe shaped stove was unearthed. The stove was made of coarse pasted clay and was shaped with direct manual technique. The stove also had three knobs. At the base part of the stove there was traces of woven pandanus which indicated that the stove was made on the ground covered with a mat.

Raya keahlian membuat tembikar berasal dari orang-orang Cina yang datang ke daerah Lempuing di selatan Kayu Agung. Di daerah tersebut terdapat sebuah lubang yang di dalamnya terkubur perahu (*jung*) Cina yang menurut kepercayaan penduduk memuat guci, tempayan, pasu, dan wadah tembikar lainnya. Orang-orang Cina kemudian mendirikan perkampungan yang dikenal dengan nama Rantau Riam. Di tempat itu terdapat gundukan-gundukan tanah liat serta tempat pembakaran tembikar disebut *kuruk* (Rangkuti dan Syuaib Intan, 1993:1).

Legenda tersebut memberi makna bahwa telah terjalin hubungan budaya antara Kayu Agung dengan wilayah luar. Namun, belum diketahui secara pasti sejak kapan terjadi hubungan tersebut. Tungku kran dan perahu kajang Kayu Agung menunjukkan bahwa komunitas Kayu Agung pada masa lampau merupakan komunitas yang sering melakukan perdagangan dengan menggunakan transportasi air. Budaya maritim tersebut perlu dikaji lebih dalam dalam kaitannya dengan aspek-aspek kehidupan pada masa lampau. Khususnya pada masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Budi Utomo (ed.), 2008, *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: PANNAS BMKT.

Chia, Stephen 2003 "Prehistoric Pottery Production and Technology at Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia, dalam *Earthenware in Southeast Asia* Miksic, John (ed.). Singapore: Singapore University Press

Miksic, John (ed.), 2003, *Earthenware in Southeast Asia*. Singapore: Singapore University Press.

Rangkuti, Nurhadi dan M. Fadhlan S. Intan, 1993, "Tembikar Tradisi Sriwijaya di Kayu Agung" dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Mindra Faizaliskandiar (ed), hal C7 1- C7 13. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

The Mystery

Up to the present day, it has not been known for sure the history of the existence of Kayu Agung's potters. According to the information from the people of Kota Raya the pottery making skill came from the Chinese who came to Lempuing area in the south of Kayu Agung. In that particular region was a pool where a Chinese boat (jung) was buried which the people believed of containing earthenware jugs, pots, jars, and other earthenware containers. The Chinese then established a village which was known by the name of Rantau Riam. In that place there are mounds of clay and pottery firing range called kuruk (Rangkuti dan Syuaib Intan, 1993:1).

The legend provides the implication that cultural relationship had been built between Kayu Agung and external regions. Nevertheless, it has not been known for sure the exact time the relationship first occurred. Kran stove and kajang boat of Kayu Agung indicate that the community of Kayu Agung in the past had been a community that frequently traded using water transportation. The maritime culture should be studied in depth in relation to the aspects of life in the past, particularly during the era of Sriwijaya Kingdom in South Sumatera.

BIBLIOGRAPHY

Bambang Budi Utomo (ed.), 2008, *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: PANNAS BMKT.

Chia, Stephen 2003 "Prehistoric Pottery Production and Technology at Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia, in *Earthenware in Southeast Asia* Miksic, John (ed.). Singapore: Singapore University Press

Miksic, John (ed.), 2003, *Earthenware in Southeast Asia*. Singapore: Singapore University Press.

Rangkuti, Nurhadi and M. Fadhlan S. Intan, 1993, "Tembikar Tradisi Sriwijaya di Kayu Agung" in *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Mindra Faizaliskandiar (ed), hal C7 1- C7 13. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Nurhadi Rangkuti

INDONESIA DAN SEJARAH MARITIM ASIA TENGGARA

Sejarah menunjukkan bahwa pada masa lalu, Indonesia memiliki pengaruh yang sangat dominan di wilayah Asia Tenggara, terutama melalui kekuatan maritim besar di bawah Kerajaan Sriwijaya dan kemudian Majapahit. Sejarah maritim nusantara diwarnai dengan berbagai pergumulan kehidupan di laut. Catatan sejarah dan bukti arkeologis menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia

menguasai lautan Nusantara, bahkan mampu mengarungi samudera luas hingga ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memahami dan menghayati arti dan kegunaan laut sebagai

sarana untuk menjamin berbagai kepentingan antarbangsa, seperti perdagangan dan komunikasi. Pada sekitar abad ke-14 dan permulaan abad ke-15 terdapat lima jaringan perdagangan (commercial zones). Jaringan perdagangan ini berada di bawah hegemoni Kerajaan Majapahit. Selain itu, banyak bukti prasejarah di pulau Muna, Seram dan Arguni yang diperkirakan merupakan hasil budaya manusia sekitar tahun 10.000 sebelum masehi. Bukti sejarah tersebut berupa gua yang dipenuhi lukisan perahu layar. Ada pula peninggalan sejarah sebelum masehi berupa bekas kerajaan Marina yang didirikan perantau dari Nusantara yang ditemukan di wilayah Madagaskar. Tentu pengaruh dan kekuasaan tersebut dapat diperoleh bangsa Indonesia waktu itu karena

kemampuan membangun kapal dan armada yang layak laut, bahkan mampu berlayar sampai lebih dari 4.000 mil. Selain Sriwijaya dan bahkan sebelum Majapahit, Kerajaan Singosari juga memiliki armada laut yang kuat dan mengadakan hubungan dagang secara intensif dengan wilayah sekitarnya. Kita mengetahui strategi besar Majapahit mempersatukan wilayah Indonesia melalui Sumpah Amukti Palapa dari

Mahapatih Gajah Mada. Kerajaan Majapahit telah banyak mengilhami pengembangan dan perkembangan nilai-nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia sebagai manifestasi sebuah bangsa

bahari yang besar. Sayangnya, setelah mencapai kejayaan budaya bahari, Indonesia terus mengalami kemunduran, terutama setelah masuknya VOC dan kekuasaan kolonial Belanda ke Indonesia. Namun demikian, budaya bahari Indonesia tidak boleh hilang karena alamiah Indonesia sebagai negara kepulauan terus menginduksi, membentuk budaya bahari bangsa Indonesia. Catatan penting sejarah maritim ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki keunggulan aspek budaya bahari bentukan secara alamiah oleh aspek-aspek alamiah Indonesia. Berkurangnya budaya bahari lebih disebabkan berkurangnya perhatian Pemerintah terhadap pembangunan maritim.



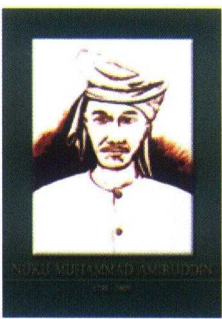
LA MADUKELLENG (1700-1765)



Dilahirkan di Wajo, tahun 1700. Adalah seorang ksatria dari Wajo, Sulawesi Selatan. Pada masa kecilnya hidup di lingkungan istana (Arung Matowa Wajo) Wajo. Namun pada waktu itu terjadi ketidakadilan sehingga ia memilih pergi dari

Wajo dan berhasil di negeri Pasir (Kalimantan) sampai ke Malaysia, dan merajai Selat Makassar, hingga Belanda menjulukinya dengan Bajak Laut. La Maddukelleng akhirnya kembali lagi ke Tanah Wajo dan melalui suatu mufakat Arung Ennengnge (Dewan Adat), ia diangkat sebagai Arung Matowa Wajo XXXIV. Dalam pemerintahannya, tercatat berhasil menciptakan strategi pemerintahan yang cemerlang yang terus menerus melawan dominasi Belanda dan membebaskan Wajo dari penjajahan diktean Kerajaan Bone, juga keberhasilan memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo. Dianugerahi Pahlawan Nasional melalui Keppres No.109/TK/1998, tanggal 06 November 1998

AMIRUDDIN KAICIL PAPARANGAN (NUKU MUHAMMAD AMIRUDDIN) (1738-1805)

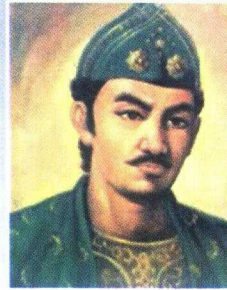


Dilahirkan di Sou Siu, Tidore, 1738. Merupakan Pangeran Kerajaan Tidore. Nuku Diwarisi kerugian untuk membayar 50.000 ringgit. Setelah merasa tertindas, Nuku Muhammad merasa perlu melakukan perlawanan terhadap VOC. Sultan Nuku melakukan

perang dengan VOC yang dikenal dengan nama Perang Nota yang berlangsung dari tahun 1804 - 1805, dalam usianya 67 tahun semangatnya masih tetap berkobar. Dalam rangka menggalang kekuatan bersama antara Kesultanan Tidore dengan Militer VOC, Nuku menggalang kekuatan dengan mempersatukan

kerajaan-kerajaan kecil disekitar Pulau Seram dan Papua. Dianugerahi Pahlawan Nasional melalui Keppres No.071/TK/1995, tanggal 7 Agustus 1995.

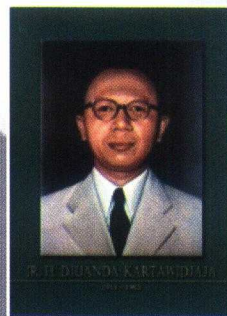
SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II



(I: Palembang, 1767, adalah pemimpin kesultanan Palembang-Darussalam selama dua periode (1803-1813, 1818-1821). Dalam masa pemerintahannya, ia beberapa kali memimpin pertempuran melawan Inggris dan Belanda, di

antaranya yang disebut Perang Menteng. . Tanggal 25 Juni 1821 Palembang jatuh ke tangan Belanda. Kemudian pada 1 Juli 1821 berkibarlailah bendera *rod, wit, en blau* di bastion Kuto Besak, maka resmilah kolonialisme Hindia Belanda di Palembang. SMB II dan keluarga kemudian ditangkap dan diasingkan ke Ternate 13 Juli 1851 sampai akhir hayatnya pada 26 September 1852.

IR. H. DJUANDA KARTAWIDAJA (1911-1963)



Ir. H. Djuanda dikenal sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan. Ia berhasil menyusun Departemen Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Hasil kerjanya yang lain adalah Deklarasi Djuanda pada 13 Desember 1957 yang berisi

bahwa laut yang terletak di sekitar dan di antara pulau-pulau Indonesia yang dulunya berstatus laut bebas, kini menjadi laut Nasional. Hal itu berarti bahwa laut bukan lagi menjadi pemisah pulau-pulau, namun menjadi penghubung. Ir. H. wafat pada 7 november 1963 dan dimakamkan di TMP Kalibata. Berdasarkan SK Presiden No. 244 1963, ia dikukuhkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional

LAKSMANA MUDA ANUMERTA YOS SUDARSO (1925-1962)



Yos Sudarso adalah salah satu perwira yang bergabung dengan BKR-Laut yang selanjutnya menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia. Dalam rangka Tiga Komando Rakyat yang salah satunya membebaskan Irian Barat, ia bertugas mengawasi

medan laut terdepan menggunakan tiga jenis kapal, yaitu KRI Macan Tutul, KRI Harimau, dan KRI Macan Kumbang. Pada 15 Januari 1962 keberadaannya diketahui Belanda, sehingga Belanda mengirim kapal perusak. Yos Sudarso yang berada di KRI Macan Tutul memerintahkan penyerangan, sehingga dua kapal yang lain terselamatkan. KRI Macan Tutul yang mengumpankan diri tenggelam beserta seluruh awaknya termasuk Yos Sudarso. Pemerintah menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK No. 088/TK/1973.

LAKSAMANA LAUT R.E MARTADINATA (1921-1966)

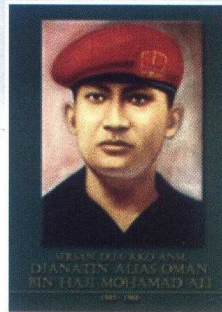


Setelah kemerdekaan Indonesia ia berinisiatif membentuk Badan Keamanan Rakyat-Laut (BKR-Laut) Jawa Barat yang menjadi cikal bakal lahirnya Angkatan Laut. Pemerintah kemudian mengangkatnya sebagai Kepala Staff operasi pada Markas Besar

ALRI di Yogyakarta. Selanjutnya pada 1950 ia diangkat sebagai Kepala Staff Komando daerah Maritim Surabaya. Saat terjadi krisis menjelang 30 S/PKI ia dengan tegas menentang PKI dan menyatakan bahwa ALRI bersama Angkatan Darat menumpas PKI. Tindakannya tersebut mengakibatkan ia diberhentikan sebagai Panglima Angkatan Laut. Pada periode Orde Baru ia diangkat sebagai Duta Besar RI untuk

Pakistan. R.E Martadinata meninggal dunia dalam suatu kecelakaan helicopter di Jawa Barat. Pemerintah menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No. 220/1966.

SERDA KKO. TNI ANUMERTA USMAN BIN HAJI MOH. ALI (1943-1968)



Usman mengawali karir militernya bersama Korps Komando Angkatan Laut RI. Sewaktu Presiden Sukarno mengumumkan Dwikora yang merupakan bentuk konfrontasi terhadap Singapura dan Malaysia, pemerintah membentuk operasi militer

"Komando Siaga". Usman merupakan salah seorang sukarelawan yang ditempatkan di Pulau Sumbu, Kepulauan Riau. Pada Maret 1965 bersama Kopral KKO Usman dan Gani bin Arup meledakkan Mac Donald House di Singapura. Setelah peledakan tersebut, mereka melarikan diri dengan motor boat, namun mereka tertangkap dikarenakan motor boat yang mereka naiki rusak. Mereka dijatuhi hukuman mati pada 13 Oktober 1968 di penjara Changi, Singapura. Jenazahnya kemudian dibawa ke Indonesia dan dimakamkan di TMP Kalibata. Ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK No. 050/TK/1968.

KOPRAL KKO TNI ANUMERTA HARUN (1947-1968)



Kopral Harun merupakan salah satu sukarelawan yang melakukan sabotase di Singapura ketika Indonesia sedang terlibat konfrontasi dengan Malaysia. Pada Maret 1965 bersama Kopral KKO Usman dan Gani bin Arup meledakkan Mac Donald

House di Singapura. Setelah peledakan tersebut,

mereka melarikan diri dengan motor boat. namun mereka tertangkap dikarenakan motor boat yang mereka naiki rusak. Akhirnya mereka tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Hukuman dilakukan pada 13 Oktober 1968 di penjara Changi, Singapura. Kemudian jenazahnya dibawa pulang ke Indonesia dan dimakamkan di TMP Kalibata. Selanjutnya ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden No. 050/TK/1968.

**JOHN LIE (JAHJA DANIEL DHARMA)
(1911-1988)**

Jahja Daniel Dharma, dilahirkan di Kanaka, Menado, Sulawesi Utara, pada tanggal 9 Maret 1911. Dengan pangkat Kelasi III, pada bulan Juni 1946. John Lie diterima sebagai anggota Angkatan Laut RI (ALRI) yang ketika itu bermarkas di Yogyakarta. Kepala Perwakilan RI



di Singapura menyerahkan sebuah speed boat (kapal cepat) kepada John Lie untuk dioperasikan. Kapal itu dinamakan John Lie Outlaw. Dengan kapal itu, John Lie menembus blokade-blokade Belanda di perairan Malaka. Setelah pensiun dengan pangkat

laksamana muda, John Lie banyak bergiat di lapangan sosial, membantu orang-orang yang memerlukan pertolongan. Ia meninggal dunia pada tanggal 27 Agustus 1988 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata di Jakarta. Diangkat sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 058/TK/2009 Tanggal 6 November 2009.

DAFTAR BUKU PAMERAN

- Drs. Masfar R. Hakim Zamzulis Ismail BA, *Laksamana RE. Martadinata*, Depdikbud 1984
Drs. Makmun Abdullah, dkk, *Kota Palembang sebagai "Kota dagang dan industri"*, Depdikbud 1984-1985
Dr. T. Ibrahim Alfian, dkk, *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Sumatera Selatan*, Depdikbud 1983-1984
Achmaddin Dalip, dkk, *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Bengkulu*, Depdikbud 1983-1984
Drs. Tayar Yusuf, dkk, *Sejarah sosial daerah Lampung (Kota Bandar Lampung)*, Depdikbud 1984-1985
Drs. AB. Lopian, *Sejarah sosial daerah kota Bengkulu*, Depdikbud 1984
Abdul Rasjid, *Makassar sebagai kota maritim*, Depdiknas 2000
Prof. DR. AB Lopian, *Bajak Laut, Orang laut*
Prof. DR. Susanto Zuhdi, *Labu Rope, Labu Waru*
Edwar Pating Gomang, *Makassar sebagai Bandar Pelabuhan*
RZ. Leirissa, *Jailolo*
Anthony Reid, *Tanah di bawah angin*
Banten sebagai jalur sultra
A. Alimansur, dkk, *Peta sejarah propinsi Sumatra Selatan*, Depdikbud 1996
Monografi daerah Jambi, Depdikbud 1976
Sejarah revolusi kemerdekaan daerah Jambi, Depdikbud 1986
Prof. Dr. Slamet Muljana, *Sriwijaya*
M. Adnan Amal, *Portugis/Spainjol di Maluku*
Indonesia Dalam Arus Sejarah

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH

Kota Palembang adalah sebuah kota tertua di Nusantara/Indonesia, sebuah nama yang paling banyak memberikan catatan bahkan ilham dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya yang pada abad ke 7 berpusat di Palembang letaknya sekitar 75 mil dari muara Sungai Musi, dimuara tersebut terletak di Selat Bangka. Kota Palembang sendiri terletak dipinggir sungai Musi diantara muara sungai Ogan dan sungai Komering.

Toponimi Palembang secara sederhana hanya menunjukkan suatu tempat (Pa yang berarti suatu kata awal menunjukkan tempat). Kosa kata lembang berasal dari bahasa Melayu yang artinya: tanah yang rendah, tanah yang tertekan, akar yang membengkak dan lunak karena lama terendam dalam air. Sedangkan menurut bahasa Palembang sendiri: lembeng adalah mengalir, menetes atau kumparan air. Selanjutnya dalam bahasa Melayu :lembang berarti: tanah yang berlekuk, tanah yang menjadi dalam karena dilalui air, tanah yang rendah. Ada pengertian lain dari lembang yang cukup menarik, yaitu : tidak tersusun rapi, berserak-serak.

Palembang pada masa Sriwijaya tersebut dengan membandingkan letak dari prasasti Telaga Batu yang berada di kampung 2 ilir dan prasasti Kedudukan Bukit di 35 ilir, serta prasasti Talang Tuo yang berada di Kecamatan Talang Kelapa. Dalam laporan pada tahun 1930 menggambarkan bahwa topografi Palembang sebagai suatu waterfront, kota yang menghadap ke air dengan anak-anak sungai yang besar dan kecil memotong kedua tepinya, sehingga

The city of Palembang is the oldest city in the Indonesian archipelago, naming Palembang provides a record of even the most inspirational in the development history and culture. Sriwijaya kingdom in the 7th century which located in Palembang about 75 miles from the mouth of the Musi River, it is located in Bangka Strait. Palembang city itself is located just off the river between the mouth of the Musi river, Ogan river, and Komering river.

Toponyms Palembang is simply showing somewhere (Pa which means an early word indicates the place). Dent vocabulary comes from Melayu which means: low soil, soil pressure, roots are swollen and tender for a long time submerged in water. While the language of his own Palembang: coquettish is flowing, dripping or water coil. Furthermore, in Malay: lembang means: land sloping land to be in because of impassable water, low soil. There is another sense of the valley is quite interesting, that is: not well-organized, scattering.

Palembang in the time of Sriwijaya by comparing the location of the inscription Stone Lake located in the village and the inscription Position 2 ilir Hill in 35 ilir, as well as inscriptions in Tuo Gutters Gutters Palm District. Base on a report in 1930 describing the topography of Palembang as a waterfront, the city overlooking the water with kids big and small rivers that cut both edges, thus forming laguna¹¹ city. Many tributaries give this city a more beautiful epithet, as Indisch Venetie. Palembang's palace was first built by the priyai who came from Java in the 16th century,

membentuk kota laguna¹¹. Banyaknya anak-anak sungai memberikan kota ini julukan yang lebih indah, sebagai Indisch Venetie. Keraton Palembang yang pertama kali dibangun oleh para priyai yang datang dari Jawa pada abad ke 16, tepatnya dari wilayah Jipang dalam lingkup kekuasaan kerajaan Demak.

Selanjutnya kita akan melihat kejayaan Palembang tersebut dalam rangkaian persembahan peta sejarah dan foto-foto dokumenter yang dipersembahkan oleh Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, RI.

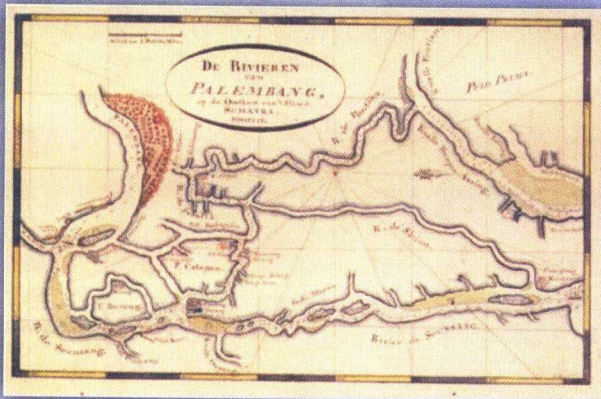
precisely the region within the scope of royal power Jipang Demak.

Next we will see the glory of Palembang in offering a series of historical maps and documentary photographs offered by the Directorate of Historical Geography, Directorate General of History and Archaeology, Ministry of Culture and Tourism, Republic of Indonesia.



Peta Topografi Bagian Barat Palembang Tahun 1860

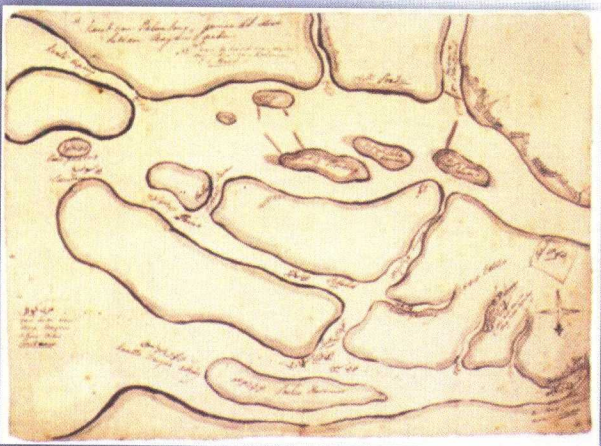
SUNGAI DI PALEMBANG PADA PANTAI TIMUR PULAU SUMATRA THE RIVERS OF PALEMBANG, ON THE EAST COAST OF THE ISLAND OF SUMATRA



Peta Sungai di Palembang pada Pantai Timur Pulau Sumatra

Sketsa yang menggambarkan sekitar sungai di kota Palembang ini dibuat tahun 1819, dan bertujuan sebagai sebuah pembenaran terhadap peta Kesultanan Palembang yang digambarkan oleh teknisi militer C. Van der Wijck pada tahun 1818 (lembar 91).

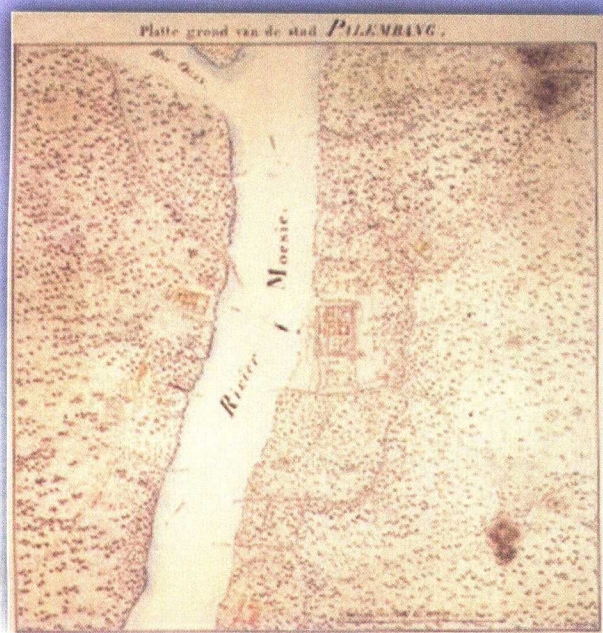
This somewhat sketchily done overview of the rivers around the town of Palembang was made in 1819, and possibly was also intended as a correction to part of the map of the Sultanate of Palembang that military engineer C. van der Wijck had drawn in 1818 (sheet 91).



Bagan/Sketsa Jalur Air di Palembang

Ahmed Najmuddin (Najim-Uddin), Sultan Palembang pada tahun 1812, membuat peta perairan bagian hilir Palembang pada sebelum 1818, ketika Belanda kembali menduduki kota itu setelah peralihan Inggris dan diganti dengan Sultan Badaruddin Najmuddin. Selain itu, juga terdapat informasi lokasi benteng dan bendungan di sungai sebelum pendudukan kembali oleh Belanda. Keterangan bahasa Melayu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda; peta itu juga digunakan sebagai model untuk peta umum Palembang oleh Van der Wijck di lembar berikutnya, juga dari 1818.

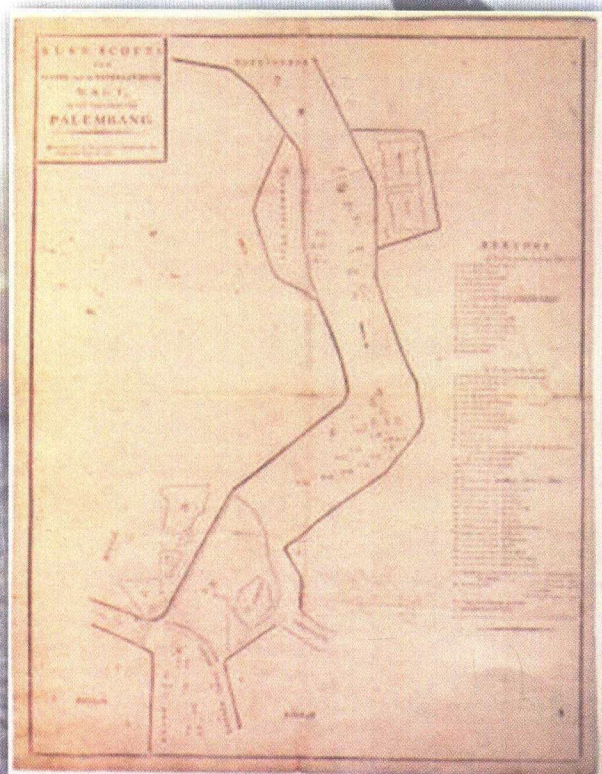
Ahmed Najmuddin (also Najim-Uddin), Sultan of Palembang from 1812, probably made this map of the waterways somewhat downstream of Palembang in or shortly before 1818, when the Dutch had reoccupied the town after the British Interregnum and replaced Najmuddin with Sultan Badaruddin. Among other things it shows the fortifications on the spot and the barriers in the river prior to the Dutch reoccupation. The Malay captions have been translated into Dutch; the map was also used as a model for the general map of Palembang by Van derWijck on the following sheet, likewise from 1818.



Perencanaan Kota Palembang

Mayor W.L. de Sturler membuat peta ini langsung setelah penangkapan definitif kedua Palembang pada tahun 1821 di bawah Jenderal Hendrick Merkus de Kock, lihat lembar berikut untuk peta posisi kekuatan ekspedisi Belanda. Skala yang diberikan dari 200 kaki Rijnland per inci, yang akan sama dengan sekitar 1 : 2.400; pada peta asli skala sebenarnya adalah 1 : 7.000. Skala batang seperti ditarik juga tidak sesuai dengan panjang 200 kaki Rijnland, tetapi kira-kira satu kilometer. Untuk sisanya peta ini sangat akurat, termasuk rencana rinci dari keraton Sultan lama dan baru dan pos Belanda yang berlawanan dari waktu Perusahaan.

Major W.L. de Sturler made this map directly after the second and definitive capture of Palembang in 1821 under General Hendrick Merkus de Kock; see the following sheet for a map of the positions of the Dutch expeditionary force. The scale given of 200 Rijnland feet per inch, which would equal c. 1 : 2.400. is incorrect; on the original map the scale is in fact c. 1 : 7,000. The scale-bar as drawn also does not correspond to a length of 200 Rijnland feet, but approximately to one kilometre. For the rest the map is remarkably accurate, including detailed plans of the old and new Sultan's keraton and the Dutch post opposite it from the Company time.



Posisi dan Gerakan dari Kekuatan Ekspedisi Belanda di Palembang tahun 1821

Penaklukan kembali Palembang pada tahun 1821 tentu saja berita besar di Belanda dan Hindia-Belanda. Bataviasche Courant ditunjuk pada tanggal 14 Juli 1821 sebagai pendokumentasi untuk hal ini, termasuk peta di atas. Ini menekankan posisi dan gerakan dari kekuatan ekspedisi Belanda, yang dijelaskan dalam legenda. Sayangnya penggambaran topografi Palembang dan sekitarnya masih kasar.

The reconquest of Palembang in 1821 was of course great news in Holland and the Netherlands East Indies. The Bataviasche Courant of 14 July 1821 devoted a special supplement to it, which included the map reproduced here. This emphasizes the positions and movements of the Dutch expeditionary force, which are extensively annotated in the legend. Unfortunately the topographical depiction of Palembang and surroundings is only rough.

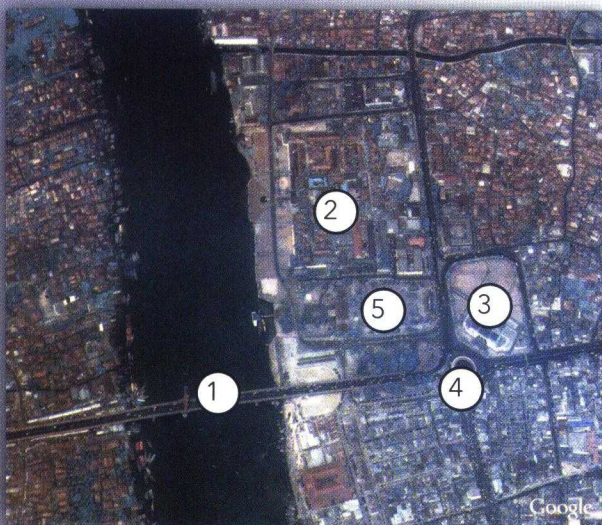
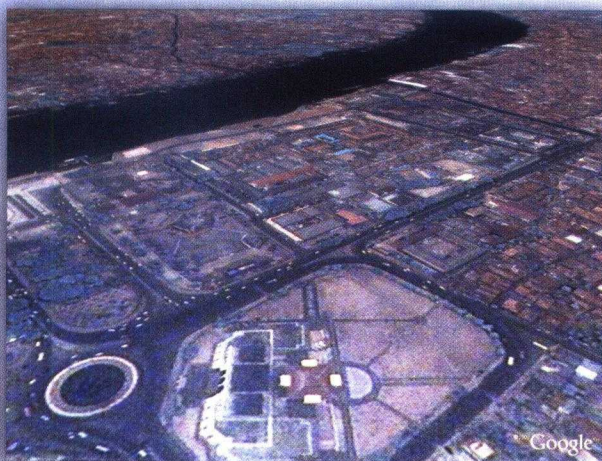


Foto Udara Sungai Musi pada Tahun 1800 dan Citra Satelit Tahun 2000

Aerial Photo of Musi River in Palembang from 1800 and Satellite Imagery in 2000

1. Jembatan Ampera
2. Kraton Palembang
3. Masjid Agung Palembang
4. Bundaran Air Mancur
5. Museum S. M. Badaruddin



Peta Batas Kedaulatan NKRI Setelah TZMKO Territoriale Zee En Maritieme Kringen Tahun 1939 (3 Mil dari Titik Pulau Terluar)



Peta Batas Kedaulatan NKRI Telah Deklarasi Djuanda Tahun 1939 (3 Mil dari Titik Pulau Terluar dan Termasuk Laut di antara Pulau-Pulau Tersebut)



Peta Wilayah Administrasi Republik Indonesia Tahun 1945 Terdapat 8 Provinsi, yaitu : Sumatra, Borneo (Kalimantan), Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil



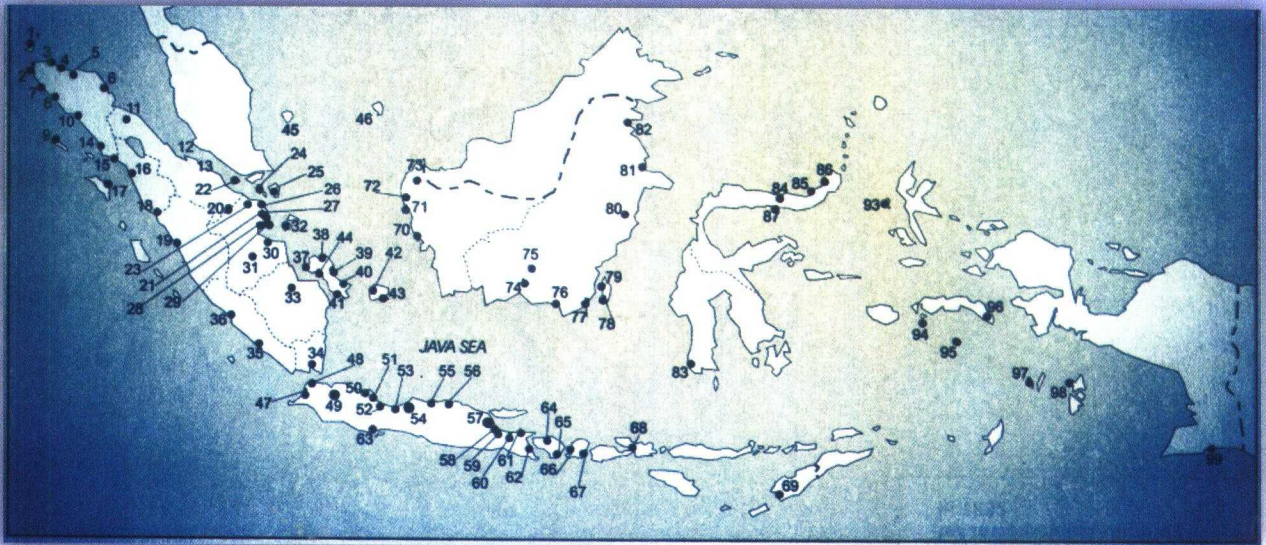
Peta Wilayah Administrasi Republik Indonesia Serikat Tahun 1949 Terdapat 15 Negara Bagian dan 1 Republik Indonesi, yaitu : Sumatra Timur, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan, Bangka, Biliton, Djakarta, Paspandan, Djawa Tengah, Djawa Timoer, Madoera, Kalimantan Barat, Dajak Besar, Kalimantan Timoer, Kalimantan Tenggara, Bandjar, Indonesia Timoer.



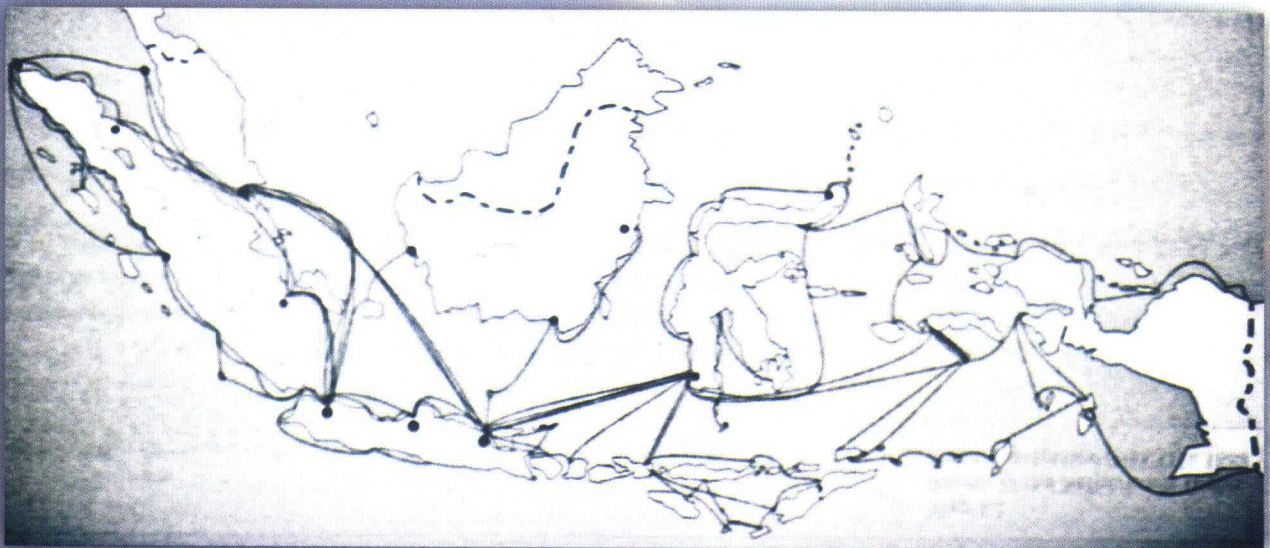
Indonesian ports opened for international shipping in 1825: 1. Sibolga, 2. Padang, 3. Bengkulu, 4. Palembang, 5. Muntok, 6. Tanjung Pinang, 7. Sambas, 8. Pontianak, 9. Banjarmasin, 10. Batavia, 11. Semarang, 12. Surabaya, 13. Makassar, 14. Kupang



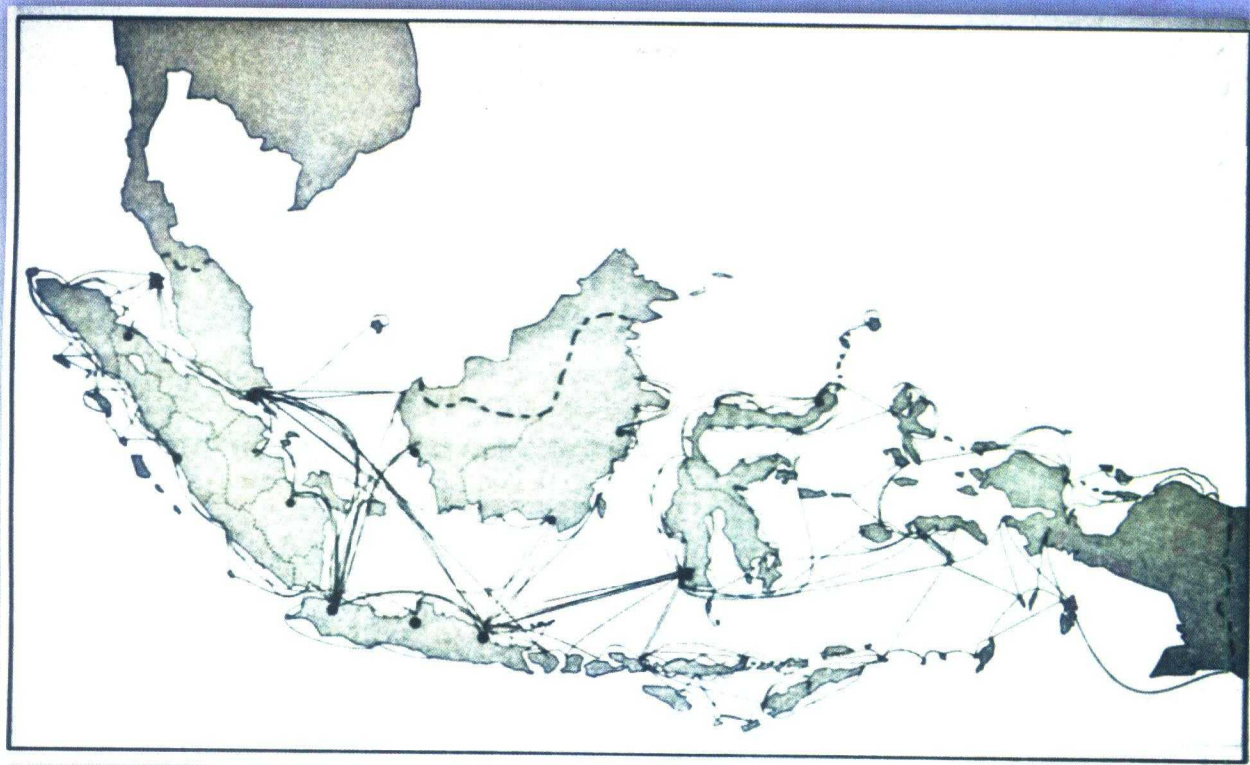
Indonesian ports opened for international shipping in 1882: 1. Singkel, 2. Barus, 3. Sibolga, 4. Padang, 5. Palembang, 6. Tanjung Pandan, 7. Muntok, 8. Tanjung Pinang, 9. Batavia, 10. Cirebon, 11. Tegal, 12. Pekalongan, 13. Semarang, 14. Juana, 15. Surabaya, 16. Pasuruan, 17. Probolinggo, 18. Cilacap, 19. Sambas, 20. Pemangkat, 21. Singakawang, 22. Pontianak, 23. Sukadana, 24. Banjarmasin, 25. Makassar



Indonesian ports opened for international shipping in 1930: 1. Sabang, 2. Oleleue, 3. Pidi, 4. Sigli, 5. Lhok Sumawe, 6. Langsa, 7. Calang, 8. Meulaboh, 9. Sinabang, 10. Tapa Tuan, 11. Belawa, 12. Ketam Putih, 13. Bengkalis, 14. Singkel, 15. Barus, 16. Sibolga, 17. Gunung Sitoli, 18. Natal, 19. Padang, 20. Rengat, 21. Kuala Agung, 22. Tanjung Balai, 23. Sungaiguntung, 24. Sambu, 25. Tanjung Pinang, 26. Prigi, 27. Kuala Mandah, 28. Pulau Kijang, 29. Kuala Tungkal, 30. Muara Saba, 31. Jambi, 32. Penuba, 33. Palembang, 34. Teluk Betung, 35. Krue, 36. Bengkulu, 37. Jebus, 38. Sungailiat, 39. Pangkalan Batam, 40. Koba, 41. Toboali, 42. Tanjung Pandan, 43. Biliton, 44. Muntok, 45. Terempah, 46. Serasan, 47. Anyer, 48. Banten, 49. Batavia, 50. Indramayu, 51. Cirebon, 52. Tegal, 53. Pekalongan, 54. Semarang, 55. Juana, 56. Rembang, 57. Surabaya, 58. Pasuruan, 59. Probolinggo, 60. Besuki, 61. Panarukan, 62. Banyuwangi, 63. Cilacap, 64. Paben, 65. Benoa, 66. Ampenan, 67. Labuan Haji, 68. Bima, 69. Kupang, 70. Pontianak, 71. Singkawang, 72. Pamangkat, 73. Sambas, 74. Samuda, 75. Sampit, 76. Banjarmasin, 77. Pegatan, 78. Stagen, 79. Kota Baru, 80. Samarinda, 81. Tanjung Redeb, 82. Tanjung Selor, 83. Makassar, 84. Kwan-dang, 85. Amurang, 86. Manado, 87. Gorontalo, 88. Ternate, 89. Amboina, 90. Banda Neira, 91. Bula, 92. Tual, 93. Dobo, 94. Merauke



Routes of the KPM in 1891

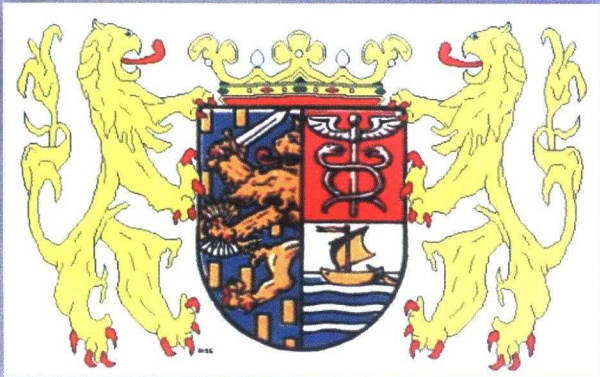


Routes of the KPM in 1940



The Java Sea Networks (Based on the KPM routes 1929)

Lambang Palembang 1925



Lambang ini digunakan pada tanggal 29 Desember. Lambang yang menunjukkan kekuasaan Belanda di sisi kanan, dan kiri dibagi dua dengan staf Merkurius dan perahu di sungai. Lambang Belanda menunjukkan bahwa kota ini penting di Hindia Belanda dan menggambarkan hubungan dengan Belanda. Staf merkuri adalah simbol perdagangan. Perahu kecil simbol bagi perekonomian lokal. Lambang bagian atas ditunjukkan dengan mahkota, yang pada waktu itu khusus untuk kota-kota aman, tetapi kota ini juga menggunakan mahkota mural.

Ketika proposal tersebut dikirim ke pemerintah untuk registrasi resmi, Pengadilan Belanda (*Hooge Raad van Adel*) menolak proposal tersebut. Penggunaan lambang nasional sangat tidak dianjurkan dan sebuah mahkota mural tidak dapat diterima. Sebuah mahkota mural hanya diizinkan untuk kota-kota yang digunakan untuk kota yang memiliki benteng kota dan pernah banyak dikunjungi pedagang. Pengadilan datang dengan desain baru, menunjukkan perisai dibagi dengan staf merkuri dan perahu yang diapit dua singa.

Lambang Palembang 1931



Pada tanggal 20 Juli 1931 Kota Palembang membuat logo/lambang, waktu itu diadakan kontes untuk memilih yang paling baik. Akhirnya gambar dua beruang dipilih sebagai lambang dengan semboyan "*Semper renascor*" (selalu terlahir kembali). Pada tahun 1932 sebuah tambahan baru dari Lambang itu dibahas oleh dewan lokal. Yaitu gambar perisai di tengah, yang di atasnya sebuah mahkota kekaisaran; dalam perisai itu ada gambar kapal perang dan di ditandai dengan ornamen tiga gunung. Mahkota kekaisaran tersebut melambangkan kerajaan Sriwijaya pada abad pertengahan.

Kerajaan Sriwijaya ini, beribukota di Palembang. Kapal perang itu menunjukkan bahwa kekuatan

angkatan laut Sriwijayalah yang terkuat pada saat itu (6-11 abad). Staf tetap sebagai simbol perdagangan. Gunung emas pada kuartal keempat adalah simbol canting untuk dinasti Sailendra yang berasal dari Jawa, tetapi menikah dengan penguasa Palembang. Dewan setempat menginginkan gambar mahkota tersebut karena Palembang sebagai kota yang memiliki benteng (pernah dikepung Sultan Banten pada tahun 1596). Lambang ini tidak pernah disetujui dan tidak pernah digunakan.



Potret sebuah desa masa lalu di pinggiran Sungai Musi

Portrait of a village on the outskirts of the past Musi river



Rakit (rumah di atas air) di Musi 1935 Palembang

Rafts (house on the water) in 1935 Musi Palembang



Lomba perahu bidar di Sungai Musi

Bidar boat race in Musi river



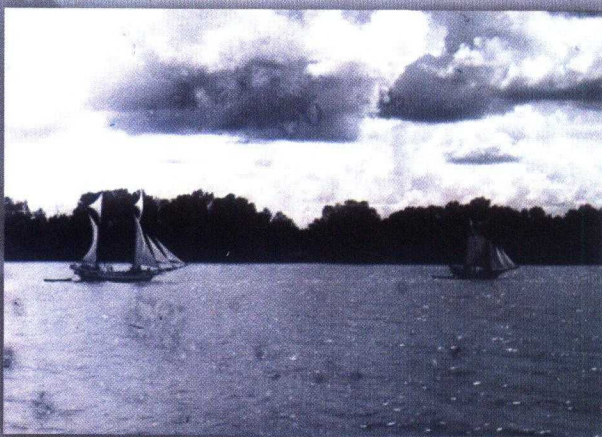
Air sebagai sarana transportasi di Palembang 1938-1939

Water as a means of transportation in Palembang 1938-1939



Air sebagai sarana transportasi di Palembang 1938-1939

Water as a means of transportation in Palembang 1938-1939



Pinisi Bugis boat on the River Musi 1938-1939

Perahu Bugis Pinisi di Sungai Musi 1938-1939



Palembang tahun 1938-1939
Palembang of 1938-1939



Pengeringan kopi Palembang 1920
Drying coffee Palembang 1920



Ampera tempo dulu Kartini
Ampera past



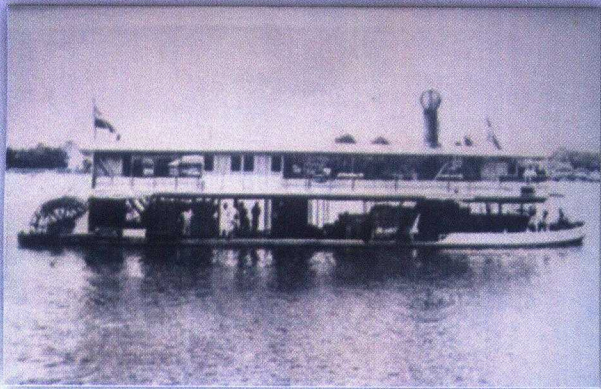
Jalan Sudirman Jaman dulu
Jalan Sudirman In the past



Kondisi Jalan Kartini tahun 1935
Kartini Road Condition in 1935

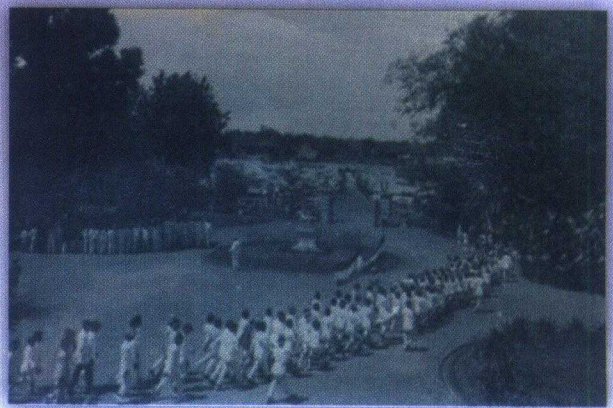


Jembatan Juliana di Palembang 1948
Juliana Bridge in Palembang 1948



Kapal Marie digunakan untuk menyeberang Sungai Musi

Marie used boats to cross the River Musi



Pawai dengan bendera Belanda

Dutch parade with flag



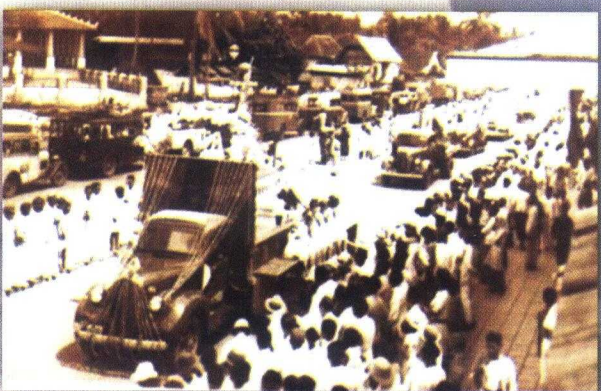
Lomba perahu Bidar Jaman Belanda

Age of the Dutch boat races bidar



Sanpan di Sungai Musi 1938-1939

Sanpan on Musi River 1938-1939



Pawai di jalan Sudirman

The parade in the Sudirman



Terminal 1980-an

Terminal 1980

SRIWIJAYA, SEBUAH KEJAYAAN MASA LALU DI ASIA TENGGARA

Untuk pertama kalinya keberadaan Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan diungkapkan oleh George Coedes pada tahun 1918, yang menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat dalam prasasti Kota Kapur adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan dengan pusatnya di Palembang. Kerajaan ini di dalam berita Cina dikenal dengan sebutan *She-li-fo-she*, dalam bahasa Sansekerta dan Pali, Kerajaan Sriwijaya disebut *Yavadesh* dan *Javadeh*, Bangsa Arab menyebutnya *Zabaj*, dan Bangsa Khmer menyebutnya *Malayu*.

Kerajaan Sriwijaya didirikan pada tanggal 16 Juni 862 Masehi oleh Dapunta Hyang Jayanasa. Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang memegang peranan penting di perairan Asia Tenggara lebih dari 500 tahun lamanya sejak pertengahan paruh abad ke-7 Masehi (Wolters, 1967:15). Kerajaan ini merupakan salah sebuah *city-state* yang paling awal dan paling penting. Eksistensinya didasarkan pada fungsinya sebagai kerajaan emporium dan pelabuhan persinggahan yang memonopoli perdagangan di Jambi, Lampung, Semenanjung Melayu, dan Semenanjung Kra (Peter J.M. Nas 1986: 25-26).

Dengan dikuasainya daerah-daerah ini, Sriwijaya berarti menguasai selat-selat yang berada di antara pulau-pulau tersebut dan daerah-daerah di sepanjang pantai timur Sumatera yang strategis letaknya, antara lain Selat Malaka dan Selat Bangka yang merupakan jalur utama perlintasan laut antara Cina dengan negara-negara yang terletak di sebelah barat daratan Cina, yaitu India dan Persia. Penguasaan atas wilayah laut dan daerah-daerah strategis ini memungkinkan Sriwijaya untuk ikut serta

SRIWIJAYA, PAST GLORY IN SOUTHEAST ASIA

For the first time, the existence of Sriwijaya as a kingdom was revealed by George Coedes in 1918, which explained that the word Sriwijaya in the inscription of Kota Kapur was a name of a kingdom in South Sumatera with its center in Palembang. The kingdom in China news was known by the name of She-li-fo-she; in Sanskrit and Pali, Sriwijaya kingdom was called Yavadesh and Javadeh; the Arabs called it Zabaj; and Khmer people called it Malayu.

Sriwijaya Kingdom was established on 16 June 862 AD by Dapunta Hyang Jayanasa. Sriwijaya was a maritime kingdom that played an important role in the waters of Southeast Asia for more than 500 years since the middle of 7th century AD (Wolters, 1967:15). The kingdom was one of the earliest and most important city-states. Its existence was based on its function as an emporium and transit harbor that monopolized the trade in Jambi, Lampung, Malay Peninsula, and Kra Peninsula (Peter J.M. Nas 1986: 25-26).

By conquering those areas, that means Sriwijaya had the control over the straits between the islands and the areas along the strategic located east coast of Sumatera, among others Malacca Strait and Bangka Strait which were the sea crossing's main route between China and countries at the west of China mainland, namely India and Persia. Conquest on the sea regions and strategic areas enabled Sriwijaya to participate and play important role in marine trading that had grown since the early of 3rd century AD.

The significance of Sriwijaya's position in trading was not only caused by its strategic location, but

dan memegang peranan penting dalam perdagangan laut yang telah berkembang sejak awal abad ke-3 Masehi.

Pentingnya Sriwijaya sebagai dalam bidang perdagangan tidak hanya disebabkan karena lokasinya yang strategis, tetapi juga ditunjang oleh adanya peningkatan permintaan atas produk-produk dari daerah Asia Tenggara dan produk-produk yang digunakan dalam berbagai praktek agama Buddha, seperti kapur barus, kemenyan, kayu cendana, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang kemudian membuat Sriwijaya kemudian dikenal sebagai pusat perdagangan.

Para pedagang dengan kapal-kapal yang berisi komoditi perdagangan singgah dan membongkar muat barang-barang dagangannya. Selain membongkar-muat barang, para pedagang ini juga memasarkan barang-barang yang dibawanya dengan komoditi setempat, sambil menunggu datangnya angin baik guna meneruskan perjalanannya dari dan menuju negeri Cina.

Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat Agama Buddha. Hal ini didasarkan pada berita Cina yang ditulis oleh I-tsing yang mengatakan bahwa di Sriwijaya tinggal lebih dari 1000 biksu dan menyarankan agar para pendeta yang ingin belajar ke Nalanda, India sebaiknya datang dulu ke Sriwijaya untuk belajar di sana (Takakusu, 1896:3). Di Sriwijaya tinggal banyak biksu ternama seperti Dharmakirti, Sakyakirti dan Atisa. Keberadaan Kerajaan Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan besar di bidang pelayaran, perdagangan, dan keagamaan diketahui dari berbagai naskah berita asing dari Cina dan Arab yang berasal dari abad ke-3 Masehi



it was also supported by the increasing demands of products from Southeast Asia region and products used in various Buddhism religious practice, such as camphor, incense, sandalwood, etc. It was these things which later made Sriwijaya famous as trade center.

The merchants with the trading commodities loaded vessels stopped over and unloaded their trading goods. Apart from loading and unloading their goods, the merchants also marketed their goods with local commodities while waiting for the right wind to go on with their journey to and from China.

Sriwijaya was also known as Buddhism center. This is based on China news written by I-tsing

sampai dengan abad ke-14 Masehi, serta bukti persebaran prasasti dan temuan arkeologis abad 7 dan 8 Masehi.

Dalam kurun waktu 5 abad (7-13 Masehi) prasasti yang berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya seluruhnya berjumlah 22 buah prasasti besar, yang ditemukan tersebar di Palembang, Lampung, Jambi, Pulau Bangka, Thailand, Cina, dan India. Ke-22 buah prasasti tersebut ditambah prasasti-prasasti Siddhayatra yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, dan Natuna yang berjumlah sekitar 40 buah. Tinggalan arkeologi berupa prasasti merupakan bukti penting yang dapat memberikan gambaran tentang luasnya kekuasaan atau pengaruh kekuasaan suatu kerajaan terhadap suatu wilayah (Boechari 1977b, 5).

Ditinjau dari persebaran temuan prasasti-prasasti kerajaan Sriwijaya, terlihat bahwa daerah tempat ditemukannya prasasti-prasasti tersebut mempunyai kondisi geografis yang strategis dan potensi sumber daya alam sangat ekonomis. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sriwijaya antara lain Prasasti Karang Brahi (Jambi), Prasasti Kedukan Bukit (Palembang), Prasasti Talang Tuo (Palembang), Prasasti Telaga Batu (Palembang), Prasasti Boom Baru (Palembang), Prasasti Palas Pasemah (Lampung), Prasasti Jabung (Lampung), dan Prasasti Ligor yang ditemukan di Thailand.

Prasasti terpenting dalam sejarah perkembangan Kerajaan Sriwijaya adalah Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan oleh Batenburg pada tanggal 29 Nopember 1920 di Desa Kedukan Bukit di tepi

who said that in Sriwijaya lived more than 1000 monks and suggested that monks wishing to study in Nalanda, India went Sriwijaya first to study there (Takakusu, 1896:3). In Sriwijaya lived many famous monks such as Dharmakirti, Sakyakirti and Atisa. The existence of Sriwijaya Kingdom as a great kingdom in the area of shipping, trading and religion was known from various foreign news manuscripts such as those from China and Arab which originated from 3rd century AD to 14th century AS, as well as the evidence of inscriptions and archeological findings distribution of 7th and 8th centuries AD.



Within the period of five centuries (7-13 AD) inscriptions that were related to Sriwijaya Kingdom amounted to 22 big inscriptions, which were found scattered in Palembang, Lampung, Jambi, Bangka, Thailand, China, and India. The 22 inscriptions were added by Siddhayatra inscriptions which were scattered in Sumatera, Kalimantan, and Natuna which amounted to approx. 40 pieces. Archeological artifacts such as inscriptions are important evidence which can provide the illustration about the width of the power or the influence of the power of a kingdom to a region (Boechari 1977b, 5).

When it is reviewed from the distribution of Sriwijaya Kingdom's inscriptions findings, it can be seen that the areas where the inscriptions were found had strategic geographical condition and very economic natural resource potency. The inscriptions that were issued by the Kingdom of Sriwijaya among others are Karang Brahi Inscription

Sungai Tatang, anak sungai Musi, di Kaki Bukit Seguntang Palembang. Prasasti ini menyebutkan tentang perjalanan Dapunta Hyang untuk manalap siddhayatra. Dalam perjalanan tersebut, Dapunta Hyang membawa 200 peti perbekalan yang diangkut dengan perahu dan 1312 orang tentara yang berjalan kaki untuk mencari dan membangun sebuah wanua atau perkampungan yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi Kerajaan Sriwijaya (Boechari, 1986: 36). Perkampungan ini terletak di salah satu tempat di Kota Palembang sekarang.

Prasasti penting lainnya adalah Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 686 Masehi yang ditemukan di Pulau Bangka. Prasasti ini menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya telah menguasai bagian selatan Sumatera, Pulau Bangka dan Belitung, hingga Lampung. Selain itu dalam Prasasti Kota Kapur juga disebutkan bahwa Sri Jayanasa telah melancarkan ekspedisi militer untuk menghukum Bhumi Jawa yang tidak berbakti kepada Sriwijaya.

Berita-berita tentang Sriwijaya yang berisi keterangan tentang politik, keadaan geografis, keagamaan, hasil bumi, dan lain-lain didapatkan dari berita-berita yang ditulis oleh para peziarah dan saudagar dari Cina, India, dan Arab yang pernah datang ke wilayah Asia Tenggara. Antara lain Kronik Dinasti Han atau Ch'ien Han shu, Kronik Dinasti Liu Sung atau Liu Sung Shu, Kitab Chu fan chih yang ditulis Chao Ju-kua pada tahun 1225, Kitab Ling wai tai ta yang ditulis oleh Chou Ch'ü-fei pada tahun 1178, Kitab Kao sêng Fa Hsien chuan yang ditulis oleh Fa Hsien pada abad ke-5 Masehi, serta Kitab Ta T'ang hsi yü ch'iu fa kao sêng chuan dan Nan hai chi kuei nei fa chuan yang ditulis oleh I Tsing pada abad 7 Masehi. Naskah Berita Arab yang menceritakan tentang Sriwijaya antara lain Kitab al-Masalik wal-Mamalik yang ditulis oleh Ibn Hordadzhbeh dari tahun 844-848 Masehi, Kitab Akhbaru's-Shin wa'l-Hind yang ditulis oleh Sulayman pada tahun 851 Masehi, dan naskah Maruju'z-Zahab wa Ma-adinu'l-Jauhar yang ditulis oleh Abu Hasan Ali

(Jambi), Kedukan Bukit Inscription (Palembang), Talang Tuo Inscription (Palembang), Telaga Batu Inscription (Palembang), Boom Baru Inscription (Palembang), Palas Pasemah Inscription (Lampung), Jabung Inscription (Lampung), and Ligor inscription found in Thailand.

The most important inscription in the history of Sriwijaya Kingdom's development is Kedukan Bukit Inscription which was found by Batenburg on 29 November 1920 in the village of Kedukan Bukit by the bank of Tatang river, the tributary of Musi River, in Kaki Bukit Seguntang Palembang. The inscription mentioned about the journey of Dapunta Hyang to manalap siddhayatra. In the journey, Dapunta Hyang brought 200 provisions crates carried by boat and 1312 soldiers on foot to find and build a wanua or a village which later grew and developed as Sriwijaya kingdom (Boechari, 1986: 36). The village was located in one of the places in the present city of Palembang.

Other important inscription is Kota Kapur inscription which was dated 686 AD that was found in the island of Bangka. The inscription indicated that Sriwijaya Kingdom had conquered the south part of Sumatera, Bangka and Belitung islands, to Lampung. Additionally in Kota Kapur inscription was also mentioned that Sri Jayanasa had dispatched a military expedition to punish Bhumi Jawa who had not been loyal to Sriwijaya.

News on Sriwijaya that contained explanation about politics, geographical condition, religiousness, agricultural products, etc. were obtained from news written by the pilgrims and merchants from China, India, and Arab who had come to the region of Southeast Asia, among others were Han Dynasty Chronicle or Ch'ien Han shu, Liu Sung Dynasty Chronicle or Liu Sung Shu, the Book of Chu fan chih written by Chao Ju-kua in 1225, the Book of Ling wai tai ta written by Chou Ch'ü-fei in 1178, the Book of Kao sêng Fa Hsien chuan written by Fa Hsien in 5th century AD, and the Book of Ta T'ang hsi yü ch'iu fa kao

Al-Mas'udi pada tahun 955 Masehi.

Keberadaan Sriwijaya sebagai kerajaan besar juga diperkuat dengan ditemukannya sejumlah tinggalan arkeologis berupa reruntuhan candi, stupa, fragmen perahu, arca-arca Buddha, mata uang, tablet keagamaan, keramik dan tembikar yang ditemukan tersebar di Pulau Sumatera dan wilayah Semenanjung Malaya seperti Thailand, Filipina, dan Malaysia. Temuan-temuan peninggalan Kerajaan Sriwijaya, terutama arca-arca, seperti arca Buddha dan Bodhisatwa Awalokiteswara yang ditemukan di Palembang, Jambi, Bidor, Perak, dan Chaiya mempunyai ciri-ciri khas yang dikenal dengan istilah Srivijaya Art atau The Art of Srivijaya (Suleiman, 1980: 10).

Beberapa peninggalan yang terkenal dan mempunyai gaya serupa dengan gaya arca Wisnu dari Kamboja terdapat di Situs Kota Kapur. Situs ini untuk pertama kalinya dikenal di dunia kepurbakalaan pada akhir abad ke-19, yaitu dengan ditemukannya Prasasti Kota Kapur. Secara administratif situs ini terletak di wilayah Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Secara geografis Kota Kapur merupakan dataran yang menghadap langsung ke Selat Bangka, berseberangan dengan muaramuara Sungai Upang, Sungsang, dan Saleh di daratan Pulau Sumatera. Situs ini dikelilingi oleh hutan rawa pantai di sebelah barat, utara, dan timurnya. Di bagian selatan merupakan dataran yang berbukit-bukit gelombang lemah. Bukit Besar merupakan bukit yang tertinggi (+ 125 meter dpl). Di dekat situs mengalir sebatang sungai yang agak besar, yaitu Sungai Mendo yang mengalir dari arah tenggara ke barat laut dan bermuara di Selat Bangka.

Situs Kota Kapur dikelilingi oleh benteng tanah yang sisanya masih tampak di sudut timur laut dan membentang di sisi selatan dari barat ke timur. Di sudut tenggara benteng tanah ini membelok ke arah timur laut, dan di sudut barat daya membelok ke arah barat laut. Situs-

sêng chuan and Nan hai chi kuei nei fa chuan written by I Tsing in 7th century AD. Arabic News Manuscripts which told about Sriwijaya among others are Kitab al-Masalik wal-Mamalik written by Ibn Hordadzhbeh of the year 844-848 AD, the Book of Akhbaru's-Shin wa'l-Hind written by Sulayman in 851 AD, and the manuscript of Maruju'z-Zahab wa Ma-adinu'l-Jauhar which was written by Abu Hasan Ali Al-Mas'udi in 955 AD.

The existence of Sriwijaya as a great kingdom was reinforced by the findings of a number of archeological relics in the form of ruins of temple, stupa, boat fragments, Buddha statues, coins, religious tablets, ceramics and pottery found scattered and distributed in Sumatera and the region of Malay Peninsula, such as Thailand, the Philippines, and Malaysia. The findings of Sriwijaya Kingdoms' relics, particularly the statues, such as Buddha and Bodhisatwa Awalokiteswara statues found in Palembang, Jambi, Bidor, Perak, and Chaiya have unique characteristics which are known with the term Srivijaya Art or The Art of Srivijaya (Suleiman, 1980: 10).

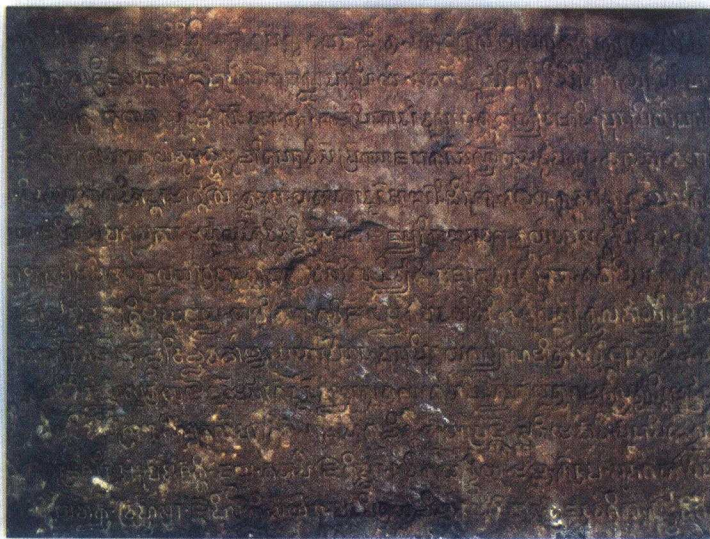
Several famous relics and having similar style as the style of Wisnu statue from Cambodia is in Kota Kapur site. The site was known for the first time in archeology world in the end of 19th century with the finding of Kota Kapur inscription. Administratively, the site is located in the area of Penagan Village, Mendo Barat District, Bangka regency, Bangka-Belitung Islands Province. Geographically Kota Kapur is a terrain facing directly to Bangka strait, across the estuaries of Upang, Sungsang, and Saleh rivers in the mainland of Sumatera island. The site is surrounded by coastal mangroves at the west, north, and east. At the south is weak waved hilly terrain. Bukit Besar is the highest hill (+ 125 meter asl). Nearby the site, flows a fairly wide river, namely Mendo River which flows from the southeast to the northwest and empties into Bangka Strait.

situs arkeologi yang mengandung runtuh bangunan ditemukan di sebuah tanah datar di daerah "kaki" sebelah barat laut perbukitan. Dari situs ini, pada tahun 1925 dan 1994 telah ditemukan 5 buah arca batu, baik yang masih utuh maupun pecahan. Arca-arca batu ini ditemukan di antara runtuh bangunan batu putih.

Arca-arca batu yang ditemukan merupakan arca-arca Wisnu yang merupakan arca-arca dari Agama Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memiliki hubungan luas dengan negara-negara tetangganya seperti Kamboja dan Thailand. Arca-arca ini memiliki ciri khas pada bagian mahkota yang dipahat dalam bentuk mahkota tinggi berbentuk silindris dengan bagian bawahnya dilingkari tali berbentuk bulat. Gaya mahkota seperti ini menunjukkan gaya yang serupa dengan gaya arca Wisnu dari Kamboja yang dipahat pada masa seni Pre-Angkor dan berkembang pada abad 6-7 Masehi di Kamboja.

Keberadaan Situs Kota Kapur memiliki peran penting dalam sejarah dan tumbuh kembangnya Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan besar yang memiliki hubungan dekat dengan kerajaan-kerajaan lainnya di kawasan Asia Tenggara, baik secara politik, keagamaan, maupun kesenian. Lokasi situs yang berada di wilayah perairan antara Bangka-Belitung dengan Selat Malaka memungkinkan Kota Kapur sebagai pelabuhan persinggahan dan tempat bongkar muat komoditi perdagangan dari kapal-kapal asing

Kota Kapur site is surrounded by earthen fort of which the remaining parts are still visible in at the northeast and spreads out at the north side from west to east. At the southeast corner the earthen fort turns to northeast and at the southwest corner turns toward northwest. Archeological sites containing construction ruins were found in a terrain at the foot of the northwest side of the hills. From the sites, in 1995 and 1994 five stone statues have been found, both intact and in fragments. The stone statues were found among the ruins of white stone construction.



Stone statues found were Wisnu statues which are statues of Hinduism. This indicated that Sriwijaya Kingdom was a kingdom with broad relationship with its neighboring countries such as Cambodia and Thailand. The statues had unique characteristics at the crown part

which was sculpted in the form of cylindrical high crown with its lower part coiled with round shaped rope. Crown with such style indicated similar style with Wisnu statue from Cambodia which was sculpted during Pre-Angkor arts period and developed in 6th - 7th century AD in Cambodia.

The existence of Kota Kapur site plays an important role in the history and growth-development of Sriwijaya Kingdom as a great kingdom that had close relationship with other kingdoms in the region of Southeast Asia, whether it is political, religious or arts. The location of the site which is in the waters between Bangka-Belitung and the Strait of

yang singgah sambil menunggu datangnya angin baik untuk melanjutkan perjalanan dari negara-negara barat ke Cina maupun sebaliknya.

Produk-produk dari Sriwijaya juga mendapat kesempatan untuk dipertukarkan dengan produk-produk dari negeri asing (Soemadio, ed. 1984: 61). Hal ini tidak saja menjadikan Kota Kapur sebagai salah satu kota penting bagi Kerajaan Sriwijaya dalam mengumpulkan dan memasarkan berbagai komoditi perdagangan dari berbagai Negara di kawasan Asia Tenggara, tapi juga menjadi tempat berinteraksi dan bertukarnya pengetahuan tentang keagamaan dan kebudayaan asing yang kemudian diserap dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Sriwijaya.

Keberadaan arca Wisnu di Situs Kota Kapur memperlihatkan bahwa telah terjadi interaksi antara penduduk setempat dengan orang-orang yang singgah di Kota Kapur. Mereka tidak saja berinteraksi, tapi juga beradaptasi dengan membangun bangunan suci dan menempatkan arca-arca Wisnu yang merupakan arca agama Hindu di tempat yang mayoritas penduduknya beragama Buddha.

Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk Kota Kapur yang merupakan penduduk Kerajaan Sriwijaya merupakan masyarakat dengan tingkat toleransi tinggi terhadap penganut agama lain. Selain itu, penemuan arca Wisnu ini memperlihatkan dengan jelas bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang mempunyai hubungan luas dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Kamboja.

**Direktorat Tinggalan Purbakala
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata**

Malacca enabled Kota Kapur functioned as a transit harbor and a place to load and unload commodities cargo from foreign vessels stopping over while waiting for the wind to go on with the journey from western countries to China and the other way round.

Products from Sriwijaya also got the opportunities to be traded with products from foreign countries (Soemadio, ed. 1984: 61). Not only this made Kota Kapur as one of important cities for Sriwijaya Kingdom in collecting and marketing various trading commodities from various countries in the region of Southeast Asia, but also it became an interaction place and knowledge exchange place about foreign religions and cultures which later were absorbed and applied in the life of Sriwijaya Kingdom's people.

The existence of Wisnu statue in Kota Kapur site showed that interaction between local people and people stopping over in Kota Kapur had taken place. They were not only interacting but also adapting by building sacred construction and placing Wisnu statues which were Hinduism statues in the place where the majority of its population were Buddhist.

It indicated that the people of Kota Kapur who were citizen of Sriwijaya Kingdom were people with great level of tolerance toward other religion's followers. Additionally, the finding of Wisnu statues clearly showed that Sriwijaya kingdom was a kingdom with broad relationship with countries in the region of Southeast Asia, such as Cambodia.

**Directorate of Archaeological Heritage
Directorate General of History and Archaeology
Ministry of Culture and Tourism**

SITUS BATU HITAM

Awal bulan Maret tahun 1999 Subdit Perlindungan, Direktorat Perlindungan, Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala menerima surat pemberitahuan tentang adanya kegiatan pengangkatan benda berharga dari dasar laut di Pulau Belitung. Pengangkatan dilakukan oleh PT Sulung Segara Jaya bekerja sama dengan Seabed Exploration.

Pengangkatan benda berharga tersebut pada titik lokasi 002°40'831" LS Dan 017°355' 0 BT atas pengangkatan yang dikeluarkan oleh Panitia Nasional BMKT. Lokasi tersebut berada di daerah Batu Hitam, disebut Tanjung Binga yang berhadapan langsung dengan Pulau Lengkuas, berjarak sekitar 25 km dari Tanjungpandan. Jarak dari bibir pantai ke lokasi pengangkatan lebih kurang 12 mil dengan jarak tempuh 25 menit menggunakan kapal motor.

Kegiatan eksplorasi ini berlangsung pada bulan September hingga November 1998 dan telah mengangkat sejumlah 47.759 buah benda

yang terdiri dari berbagai jenis keramik, logam, kaca, kayu, gading, batu tulang, sisa-sisa kapal dan sejumlah benda lainnya. Hasil analisis yang dilakukan para ahli menunjukkan bahwa temuan keramik yang terdiri dari guci, mangkuk, cangkir, teko, kendi, dan berbagai bentuk lainnya, seluruhnya berasal dari Cina masa pemerintahan Dinasti Tang yang memerintah tahun 618 hingga 907 Masehi.

Temuan yang menarik adalah temuan logam yang jumlahnya cukup banyak, meliputi wadah-wadah logam emas, gabungan emas dan perak, perunggu dan tembaga yang dibuat dalam berbagai bentuk. Namun, sangat disayangkan bahwa hasil pengangkatan tersebut langsung didesalinasi di New Zealand, Australia. Saat ini seluruh benda tersebut telah terlelang dan berada di Museum Sentosa, Singapura, hanya menyisakan sedikit untuk menjadi koleksi Indonesia.

Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata



ASIA TENGGARA DALAM LINTASAN SEJARAH

Secara konsep kawasan Asia Tenggara sudah ditemukan lebih dari seabad yang lalu. Namun, konsep itu baru kukuh kedudukannya selama Perang Dunia II sebagai konsep strategis sekutu Barat yang harus direbut kembali dari Jepang. Konsep itu menjadi istilah politik yang signifikan, ketika pada tahun 1943, Lord Mounbatten membuat Komando Asia Tenggara (South-East Asia Command) yang berpusat di Kandy, India. Negara-negara Inggris, Belanda, dan Perancis memang memiliki konsep mengenai Asia Tenggara sebagai daerah yang terpisah dari Cina dan India. Akan tetapi negara-negara itu masih menganggap daerah tersebut sebagai bagian dari India atau Cina sebagaimana terungkap dalam istilah Further India, Achter Indie, Indochina, dan lain-lain.

Sejarah Asia Tenggara telah dimulai sejak zaman prasejarah. Masyarakat dan kebudayaan di Asia Tenggara, di kemudian hari berkembang menjadi beragam budaya dan bangsa yang berbeda-beda dan spesifik, dengan pengaruh dari budaya India dan budaya Cina. Pada masa pra dan pasca kolonialisme, Budaya Arab dan Budaya Eropa juga memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Asia Tenggara pada umumnya.

Sebelum dikenal budaya pertanian, kegiatan berburu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan. Masyarakat Asia Tenggara juga telah melakukan berbagai kegiatan domestikasi baik berupa hewan maupun tanaman seperti memelihara anjing, ayam, dan babi beribu-ribu tahun yang lalu. Makanan terkait dengan status sosial dan ini menjadi ciri masyarakat agraris. Pada saat tekanan jumlah penduduk mencapai titik yang membutuhkan intensifikasi pertanian, berkembang teknik

SOUTHEAST ASIA IN THE COURSE OF HISTORY

Conceptually, Southeast Asian region has been discovered more than a century ago. Nevertheless, the concept has just become firmly acknowledged during World War II as a strategic concept of the West ally that had to be taken back from the Japanese. The concept became a significant political term when in 1943, Lord Mounbatten established Southeast Asia Command with its headquarter in Kandy, India. Undeniably Britain, the Netherlands, and France had a concept of Southeast Asia as a separate region from China and India. Nevertheless those countries still considered that region as part of India or China as revealed from the terms Further India, Achter Indie, Indochina, etc.

The history of Southeast Asia had begun since prehistoric time. The people and culture in Southeast Asia later developed into various cultures and nations that were different and specific influenced by India culture and Chinese culture. During the pre- and post colonialism era, Arabian culture and European culture also greatly influenced the people of Southeast Asia in general.

Prior to the recognition of agricultural culture, hunting activities were carried out to meet food needs. Southeast Asian people had also carried out various domestication activities, both animal and plants, such as keeping dogs, chicken, and pigs thousands of years ago. Food in association with social status and this has become the characteristic of agrarian community. When the pressure of population density has reached the point that requires agricultural intensification, cultivation techniques develops such as planting yams in Papua or rice in other regions

bercocok tanam, seperti menanam ubi jalar di Papua atau padi di wilayah Indonesia lainnya. Para ahli prasejarah berpendapat, teknik bercocok tanam padi sawah dikenal masyarakat Asia Tenggara dari Tiongkok (Cina), khususnya dari lembah Sungai Yangtse dan Yunnan.

Air dan hutan merupakan dua unsur dominan di Asia Tenggara yang menggambarkan kesuburan tanah di daerah ini. Ditambah musim tropis yang sangat nyaman dan kecilnya peluang terjadinya bencana, memungkinkan alam berbaik hati kepada para petani. Pola pertanian yang terdapat di Asia Tenggara antara lain dimaksudkan untuk menggarap tanah dengan tujuan hasil pertanian paling pokok yaitu kebutuhan makan sehari-hari. Selain menanam bahan makanan pokok utama sehari-hari berupa beras masyarakat Asia Tenggara juga menanam berbagai jenis tanaman yang kemudian menentukan jalan sejarahnya.

Salah satu komoditi tanaman melimpah yang membawa Asia Tenggara ke dalam sistem perdagangan dunia adalah rempah-rempah. Jenis rempah-rempah utama yang ditanam adalah cengkeh, pala, lada. Jauh sebelum kedatangan bangsa Barat, rempah-rempah ini sudah diperdagangkan secara luas di Asia yang kemudian menembus Eropa. Di luar rempah-rempah tidak ditemukan sayur-sayuran yang melimpah kecuali di Jawa. Dalam jumlah yang terbatas juga ditanam berbagai jenis tanaman yang dipakai untuk obat seperti asam, kunyit, jahe, kemukus, calamus. Cabai baru ditemukan belakangan setelah dibawa dari Amerika Selatan. Buah-buahan yang banyak jenisnya banyak ditemukan cukup melimpah seperti kelapa, durian, pepaya, manggis, jeruk besar, rambutan dan sebagainya.

Sebelum kedatangan bangsa Barat, baik di zaman sebelum Islam maupun sesudah Islam, sistem perdagangan Asia Tenggara telah dibangun atas dua jalur perdagangan. Pertama, jalur sutera yang merupakan jalur darat yang berawal dari Cina melintas Asia Tenggara dan berahir di Laut Tengah (Mediterrania).

in Indonesia. Prehistory experts concluded that rice cultivation technique was recognized by the Southeast Asians from China, particularly from the valley of Yangtse and Yunnan rivers.

Water and forests are two dominant elements in Southeast Asia which reflect the fertility of the land in the region. In addition to it, the comfortable tropical climate and the small chance of disasters enable the nature to be benevolent to the farmers. Agricultural pattern in Southeast Asia among others is intended to prepare the land with the aim of obtaining the most important agricultural products which is daily foodstuff needs. In addition to cultivating daily staple crops namely rice, the people of Southeast Asia also planted various type of crops which later determine the course of its history.

One of the abundant plant commodities which brought Southeast Asia into world trade system is spices. The main type of spices being planted were cloves, nutmeg, and pepper. Long before the arrival of the Europeans, these spices had already been traded widely in Asia which later pervaded Europe. Apart from spices, no vegetables were found abundantly except in Java. In a limited number, several types of herbal plants such as tamarind, turmeric, ginger, cubeb, and calamus. Chili pepper was found later after had been brought along from South America. Fruit which has many varieties was found abundantly such as coconut, durian, papaya, mangosteen, grapefruit, rambutan etc.

Prior to the arrival of the Europeans, both in the era prior to Islam and after Islam, Southeast Asian trade system had been built on two commerce lines. First, the silk route which was the land route starting from China crossing Southeast Asia and ending in Mediterranean Sea. The journey to Europe was continued by ship. Second, the sea route starting from China through Southeast Asia and ending in East Asia. The motor of the sea route is the wind that changing direction regularly as monsoon wind annually. The result of the sea

Perjalanan ke Eropa dilanjutkan dengan kapal. Kedua adalah jalur laut yang dimulai dari Cina, melalui Asia Tenggara dan berakhir di Asia Barat. Motor dari jalur laut ini adalah hembusan angin yang berganti arah secara teratur sebagai angin musim setiap tahun. Akibat dari jalur laut ini muncullah kota-kota dagang penting (emporium) seperti Aden, Bandar Abbas, Kalikut, Malaka, Kanton, dan sebagainya.

Malaka merupakan pelabuhan besar yang penting di Asia Tenggara yang diperkirakan sudah berdiri sekitar tahun 1400 dan merupakan bandar dagang yang memiliki gudang-gudang besar. Komoditi yang diperdagangkan adalah rempah-rempah dari Maluku, lada dari Sumatera, dan beras dari Jawa. Pelabuhan lainnya yang penting adalah Banten, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Para penguasa pelabuhan berdiam di dalam kota yang dikelilingi benteng demi keamanan. Mereka menerima upeti/pajak dari para pedagang di kota pelabuhannya. Tugas utama diberikan kepada Syahbandar, yang pertama kali memeriksa barang dagangan dari kapal yang masuk dan yang pertama menawarkan atau membeli. Tidak sedikit penguasa pelabuhan ini yang memiliki kapal sendiri yang berlayar sampai manca negara.

Para ahli berpendapat akibat fluktuasi yang meningkat sejak tahun 1400 dari frekuensi dan volume perdagangan, telah dicapai puncaknya pada tahun 1630. Setelah itu menurun. Periode ini menurut Anthony Reid disebut sebagai "age of commerce". Karena dampaknya juga terasa di Eropa dalam periode yang sama, maka dianggap suatu gejala global yang disebut "the long sixteenth century".

Sebelum kedatangan bangsa Barat, perdagangan Asia Tenggara juga ditandai apa yang disebut "tributary trade" atau perdagangan upeti kepada Cina, karena pada saat itu Cina merupakan negara hegemoni bagi kerajaan-kerajaan pedagang di Asia Tenggara. Mereka mengirim kapal upeti setiap tahun ke Cina. Hal yang sama juga dilakukan semua penguasa

route was the emergence of important trading cities (emporium) such as Aden, Bandar Abbas, Calcut, Malacca, Canton, etc.

Malacca was an important big port in Southeast Asia which is estimated to have been established since 1400 and was commercial port with big warehouses. Commodities being traded were spice from Maluku, pepper from Sumatera, and rice from Java. Other important ports were Banten, Tuban, Gresik, and Surabaya. Port authorities lived down town surrounded by a fort for the sake of security. They accepted tax/tribute from the merchants in their port town. The main job was given to the harbor master, who was the first to check on the cargo of ships entering the harbor and the first to bargain or purchase. Many of the port authorities had their own ship which sailed to various countries.

Experts claimed that increasing fluctuation on trade frequency and volume since 1400, the peak was reached in 1630. Then it decreased. The period according to Anthony Reid is called as the age of commerce. Since the impact was also felt in Europe in the same period, thus it was considered as a global phenomenon which is called "the long sixteenth century".

Prior to the arrival of the Europeans, Southeast Asian trade was also marked by tributary trade to China because China was a hegemony country to trade kingdoms in Southeast Asia at that time. They sent tribute ships to China each year. Similar thing was also carried out by all authorities in Malacca to get protection from China against the threat of neighboring country such as Siam. From such trade later emerged what was known as patron-clients relationship. In inter Asia trade, apart from exporting spices and other agricultural products, they also imported various commodities that were in demand in Southeast Asia such as silk and ceramics from China and textile from India.

Malaka untuk mendapat perlindungan Cina dari ancaman negara tetangga seperti Siam. Dari perdagangan jenis ini kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai patron-clients relationship. Dalam inter Asia trade ini selain melakukan ekspor (rempah-rempah dan hasil bumi lainnya), dari manca negara mereka juga mengimpor berbagai komoditi yang laku di Asia Tenggara, misalnya, sutera dan keramik dari Cina, tekstil dari India.

Kerajaan-kerajaan kuno di Asia Tenggara pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kerajaan-kerajaan maritim dan agraris. Kegiatan utama kerajaan-kerajaan agraris adalah pertanian. Mereka kebanyakan terletak di semenanjung Asia Tenggara. Contoh kerajaan agraris adalah Kerajaan Ayutthaya, yang terletak di delta sungai Chao Phraya, dan Kerajaan Khmer yang berada di Tonle Sap. Kerajaan-kerajaan maritim kegiatan utamanya adalah perdagangan melalui laut dan sebagai contoh adalah Malaka dan Sriwijaya.

Tidak banyak yang diketahui mengenai kepercayaan dan praktik keagamaan Asia Tenggara, sebelum kedatangan dan pengaruh agama dari para pedagang India pada abad II Masehi dan seterusnya. Sebelum abad XIII, agama-agama Buddha dan Hindu adalah kepercayaan utama di Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan di daratan (semenanjung) Asia Tenggara pada umumnya memeluk agama Buddha, sedangkan kerajaan-kerajaan di Kepulauan Melayu (Nusantara) umumnya lebih dipengaruhi Agama Hindu. Beberapa kerajaan yang berkembang di semenanjung ini, awalnya bermula di daerah yang sekarang menjadi negara-negara Myanmar, Kamboja, dan Vietnam.

Kekuasaan dominan yang pertama kali muncul di kepulauan adalah Sriwijaya di Sumatera. Dari abad V Masehi, Palembang sebagai Ibu Kota Sriwijaya menjadi pelabuhan besar dan berfungsi sebagai pelabuhan persinggahan



Ancient kingdoms in Southeast Asia can generally be divided into two categories, namely maritime and agrarian kingdoms. The main activity of agrarian kingdoms was agriculture. Most of them were located in Southeast Asia peninsula. The examples of agrarian kingdoms were Ayutthaya kingdom, which was located at the delta of Chao Phraya river, and Khmer kingdom which was located at Tonle Sap. Maritime kingdoms' major activity was trading by the sea and the examples were Malacca and Sriwijaya Kingdoms.

Not much is known about the beliefs and religious practice in Southeast Asia prior to the arrival and religious influence of Indian merchants in 2nd century AD onward. Prior to 13th century, Buddhism and Hinduism were the major beliefs in Southeast Asia. The kingdoms in the mainland (peninsula) of Southeast Asia generally followed Buddhism, whereas kingdoms in the Malay archipelago (Nusantara) were generally influenced by Hinduism. Several kingdoms that flourished in the peninsula initially began from a region which are now the countries of Myanmar, Cambodia, and Vietnam.

The first dominant power emerging in the archipelago was Sriwijaya in Sumatera. From 5th century AD, Palembang as the capital of Sriwijaya became a great port and functioned as a transit port (entrepot) in the spice route which was built

(entrepot) pada jalur rempah-rempah (spice route) yang terjalin antara India dan Tiongkok. Sriwijaya juga merupakan pusat pengaruh dan pendidikan Agama Buddha yang cukup berpengaruh. Kemajuan teknologi kelautan pada abad X Masehi membuat pengaruh dan kemakmuran Sriwijaya memudar. Kemajuan tersebut membuat para pedagang Tiongkok dan India untuk dapat secara langsung mengirimkan barang-barang di antara keduanya, serta membuat kerajaan Chola di India Selatan dapat melakukan serangkaian penyerangan penghancuran terhadap daerah-daerah kekuasaan Sriwijaya, yang mengakhiri fungsi Palembang sebagai pelabuhan persinggahan. Pulau Jawa secara terpisah kerap didominasi oleh beberapa kerajaan agraris yang saling bersaing satu sama lain. Termasuk di antaranya kerajaan-kerajaan wangsa Syailendra, Mataram Kuno, dan akhirnya Majapahit.

Para pedagang muslim mulai mengunjungi Asia Tenggara pada abad XII Masehi. Samudera Pasai adalah kerajaan Islam yang pertama. Ketika itu, Sriwijaya telah diambang keruntuhan akibat perselisihan internal. Kesultanan Malaka, yang didirikan oleh salah seorang pangeran Sriwijaya, berkembang kekuasaannya dalam perlindungan Tiongkok dan mengambil-alih peranan Sriwijaya sebelumnya. Agama Islam kemudian menyebar di seantero kepulauan selama abad XIII dan abad XIV menggantikan agama Hindu, di mana Malaka (yang para penguasanya telah beragama Islam) berfungsi sebagai pusat penyebaran agama ini. Beberapa kesultanan lainnya, seperti kesultanan Brunei di Kalimantan dan kesultanan Sulu di Filipina secara relatif mengalami sedikit hubungan dengan kerajaan-kerajaan lainnya.

Bangsa Eropa pertama kali sampai di Asia Tenggara pada abad XVI. Ketertarikan di bidang perdaganganlah yang umumnya membawa bangsa Eropa datang ke Asia Tenggara. Sementara para misionaris turut serta dalam kapal-kapal dagang dengan harapan untuk menyebarkan Agama Kristen ke wilayah ini.

between India and China. Sriwijaya was also the center of Buddhism influence and education that was quite influential. Marine technology progress in 10th century AD made the influence and prosperity of Sriwijaya began to fade. The progress made the merchants from China and India able to directly ship their cargos between them, and made Chola kingdom in South India able to carry out series of destroying attacks to the territories of Sriwijaya, which ended Palembang's function as a transit port. Java island separately was often dominated by several agrarian kingdoms that were competing among themselves, among them included the Syailendra dynasty kingdoms, Ancient Mataram, and finally Majapahit.

Moslem merchants began to arrive in Southeast Asia in 13th century AD. Samudera Pasai was the first Islamic kingdom. At that time, Sriwijaya had been on the verge of its fall due to internal dispute. The Sultanate of Malaka, which was established by one of the princes of Sriwijaya, having expanded its power under the protection of China took over the previously roles of Sriwijaya. Islam began to spread to the entire archipelago during 13th and 14th century replacing Hinduism, with Malacca (whose rulers had already become Moslem) functioning as the religion's dissemination center. Several other Sultanates such as Brunei Sultanate in Kalimantan and Sulu Sultanate in the Philippines relatively experienced little connection with other kingdoms.

The Europeans arrived for the first time in Southeast Asia in 16th century. Generally it was trading interest that brought the Europeans to Southeast Asia, whereas the missionaries came along in the trading vessels with the hope of spreading Christianity in the region.

Portugis adalah kekuatan Eropa pertama yang membuka akses jalur perdagangan yang sangat menguntungkan ke Asia Tenggara tersebut dengan cara menaklukkan Kesultanan Malaka pada tahun 1511. Belanda dan Spanyol mengikutinya dan segera saja mengatasi Portugis sebagai kekuatan-kekuatan European utama di wilayah Asia Tenggara. Belanda mengambil-alih Malaka dari Portugis di tahun 1641, sedangkan Spanyol mulai mengkolonisasi Filipina (sesuai nama Phillip II raja Spanyol) sejak tahun 1560-an. Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur yang bertindak atas nama Belanda, mendirikan kota Batavia (sekarang Jakarta) dan sejak tahun 1619 menjadi pusat perdagangan dan ekspansi ke daerah-daerah lainnya di Pulau Jawa, serta wilayah sekitarnya.

Inggris, yang diwakili oleh British East India Company (EIC), datang ke wilayah ini kemudian. Diawali dengan Penang, Inggris mulai memperluas kerajaan mereka di Asia Tenggara. Mereka juga menguasai wilayah-wilayah Belanda selama Perang Napoleon. Di tahun 1819, Thomas Stamford Raffles mendirikan Singapura sebagai pusat perdagangan Inggris dalam rangka persaingan mereka dengan Belanda. Meskipun demikian, persaingan tersebut mereda di tahun 1824 ketika dikeluarkannya Traktat London yang memperjelas batas-batas kekuasaan mereka di Asia Tenggara. Sejak tahun 1850-an dan seterusnya, dimulai periode percepatan kolonisasi di wilayah ini yang disebut Imperialisme Baru, di mana terjadi penaklukan atas hampir seluruh wilayah di Asia Tenggara oleh kekuatan-kekuatan kolonial Eropa.

Karena korupsi dan skandal lain, VOC dan EIC dibubarkan oleh pemerintah Belanda dan Inggris, yang kemudian mengambil-alih secara langsung administrasi wilayah jajahannya. Hanya Thailand saja yang terlepas dari pengalaman penjajahan asing, meskipun Thailand juga sangat terpengaruh oleh politik kekuasaan dari kekuatan-kekuatan Barat yang ada. Tahun 1913,

Portugal was the first European power that opened the profitable trading route access to Southeast Asia by conquering the Sultanate of Malacca in 1511. The Netherlands and Spain followed suit and soon overtook Portugal as major European powers in the region of Southeast Asia. The Dutch took over Malacca from the Portuguese in 1641, while Spanish began to colonize the Philippines (named after Phillip II, the king of Spain) since 1560s. Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) or United East India Company acting for the Dutch government, established the city of Batavia (now Jakarta) and since 1619 became trading and expansion center to the other regions in Java and other regions around it.

England, represented by British East India Company (EIC), arrived in the region later. Starting with Penang, England began expanding their kingdom in Southeast Asia. They also took over the Dutch territories during Napoleon war. In 1819, Thomas Stamford Raffles established Singapore as England's trade centre in their rivalry with the Dutch. Nevertheless, the rivalry subsided in 1824 with the issuance of Treaty of London which clarified their territorial boundaries in Southeast Asia. Since 1850s onward, the colonization acceleration period began in the region which was called as New Imperialism, where conquest on almost the entire region of Southeast Asia by European colonial powers took place.

Corruption and other scandals made VOC and EIC be dissolved by the Dutch government and English government, which later took over the administration in their colony directly. Only Thailand was spared from the experience of foreign colonization, although Thailand was highly influenced by the power politics of the existing European powers. In 1913, England managed to conquer Myanmar, Malay, and areas in Borneo, France conquered Indochina, the Netherlands ruled over Dutch Indies, USA took

Inggris telah berhasil menduduki Burma, Malaya, dan wilayah-wilayah Borneo, Perancis menguasai Indocina, Belanda memerintah Hindia Belanda, Amerika Serikat mengambil Filipina dari Spanyol, sementara Portugis masih berhasil memiliki Timor Timur.

Kolonialisme memberikan dampak yang nyata terhadap Asia Tenggara. Kekuatan-kekuatan kolonial memang memperoleh keuntungan yang besar dari sumber daya alam dan pasar Asia Tenggara yang besar, akan tetapi mereka juga mengembangkan wilayah ini dengan tingkat pengembangan yang berbeda-beda. Perdagangan hasil pertanian, pertambangan dan ekonomi berbasis ekspor berkembang dengan cepat dalam periode ini. Peningkatan permintaan akan tenaga kerja menghasilkan imigrasi besar-besaran, terutama dari India dan Cina, sehingga terjadi perubahan komposisi demografis yang cukup besar. Munculnya lembaga-lembaga negara bangsa modern seperti birokrasi pemerintahan, pengadilan, media cetak, dan juga pendidikan modern (dalam lingkup yang terbatas), turut menaburkan benih-benih kebangkitan gerakan nasionalisme di wilayah-wilayah jajahan tersebut. Gerakan nasionalisme di negara-negara Asia Tenggara berujung pada tercapainya kemerdekaan yang diperoleh dengan perjuangan bersenjata maupun yang dicapai dengan jalan damai.

Asia Tenggara modern memiliki ciri-ciri pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sebahagian besar negara-negara anggotanya dan semakin dekatnya integrasi regional. Singapura, Brunei, dan Malaysia secara tradisional mengalami pertumbuhan yang tinggi dan pada umumnya dianggap sebagai negara-negara yang lebih maju di wilayah ini. Thailand, Indonesia, dan Filipina dapat dianggap sebagai negara-negara berpenghasilan menengah di Asia Tenggara, sementara Vietnam pada beberapa waktu terakhir juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Beberapa

over the Philippines from Spain, while Portugal managed to possess East Timor.

Colonialism gave real impact on Southeast Asia. Colonial powers indeed obtained great profit from natural resource and great market of Southeast Asia, but they also developed the region with different level of development. The trade of agricultural products, mining products, and export based economy grew rapidly during this period. The increasing demand of work force resulting in enormous wave of immigration, particularly from India and Cina, thus relatively big changes in demographic composition occurred. The emergence of modern nation' governmental institution, such as government bureaucracy, court, printed media, and also modern education (within limited scope) also sowed the seed of nationalism movement resurrection in the colonies. Nationalism movement in Southeast Asian countries concluded in the independence obtained through armed struggles or obtained in peaceful way.

Modern Southeast Asia has the characteristics of high economy growth in most of its member countries, and the ever nearing regional integration. Singapore, Brunei, and Malaysia traditionally experiencing soaring growth and generally are considered as more advanced countries in the region. Thailand, Indonesia, and the Philippines can be considered as middle income countries in Southeast Asia, whereas Vietnam in the last few years is also experiencing rapid economic growth. Several countries that are still lagging behind in growth are Myanmar, Cambodia, Laos, and the newly independent Timor Leste.

In the growth of Southeast Asian post colonialism political history, in reality it was continued with conflict between two blocs i.e. communism and capitalism which brought up cold war period

negara yang masih tertinggal pertumbuhannya adalah Myanmar, Kamboja, Laos, dan Timor Leste yang baru merdeka.

Dalam perkembangan sejarah politik Asia Tenggara pasca kolonialisme, pada kenyataannya dilanjutkan dengan pertentangan dua blok komunis dan kapitalis memunculkan periode perang dingin yang sangat kuat pengaruhnya di wilayah ini. Akibat pertentangan tersebut, muncul keinginan yang kuat untuk menyatukan diri dalam suatu wadah organisasi yang bukan berupa pakta pertahanan. Maka, pada tanggal 8 Agustus 1967, Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) didirikan oleh Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Setelah diterimanya Kamboja ke dalam kelompok ini pada tahun 1999, Timor Leste adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang bukan anggota ASEAN. Tujuan ASEAN adalah untuk meningkatkan kerja sama antar komunitas Asia Tenggara. Selanjutnya ASEAN Free Trade Area (AFTA) juga didirikan untuk mendorong peningkatan perdagangan antara anggota-anggota ASEAN. ASEAN juga menjadi pendukung utama dalam terciptanya integrasi yang lebih luas untuk wilayah Asia-Pasifik melalui East Asia Summit dan Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC).

Kini setelah lebih dari 40 tahun sejak pembentukannya, ASEAN dihadapkan pada berbagai masalah pelik di antara para anggotanya. Berbagai sengketa terjadi, misalnya, perebutan perairan Ambalat dan masalah tapal batas antara Indonesia dan Malaysia, perebutan kawasan Spratley dan Paracel antara Cina dengan beberapa negara ASEAN, perebutan candi Preah Vihear antara Thailand dan Kamboja, dan lain-lain. Akankah ASEAN bertahan? Waktulah yang akan menjawabnya.

which had strong influence in the region. The result of the conflict, strong wish emerged to unite themselves in one organization that was not a defense pact. So, on 8 August 1967, Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) was established by Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapore, and the Philippines. After Cambodia was accepted as member of the group in 1999, Timor Leste was the only country in Southeast Asia that was not a member of ASEAN. The objective of ASEAN is to increase collaboration among Southeast Asian communities. Later ASEAN Free Trade Area (AFTA) was also established to promote the increase of trade among ASEAN members. ASEAN also became the main supported in building wider integration for Asia-Pacific zone through East Asia Summit and Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC).

Currently after more than four decades since its establishment, ASEAN is faced with various complicated problems among its members. Various disputes occurred, for example, the fight over Ambalat waters and borders issues between Indonesia and Malaysia, fights over Spratley and Paracel areas between China and several ASEAN countries, fights over Preah Vihear temple between Thailand and Cambodia, etc. Will ASEAN survive? Only time will answer it.

Wasmi Alhaziri
Peneliti Lepas
alhaziri@yahoo.com

PERSAWAHAN PADI Asia Tenggara

... Sikap mereka sederhana, dan mereka sama sekali bukan tukang curi. Mereka menjalankan pertanian. Mereka menaburkan benih selama satu tahun dan berpanen selama tiga tahun. Selain itu, mereka suka mengukir perhiasan dan memahat. Alat-alat yang mereka pakai untuk makan, banyak yang terbuat dari perak. Pajak dibayar dengan emas, perak, mutiara, dan wewangian. Mereka mempunyai buku-buku dan tempat-tempat menyimpan arsip, dan barang lain. Aksara mereka mirip dengan kepunyaan bangsa Hu ...

Kutipan di atas merupakan petikan dari laporan K'ang T'ai tentang kondisi di Fu-nan. Ia bersama Chu Ying menjadi utusan Cina yang berkunjung ke Fu-nan pada sekitar tahun 242-250 M. Di sana ia bertemu dengan utusan dari Dinasti Murunda, India. Demikian dituliskan dalam sumber Cina, *Sejarah Tiga Kerajaan*.

Fu-nan adalah pelafalan Mandarin dari kata yang pada zaman Dinasti Tang dilafalkan *b'iu-nam*, transkripsi dari kata Khmer kuno *bnam*, pada masa kini disebut *phnom*, yang berarti gunung. Ini merujuk pada sebuah kerajaan yang berpusat di hilir dan di delta Sungai Mekong. Pada masa jayanya, wilayah Fu-nan mencakup bagian selatan Vietnam, daerah Mekong Tengah, sebagian besar lembah sungai Menam, serta Semenanjung Melayu.

Yang menarik, di sini disebutkan bahwa penduduk Fu-nan hidup bertani, serta 'menaburkan benih selama satu tahun dan berpanen selama tiga tahun'. Pertanian macam apa yang dapat berpanen selama tiga tahun? Ataukah yang dimaksud, panen dapat untuk hidup selama tiga tahun? Berita Cina seringkali memang tidak cukup jelas memaparkan fakta, tetapi intinya, kita tahu bahwa pertanian yang

PADDY RICE FIELDS Southeast Asia

... Their attitude is simple, and they are definitely not thieves. They run the farm. They sow seeds for a year and harvest for three years. Additionally they like to carve jewelries and sculpt. The utensils they use in eating, many is made of silver. Tax is paid in gold, silver, pearls, and fragrances. They have books and places to keep their archives, and other things. Their script resembles the Hu's script ...

The quotation above is an excerpt of K'ang T'ai's report on the condition in Fu-nan. Together with Chu Ying, he became the envoy of China visiting Fu-nan in approx. 242-250 AD. There he met the enoy from Murunda dynasty, India. Thus reported in China source, Sejarah Tiga Kerajaan. (History of the Three Kingdoms)

Fu-nan is the Mandarin pronunciation of the word which during Tang dynasty was pronounced b'iu-nam, a transcription of an Old Khmer word bnam, which currently is called phnom, meaning mountain. This refers to a kingdom centered at downstream and delta of Mekong River. During its glorious time, the region of Fu-nan covered the southern part of Vietnam, central Mekong region, most of the Menam river valley, and Malay Peninsula.

The interesting thing is that here it is mentioned that the people of Fu-nan live from farming, and 'sow seeds for a year and harvest for three years.' What kind of farming that is able to harvest for three years? Or does it mean the harvest enables them to live for three years? China news frequently is not clear enough in explaining the facts, but the point is that we know that fairly successful agriculture had been going on in Southeast Asia (region around Mekong) in the 3rd century AD.

cukup berhasil, telah berjalan di Asia Tenggara (wilayah sekitar Mekong) pada abad ke-3 M.

Sejak kapan pertanian dilakukan di Asia Tenggara?

Sejarah pertanian Asia Tenggara tak lepas dari proses migrasi besar-besaran kelompok penutur Bahasa Austronesia, yang terjadi sekitar 6000 s/d 2000 tahun lalu. Mereka berasal dari Wilayah Cina Selatan, kemudian menyebar ke wilayah Asia Tenggara, hingga Madagaskar di bagian barat dan Oseania di bagian Timur. Kelompok penutur Bahasa Austronesia inilah yang memperkenalkan beberapa peralatan baru -seperti tembikar dan kapak beliung- yang merupakan penanda perekonomian yang sepenuhnya pertanian.

Perdebatan panjang mengenai awal pertanian dan jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan terus berlangsung sampai sekarang. Namun dapat kita garis-bawahi bahwa munculnya budaya menanam diakibatkan manusia telah memiliki waktu senggang yang cukup banyak, dan melimpahnya simpanan sumber makanan di sekitar wilayah tinggal mereka. Dalam pertanian -dari mulai tanam sampai ke panen- jelas dibutuhkan pemahaman tentang proses dan waktu. Dengan melimpahnya simpanan makanan mereka dapat terus melangsungkan kehidupan, sambil menunggu hasil panen. Selain itu, tekanan dari alam dan situasi demografis, menyebabkan manusia mulai berpikir tentang pengadaan bahan makanan yang lebih terencana, dan dapat memenuhi kebutuhan banyak orang.

Mengenai jenis tanaman, banyak ahli mengungkapkan bahwa pada masa awal masa bercocok tanam, manusia menanam umbi-umbian serta buah-buahan. Namun pendapat tersebut sukar dibuktikan, karena tak ada bukti langsung yang menunjukkan hal tersebut. Sangat mungkin bahwa kelompok Pra Austronesia, seperti Hoabinhian (18.000-3000 tahun lalu) telah melakukan praktek penanaman umbi-umbian, namun belum sistematis seperti halnya kelompok manusia yang mengandalkan

Since when has agriculture been practiced in Southeast Asia?

Agriculture history of Southeast Asia cannot be separated from the massive migration process of the Austronesia language speaker groups occurring approx. 6000 to 2000 years ago. They came from South China region, who then dispersed to Southeast Asia region, to Madagascar at the west and Oceania at the east. It was the Austronesia language speaker groups who introduced several new tools-such as pottery and pickaxe-which was markers of fully agricultural economy.

Long debate on the beginning of agriculture and the types of plants cultivated keeps going on until the present day. Nevertheless we can underline that the emergence of cultivation culture was caused by the relatively much free time human had, and the abundant food source reserves in the area surrounding their settlement. In farming - from planting to harvesting - clearly an understanding about process and time is needed. The abundance of food reserves they could keep going on, while waiting for harvest time. Moreover, the pressure from nature and demographic situation made human begin to think about more planned foodstuff provision which could meet the needs of many people.

Regarding the types of plants, many experts expressed that during the early agricultural era, people planted tubers and fruit. Nevertheless the opinion is hard to be proven since there is not any direct evidence pointing to it. Most probably that the Pre-Austronesian groups, such as the Hoabinhian (18.000-3000 years ago) had carried out the tubers planting practice but it had not been as systematic as the mankind group that relied upon agriculture as foodstuff producer. Archeologically rice definitely is the early plant type being cultivated. It was proven from several archeological findings in several sites in the region of South China and mainland Southeast Asia.

pertanian sebagai penghasil bahan makanan. Secara arkeologis jelas padi merupakan jenis tanaman awal yang dibudidayakan. Ini terbukti dari beberapa temuan arkeologi di beberapa situs di wilayah Cina Selatan dan Asia Tenggara daratan.

Oryza rufipogon dan *oryza nivara* dipercaya sebagai jenis padi awal yang ditanam oleh masyarakat di wilayah Cina Selatan. Penanaman dilakukan di daerah rawa dan di sekitar aliran sungai. Masyarakat di wilayah Borneo -seperti Lun Dayeh dan Kantu- dapat dijadikan contoh penanaman padi awal. Mereka menggenangi daerah tepian sungai dengan air sebelum penanaman, atau melakukannya di daerah rawa yang memang mengandung banyak air.

Awal Pertanian

Bukti awal kegiatan pertanian terdapat di wilayah Asia Barat. Sekitar akhir masa Pleistocene atau awal Holocene, masyarakat Natufia dan Levant telah hidup dalam satu kelompok kecil dan menanam beberapa jenis biji-bijian sebagai bahan makanan mereka.

Sedangkan di Asia Timur, bukti awal pertanian terdapat di beberapa situs di wilayah Cina. Bukti pertanian tertua terdapat di situs-situs di sekitar Sungai Kuning (Huang He) seperti Pengtoushan, Yangshao, Dawenkao, Hemudu, dan Majiabang, yang telah berlangsung sebelum 8000 tahun lalu. Tinggalan berupa peralatan pertanian seperti cangkul dari tulang hewan, kapak lonjong dan beliung persegi beserta lapisan yang menggandung sekam, biji padi, dan jerami di situs Hemudu merupakan bukti kuat tentang pertanian awal di wilayah ini. Sepertinya daerah aliran Sungai Kuning merupakan lahan yang tepat bagi pertanian pada masa itu. Penanaman padi memang membutuhkan pasokan air yang cukup banyak dibanding tanaman lain.

Di wilayah Cina Selatan, wilayah yang kemudian akan sangat penting bagi kebudayaan Asia Tenggara, bukti pertanian tertua terdapat di Situs Fujian, Guangdong, dan beberapa situs di Taiwan seperti Ta-p'en-k'eng dan P'eng-hu,

Oryza rufipogon and *oryza nivara* are believed to be the early rice type being planted by people in the region of South China. Planting was carried out in the swamp areas and enanaman dilakukan di daerah rawa dan around the river basin. People in the region of Borneo - such as Lun Dayeh and Kantu - can be made as example of early rice planting. They flood the river basin area with water prior to planting, or carried it out in the swap area which surely contained much water.

Early Agriculture

Earliest evidence of agricultural activities is found in West Asia region. Around the end of the Pleistocene or early Holocene, the Natufia and Levant community had been living in a small group and planted several types of grain as their food crops.

Whereas in East Asia, the evidence of early agriculture can be found in several sites in the region of China. The oldest agriculture evidence was in the sites around the Yellow River (Huang He) such as Pengtoushan, Yangshao, Dawenkao, Hemudu, and Majiabang, which has been going on even before 8000 years ago. Agricultural tools relics such as hoes from animal bones, kapak lonjong and beliung persegi as well as layer containing rice husk, rice grain and hay in Hemudu site are strong evidence on the early agriculture in the region. It seems that the Yelow River basin region was the right land for agriculture of that time. Rice planting does need fairly sufficient water supply compared to other plants.

In the region of South China, the region which later would be very important to Southeast Asian culture, the earliest agricultural evidence was in Fujian site, Guandong and several sites in Taiwan such as Ta-p'en-k'eng and P'eng-hu, dating back from approx. 7000-5000 years ago. In those sites evidence of early agriculture such as rice husks in pottery fragment, red slip pottery (later would be dispersed to entire Southeast Asia region with the migration of Austronesia language speakers),

yang berasal dari sekitar 7000-5000 tahun lalu. Di situs-situs tersebut ditemukan bukti-bukti pertanian awal seperti sekam padi dalam fragmen tembikar, tembikar slip merah (kemudian akan tersebar di seluruh wilayah Asia Tenggara bersama migrasi para penutur bahasa Austronesia), ani-ani, beliung batu, dan artefak lainnya.

Di Asia Tenggara, situs-situs yang memberikan data mengenai kehadiran pertanian awal dan berhubungan dengan ekspansi penutur Bahasa Austronesia terdapat di wilayah Asia Tenggara kepulauan seperti Filipina, Borneo, Sulawesi, Maluku, dan Timor Leste. Sedangkan untuk wilayah daratan, bukti kehadiran pertanian memiliki kronologi yang relatif sama, atau bahkan mungkin lebih awal.

Di Filipina utara -lokasi pertama yang mendapat pengaruh dari Cina Selatan dan Taiwan- terdapat beberapa situs yang dapat dijadikan bukti, bahwa pertanian telah hadir di wilayah ini sekitar 5000 tahun lalu. Data didapat dari Situs Dilomit, yang mengandung jejak perkampungan awal, dengan artefak berupa tembikar slip merah dalam berbagai bentuk. Situs-situs lain, yang tersebar di Pulau Luzon sebelah utara di sekitar aliran Sungai Cagayan, seperti Situs Gua Rabel, Gua Laurente, Gua Musang, Gua Arku, Magapit, Lallo, dan Andrayan, mengandung temuan tembikar bertamper sekam padi, tungku tembikar, beliung batu, manik-manik, pecahan kerang, artefak tulang, dan kubur tempayan. Situs-situs tersebut berasal dari 5000-2000 tahun lalu. Di wilayah selatan Filipina, situs serupa banyak ditemukan namun dengan pertanggalan yang lebih muda.

Salah satu bukti persawahan masa lalu yang telah tersistem dengan baik adalah persawahan berteras Ifugao, Luzon Utara, Filipina. Merupakan areal persawahan berteras dengan 20.000 km sawah berpematang dan berdinding batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa areal persawahan ini berasal dari 2000 tahun lalu, dan dapat dikatakan sebagai sistem persawahan paling spektakuler di wilayah Asia Tenggara.

harvest blade, stone pickaxe, and other artefacts was found.

In Southeast Asia, sites providing data on the existence of early agriculture and related to the expansion of the Austronesia language speakers can be found in the archipelagic region of Southeast Asia such as the Philippines, Borneo, Sulawesi, Maluku, and Timor Leste; whereas for the mainland region, the evidence of agriculture existence has relatively similar chronology, or even earlier.

In north Philippines, the first location that was influenced by South China and Taiwan, there are several sites that can be made as evidence that agriculture had existed in the region in approx. 5000 years ago. The data was obtained from Dilomit site, which contains traces of early settlement, with artefacts of red slip pottery in various shapes. Other sites, dispersed in the north part of Luzon island by the basin of Cagayan river, such as the sites of Rabel Cave, Laurente Cave, Musang Cave, Arku cave, Magapit, Lallo, and Andrayan, contain findings of rice husk tampered pottery, earthenware stove, stone pickaxe, beads, shell fragments, bone artifacts, and burial jars. Those sites dated from 5000-2000 years ago. In the region of south Philippines, many similar sites are found but of later date.

One of the evidence that rice field of the past had been systemized well is Ifugao terraced rice field, North Luzon, Philippines. It is an area of terraced rice field with 20.000 km of rice field with dykes and stone wall. Results of research indicated that the rice field area was dated from 2000 years ago, and could be considered as the most spectacular rice field system in the region of Southeast Asia.

Around the equator, data about early agriculture comes from the south region of Kalimantan Island, i.e. in Sireh Cave site. The findings are distribution of red slip pottery, cord mark pottery, as well as other typical Neolithic artifacts. Pottery fragments clearly indicated the existence of rice in the site, because there are many fragments with rice husk mixture have been found. Direct

Di sekitar khatulistiwa, data tentang pertanian awal datang dari Pulau Kalimantan bagian barat, yaitu di Situs Gua Sireh. Temuannya berupa sebaran tembikar slip merah, tembikar berhias tali, serta artefak khas neolitik lainnya. Pecahan tembikar jelas menunjukkan adanya kehadiran padi di situs tersebut, karena banyak fragmen dengan campuran sekam padi yang ditemukan. Pertanggalan langsung pada salah satu fragmen tersebut menunjukkan pertanian padi telah hadir sejak 4500 tahun lalu.

Ekspansi para penutur Bahasa Austronesia ke wilayah khatulistiwa menyebabkan pergantian jenis tanaman, dari padi ke umbi-umbian, yang kemudian meluas dan bertahan sampai sekarang, seperti terlihat pada masyarakat di wilayah timur Indonesia. Akhirnya mereka menemukan Pulau Jawa dan Bali yang cocok untuk pertanian padi. Ini akibat dari perbedaan iklim. Padi sangat cocok di wilayah Taiwan dan Filipina, namun tidak untuk zona khatulistiwa yang cenderung lebih panas.

Pertanian di wilayah daratan Asia Tenggara atau di Semenanjung Malaya kemungkinan telah ada sejak masyarakat Hoabinhian menguasai wilayah ini. Pertanian yang dikembangkan kemungkinan berupa penanaman umbi-umbian dan buah-buahan. Belum ada penanaman yang sistematis.

Budaya Bacson-Hoabinh yang merupakan kelanjutan dari teknokompleks Hoabinhian, tersebar di Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaya, dan Sumatera. Tradisi ini berkembang pesat sekitar 11.000- 3000 tahun lalu. Seperti halnya tradisi Hoabinhian (18.000 tahun lalu), tradisi Bacson-Hoabinh ditandai dengan adanya industri alat batu krakal, yang dipangkas pada salah satu atau kedua sisi permukaannya. Namun pada tradisi ini, terdapat pengasahan pada ujung dari alat batunya.

Pembuatan tembikar (polos) sebagai penanda awal dari pertanian, ditemukan di beberapa situs bercampur dengan artefak Bacson-Hoabinh. Temuan ini didapat di situs bukit kerang di wilayah Vietnam seperti situs Da But, dan di wilayah pesisir pantai timur Sumatera, yang

dating on one of the fragments indicated that rice farming had existed since 4500 years ago.

The expansion of Austronesia language speakers to the equatorial region made a shift in plant types, from rice to tubers, which later spread and survives until the present day, such as seen in the people in the eastern region of Indonesia. Eventually they discovered the islands of Java and Bali which were suitable for rice farming. This is the result of climate difference. Rice is very suitable for the regions like Taiwan and the Philippines, but not for the equatorial zone which tends to be warmer.

Agriculture in the mainland region of Southeast Asia or in Malay Peninsula probably had existed since Hoabinhian people took control of the region. The developed agriculture probably was tubers and fruit planting. Systematical planting had not existed yet.

Bacson-Hoabinh culture which was the continuation of the Hoabinhian techno-complex, is distributed in Vietnam, Thailand, Malay Peninsula, and Sumatera. The tradition thrived in approx. 11.000- 3000 years ago. Likewise the Hoabinhian tradition (18.000 years go), Bacson-Hoabinh tradition was marked with the existence of coral tools industry, which was cut at one or both sides of its surface. Nevertheless in this tradition, the end of the stone tool was sharpened.

Pottery (plain) making as a marker of the beginning of agriculture was found in several sites mixed with Bacson-Hoabinh artifacts. This findings were obtained in shell mound sites in the region of Vietnam such as Da But site, and in the east coast region of Sumatera which dated from approx. 6.500 years ago. Based on the chronology, it is obvious that Bacson-Hoabinh people had recognized cultivation system. Tubers are their plants. There has not been any evidence of rice planting in this community group.

berasal dari sekitar 6.500 tahun lalu. Berdasarkan kronologinya, jelas bahwa masyarakat Bacson-Hoabinh telah mengenal sistem bercocok tanam. Umbi-umbian adalah tanaman mereka. Belum ada bukti tentang penanaman padi dalam kelompok masyarakat ini.

Bukti penanaman padi pada masyarakat Asia Tenggara daratan dapat dilihat dari temuan di situs Khok Phanom Di di selatan Thailand (4000-3000 tahun lalu). Sisa sekam padi ditemukan dalam fragmen tembikar sebagai bahan campuran. Temuan lain yang mendukung situs ini sebagai situs neolitik adalah beliung persegi, serta kubur tempayan dengan beberapa bekal kubur seperti manik-manik dan cangkang kerang.

Sistem pertanian jelas akan lebih maju saat memasuki zaman logam. Pada masa ini, kehidupan masyarakat lebih kompleks, dengan adanya beberapa kelompok sosial.

Masa Jawa Kuno

Epik terkenal dari India, Ramayana, telah menyebutkan tentang keberadaan Yawadwipa, pulau padi, yang diidentifikasi sebagai Pulau Jawa. Dapat diperkirakan, di masa lalu Pulau Jawa telah dikenal sebagai salah satu pusat penghasil padi/beras di Asia Tenggara.

Sebagian besar masyarakat Jawa Kuno memang hidup dari kegiatan pertanian. Ini diungkapkan oleh sumber-sumber tertulis maupun artefak arkeologis. Beberapa prasasti dari Jawa Timur yang berhubungan dengan pertanian di antaranya adalah Prasasti Kamalagyan, 959 Śaka; Prasasti Kandangan, 1272 Ś; dan Prasasti Trailokyapuri, 1408 Ś. Prasasti-prasasti tersebut membahas mengenai jenis-jenis lahan pertanian, pejabat-pejabat yang mengurus pertanian, pajak pertanian, serta usaha yang dilakukan oleh penguasa (pemerintah) untuk memajukan pertanian.

Petunjuk tertua mengenai adanya sawah di Jawa dapat diketahui melalui Prasasti Watukura I, 824 Ś, yaitu dengan adanya penyebutan jenis-jenis

Evidence of rice planting among Mainland Southeast Asian people can be seen from the findings in Khok Phanom Di site at the south of Thailand (4000-3000 years ago). The remains of rice husks was found in pottery fragment as mixing material. Other findings that supported this site as Neolithic site are beliung persegi, burial jars with several burial provisions such as beads and shells.

Undoubtedly agricultural system would be more advanced when entering metal age. In this period, the community's life was more complex with the existence of several social groups.

Old Java Era

The famous epic from India, Ramayana, had mentioned about the existence of Yawadwipa, rice island, which was identified as Java Island. It can be estimated that in the past Java Island had been known as one of rice producing centers in Southeast Asia.

Most of the Old Javanese people actually lived from agricultural activities. This is expressed in printed sources as well as archeological artifacts. Several inscriptions from East Java which were related to agriculture among others are the Kamalagyan Inscription, 959 Śaka; Kandangan Inscription, 1272 Ś; and Trailokyapuri inscription, 1408 Ś. Those inscriptions discussed the types of agricultural land, officials in charge of agriculture, agriculture tax, as well as efforts carried out by the ruler (government) to develop agriculture.

The oldest clue on the existence of rice field in Java can be known through Watukura Inscription I, 824 Ś, which is by mentioning the types of land that could produced silver coins:

tanah yang dapat menghasilkan uang perak:

1.b 4-5 *kuneng ikang sawah gāga rēñēk
kbuan yatika mijilakna pirak ...*

Terjemahan:

1.b 4-5 adapun sawah, ladang (sawah kering)
rawa-rawa, dan kebun, itulah semua yang
menghasilkan (pajak berupa) uang perak ...

Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa ada 4 sistem pertanian yang telah lama dikenal di Indonesia, yaitu sistem perladangan, persawahan, kebun, dan sistem tegalan. Sistem perladangan adalah jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah, dengan menanam berbagai tanaman berumur pendek, terutama tanaman pangan. Sistem persawahan adalah jenis pertanian yang mengandalkan air. Sistem kebun adalah kegiatan pertanian yang menggarap tanaman perdu berusia panjang, atau tanaman penghasil panen yang ditanam pada lahan tetap. Sedangkan sistem tegalan adalah kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap yang dilakukan pada lahan kering.

Hal sama juga diungkapkan oleh Meer. Ia membagi tipe sawah menjadi dua, yaitu: (1) *dry-field cultivation*, pada masa Jawa Kuno mengacu pada *tēgal* dan *gaga*, dan (2) *wet-field cultivation* yang mengacu pada sawah, yang juga terbagi dua, yaitu sawah *tadahan* (mengandalkan air hujan); dan sawah *sorotan* (mengandalkan air irigasi), dikenal juga dengan istilah *rēñēk* atau *rawa*.

Beberapa prasasti yang berasal dari pemerintahan Pu Sindok, abad 10 Masehi, menyebutkan beberapa istilah yang diterangkan oleh Kartodirjo dan Meer. Misalnya, Prasasti Waharu II menyebutkan adanya sawah (sawah) di dalam salah satu barisnya. Sawah dan *kubwan* (kebun) juga disebutkan di dalam Prasasti Sobhamerta, sementara Prasasti Turyan menyebutkan tanah sawah dan *tgāl*. Sedangkan Prasasti Paradah II menyebutkan

1.b 4-5 *kuneng ikang sawah gāga rēñēk
kbuan yatika mijilakna pirak ...*

Translation:

1.b 4-5 as for rice field, dry field, swamp, and garden, those are all that produce (tax of) silver money...

Sartono Kartodirjo suggested that there were 4 agricultural systems that had long been known in Indonesia, namely the shifting cultivation system, rice field system, small field system, and dry non-irrigated system. Shifting cultivation system is the type of agricultural activities that are carried out sedentary by planting various short lived plants, particularly food crops. Rice field system is the type of agriculture that relied on water. Garden/small field system is agriculture activity that works on long lived shrubs, or harvest producing plants which are planted on permanent land, whereas dry un-irrigated system is food crops planting permanent activity which is carried out on dry field.

Meer also suggested similar things. He divided rice field types into two, namely: (1) dry-field cultivation, during Old Java era referred to *tēgal* and *gaga*, and (2) wet-field cultivation which referred to rice field which is also divided into two, namely sawah *tadahan* (relied upon rain); and sawah *sorotan* (relied upon irrigation water), also known by the terms *rēñēk* or *rawa*.

Several inscriptions dating from the reign of Pu Sindok, of 10th century AD, mentioned several terms explained by Kartodirjo and Meer. For example, Waharu Inscription II mentioned the existence of sawah (rice) in one of its lines. Sawah and *kubwan* (garden) were also mentioned in Sobhamerta Inscription, while Turyan Inscription mentioned sawah and *tgāl* land, whereas Paradah II Inscription mentioned the existence of *Imah gaga* (gaga land) and *Imah kanayakan* (land belonging to kanayakan). Other types rice field were also mentioned in Hēring Inscription and Añjukladang Inscription, namely sawah *kakatikan*

adanya *lmah gaga* (tanah gaga) dan *lmah kanayakan* (tanah milik *kanayakan*). Sawah jenis lain juga disebutkan dalam Prasasti Hëring dan Añjukladang, yaitu sawah *kakatikan* (sawah milik *katik* atau abdi dalem). Berdasarkan bukti tertulis tersebut, dapat dipastikan bahwa pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat, yang akan berdampak pula pada pendapatan kerajaan.

Selain itu, Prasasti Cunggrang I juga menyebutkan adanya sawah *pekarunan* (sawah milik pemelihara babi). *Pekarunan* adalah tempat untuk memelihara babi hutan. Jika *pekarunan* adalah tempat memelihara babi hutan, maka sawah *pekarunan* adalah sawah yang digunakan sebagai tempat untuk memelihara babi hutan; atau sawah yang dimiliki oleh orang yang memelihara babi hutan.

Merujuk kepada Meer, yang termasuk tipe *dry-field cultivation* adalah *tëgal* dan *gaga*. *Tëgal* mengacu pada tanah yang tidak bertingkat-tingkat atau tanah datar. *Gaga*, saat ini disebut dengan *gogo*, mengacu pada tanah datar yang kering dan biasanya terletak di lereng gunung. Sistem perladangan merupakan pertanian tidak tetap, yang ditandai dengan keanekaragaman tanaman, dan berkaitan dengan kepadatan penduduk yang rendah. Pada masa kini, tanaman yang biasanya ditanam di tanah jenis ini adalah jagung, padi, kacang-kacangan, jelai, cabe, bawang merah, dan tanaman lain yang tidak terlalu banyak membutuhkan air. Sawah *kubwan* mengacu pada kebun pada masa kini. Kadang-kadang kebun ditanami berbagai macam tanaman, misalnya tanaman obat-obatan, sayuran, dan tanaman yang berumur panjang, misal kopi.

Jenis tanaman pun telah disebutkan dalam prasasti. Hasil pertanian yang paling sering disebut adalah beras. Selain beras, di dalam daftar makanan juga sering ditemukan adanya penyebutan *gula*, *lña* (minyak), kacang-kacangan (*atak*), sayur-sayuran (*gañan*), dan *kuluban*. *Kuluban* hingga saat ini masih dikenal sebagai salah satu jenis makanan yang dibuat dari

(rice field belonging to *katik* or royal servants). Based on the written evidence, it can be confirmed that agriculture is one of the people's income resource which will also affect on the kingdom revenue.

Additionalt, Cunggrang I Inscription also mentioned the existence of sawah *pekarunan* (rice field belonging to pig keeper). *pekarunan* is a place to keep wild boar. If *pekarunan* is the place to keep wild boar, then sawah *pekarunan* is the rice field that is used as a place to keep wild boar; or rice field possessed by a person who keeps wild boar.

In reference to Meer, the ones that are of the *dry-field cultivation* types are *tëgal* and *gaga*. *Tëgal* refers to the dry non-terraced flat land. *Gaga*, currently is called by *gogo*, refers to the dry flat land and usually is located at the slope of a mountain. Dry field system is a shifting farming/ agriculture which is marked by varieties of plants and is associated with low population density. At present day, the plants usually cultivated on this type of land are corn, rice, beans, barley, chili pepper, onion, and other crops that do not need too much water. Sawah *kubwan* refers to present day's garden. Sometimes the garden is planted with various plants, such as herbal plants, vegetables, and long lasting plants such as coffee.

Plant species have also been mentioned in the inscriptions. Agricultural product that is most frequently mentioned is rice. In addition to rice, in food list found also sugar, *lña* (oil), beans (*atak*), vegetables (*gañan*), and *kuluban* being mentioned frequently. *Kuluban* until the present day is still known as one type of dishes that is made from a combination of vegetables: kale, sprouts, string beans, and other vegetables. This indicated that rice was not the only plant being cultivated at that time, but also a variety of vegetables and beans.

The community had also developed herbal plants. This is known from the existence of *tuha nambi* occupation which was the position of

campuran sayur-sayuran: kangkung, kecambah, kacang panjang, dan sayuran lainnya. Ini menunjukkan, tidak hanya padi yang ditanam pada waktu itu, tetapi juga berbagai macam sayuran dan kacang-kacangan.

Masyarakat juga telah mengembangkan tanaman obat-obatan. Ini diketahui dari adanya jabatan *tuha nambi* yang merupakan peramu obat-obatan; dan adanya keterangan mengenai pengiriman obat-obatan (*akirim tāmātāmba*) di dalam Prasasti Wimalāśrama. Masyarakat di pedesaan hingga saat ini masih memanfaatkan beberapa jenis tanaman untuk dijadikan obat, misalnya daun jambu untuk mengobati diare. Selain itu, masih ada orang yang berprofesi sebagai penjual jamu keliling atau *jamu gendong* yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan.

Jones mengungkapkan daftar tanaman obat-obatan yang telah dikenal pada masa Jawa Kuno. Antara lain disebutkan: *gēlam* (*malaleuca leucadendron*), penghasil minyak kayu putih; *jahayan* (*terminalia belerica*), buahnya jadi obat dan bahan pewarna, bijinya digunakan untuk membuat tinta dan menghitamkan gigi; *sawi* (*brassica nigra*), tanaman obat yang juga sayuran; *sulasih* (*ocinum basilicum*), di Malaysia digunakan sebagai obat, bahan pewarna makanan, dan campuran minuman; *tañjung* (*mimusops elengi*), pohon obat; *wadara* (*zizyphus jujuba*), pohon *jujube* dari India, tumbuh liar di Jawa, buahnya bisa dikonsumsi dan kulit pohonnya dapat dijadikan obat; *wuñkudu* (*morinda citrifolia*), akarnya untuk pewarna dan buahnya dijadikan obat.

Alat-alat pertanian masa lampau belum banyak diketahui. Namun, penggunaan cangkul telah dikenal oleh masyarakat. Prasasti Kembangarum menyebutkan beberapa alat pertanian yang digunakan untuk sesaji penetapan *sīma*, yaitu wadung, kapak, petel, alat penusuk, linggis, cangkul, trisula, dan pisau.

Alat pertanian lain yang dipakai adalah bajak yang ditarik binatang. Kegiatan ini diketahui melalui relief di Candi Gambar Wetan, petirtan Candi Panataran, dan Candi Rimbi. Relief itu

herbal medicine concocting person; and the existence of a description about drugs delivery (akirim tāmātāmba) in Wimalāśrama inscription. Until the present day, rural communities still utilize several types of plant as medicine, for example, guava leaves to treat diarrhea. Additionally, there are people who still work as itinerant herbal medicine seller or jamu gendong which is made of plants.

Jones revealed a list of herbal plants which had been known in Old Javanese era. Among others he mentioned: gēlam (malaleuca leucadendron), eucalyptus oil producer; jahayan (terminalia belerica), its fruit is made as medicine and dye ingredient, its seed is used to make ink and to darken teeth; sawi (brassica nigra), herbal plant that is also vegetable; sulasih (ocinum basilicum), in Malaysia it is used as medicine, food coloring ingredient, and beverage mixture; tañjung (mimusops elengi), medicinal tree; wadara (zizyphus jujuba), jujube tree from India, growing wild in Java, its fruit can be consumed and the tree bark can be made as medicine; wuñkudu (morinda citrifolia), its roots for colorant and its fruit is made as medicine.

Not much has been known about agricultural tools of the past. Nevertheless the use of hoe had been recognized by the people. Kembangarum inscription mentioned several agricultural tools that were used in the offering to determine sīma, namely wadung, axe, petel, piercing tool, crowbar, hoe, trident, and knife.

Other agricultural tool used was animal drawn plow. This activity was recognized through the relief at Gambar Wetan temple, baths in Panataran temple, and Rimbi temple. The relief depicted a scene of people plowing the rice field assisted by animal. Likewise, at Borobudur temple one can find a relief of a person plowing. This proved that since the Middle Java period agricultural technology had been developed by utilizing animal power to draw the plow.

Frequently the inscriptions also mentioned the government officials related to agriculture. Casparis brought forward several positions

menggambarkan adegan orang yang sedang membajak sawahnya dengan bantuan binatang. Di Candi Borobudur juga terdapat relief orang yang sedang membajak. Hal ini membuktikan bahwa sejak periode Jawa Tengah telah dikembangkan teknologi pertanian, dengan memanfaatkan tenaga binatang untuk menarik bajak.

Prasasti juga sering menyebutkan pejabat pemerintahan yang berhubungan dengan pertanian. Casparis mengemukakan beberapa jabatan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pertanian, yaitu *huler* atau *hulair*, *matamwak*, dan *hulu wuatan*. *Huler* adalah jabatan yang berhubungan dengan irigasi atau pengairan, *matamwak* adalah petugas yang berhubungan dengan bendungan, dan *hulu wuatan* adalah jabatan yang berhubungan dengan pengelolaan jembatan-jembatan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wurjantoro, yang menambahkan istilah jabatan beberapa petugas pertanian, antaranya: *hulu wras*; *wahuta maweas*, pejabat desa yang tugasnya berhubungan dengan beras dan padi (*weas* adalah padi yang telah dikupas); *pulung padi*; *asēdahan thāni*, pejabat yang tugasnya berhubungan dengan tanah pertanian dan mengumpulkan pajak pertanian bagi raja; *angucap gawe thāni*, kepala dari semua kegiatan di tanah pertanian; *wilang thāni* dapat disamakan dengan *wilang wanua*, yaitu pejabat yang tugasnya menghitung penduduk tanah pertanian (desa); *thāni jumput*, petugas desa yang tugasnya belum diketahui jelas. *Thāni* diartikan dengan penduduk desa, desa, kota, atau tanah yang dijadikan lahan pertanian. Sedangkan *jumput* adalah mengambil atau memegang sesuatu di antara ibu jari dan telunjuk. Jadi tugas *thāni jumput* adalah mengambil "sesuatu" dari penduduk desa. Jika hal ini benar, maka *thāni jumput* adalah petugas penarik pajak dan termasuk ke dalam salah satu *mañilala drwya haji*; dan *ambēkēl tuwuh* pejabat yang tugasnya berhubungan dengan hasil bumi.

Pemerintah di masa Jawa Kuno diketahui telah memperhatikan kegiatan pertanian

relating to agricultural infrastructure and facilities, namely *huler* or *hulair*, *matamwak*, and *hulu wuatan*. *Huler* is a position related to irrigation, *matamwak* is the official who is associated with dams, and *hulu wuatan* is the position that is associated with bridges management.

Similar thing is also revealed by Wurjantoro, who added terms associated with the position of several agricultural officials, among others: *hulu wras*; *wahuta maweas*, village officials whose duty was associated with rice and rice grain (*weas* is peeled rice); *pulung padi*; *asēdahan thāni*, the official who was in charge of agricultural land and agricultural revenue collection for the king; *angucap gawe thāni*, was the head of all activities in the agricultural land; *wilang thāni* can be compared with *wilang wanua*, which was the official whose duty was to tally the inhabitants of agricultural land (village); *thāni jumput*, the village official whose job description has not been clearly recognized. *Thāni* is translated as village dwellers, village, city, or land that was made as agricultural land; while *jumput* is taking or holding something between the thumb and the index finger. Thus the duty of *thāni jumput* was to take "something" from the village dwellers. If this is correct, thus *thāni jumput* was the tax collector official and was included into one of the *mañilala drwya haji*; and *ambēkēl tuwuh* the official who had the duty that was associated with agricultural products.

The government in Old Java period is known had given their concern over agricultural activities occurring in its region, by constructing dam or canal. Wulig inscription, 856 Ś explained that, *Rakryān Bini Haji Mangibil* decided three dams (*dawuhan*) located in the area of *Kahulunan*, *Wuatan Wulas*, and *Wuatan Tamya*. The area around the dam was made into *sīma* and the people there had to maintain the dam so that nobody would try to damage it. The dam is used by the people as a source to regulate and collect water. Additionally it was also used for fishing by the fishermen.

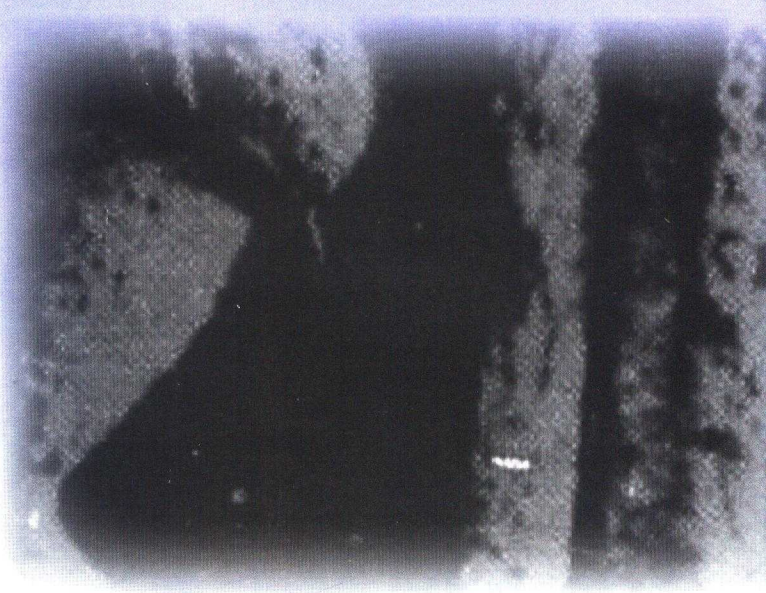
Tugu inscription of 5th century AD, which was issued by King Purnawarman of Tarumanagara

yang berlangsung di wilayahnya, dengan pembangunan bendungan maupun kanal. Prasasti Wulig, 856 Ś menerangkan bahwa, Rakryān Bini Haji Mangibil menetapkan tiga buah bendungan (*dawuhan*) yang terletak di daerah Kahulunan, Wuatan Wulas, dan Wuatan Tamya. Daerah di sekitar bendungan itu dijadikan *sīma* dan penduduk harus menjaga bendungan agar tidak ada orang yang berusaha merusaknya. Bendungan tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai sumber untuk mengatur dan menampung air. Selain itu juga digunakan untuk mencari ikan oleh para nelayan.

Prasasti Tugu abad ke-5 M, yang dikeluarkan oleh Raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanagara, menyebutkan penggalian sebuah saluran untuk mengalihkan sungai Gomati yang sering banjir, serta mengatasi kekeringan di musim kemarau. Saluran air itu digali sepanjang 6112 busur (sekitar 11 km). Diduga sungai Gomati ini tidak lain adalah Citarum. Selain itu diceritakan pula penggalian kanal untuk sungai Candrabagha (diduga adalah Kali Bekasi). Raja Airlangga juga dikenal sebagai pemimpin yang memperhatikan pembangunan sarana umum. Prasasti Kamalagyan, 1037 M, menyebutkan tentang pembangunan bendungan Waringin Sapta, untuk mengendalikan Kali Brantas.

Keberadaan kanal-kanal kuno di Jawa bukan hanya dikisahkan dalam prasasti, tetapi bukti nyata pun masih ada, hasil dari berbagai penelitian arkeologi. Yang cukup kompleks adalah sistem pengairan di kota Trowulan, Majapahit. Pola kanal yang bersilangan membentuk suatu tata ruang, menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Di Sumatera, sisa-sisa kanal kuno terdapat di Muara Jambi dan Palembang, dari masa kerajaan Sriwijaya dan Melayu, yang diperkirakan berasal dari abad ke-10 M hingga abad ke-19 M.

Untuk mendukung kegiatan pertanian, memang diperlukan sistem irigasi yang baik. Meer membagi perkembangan irigasi ke dalam empat kategori: (1) *early formative*, merupakan tahap awal pengenalan sistem irigasi; (2) *late formative*, merupakan tahap perkembangan



kingdom, mentioned canal digging to divert the frequently over flowing Gomati river as well as overcoming the draught during dry season. The canal was dug as far as 6112 busur (approx. 11 km). It is presumed that Gomati River was none other but Citarum river. Additionally it was also told about canal making for Candrabagha river (presumably Bekasi river). King Airlangga was also known as a ruler who took a great interest in constructing public facilities. Kamalagyan Inscription, 1037 AD, mentioned about the construction of Waringin Sapta dam to control the Brantas River.

The existence of ancient canals in Java was not only told in the inscriptions, the concrete evidence still exists, which was the result of various archeological researches. The one that is fairly complex was the irrigation system in the city of Trowulan, Majapahit. The crisscrossing canal pattern formed a structure layout, indicating a well thought planning. In Sumatera, relics of ancient canal can be found in Muara Jambi and Palembang, dating from the period of Sriwijaya and Malayan Kingdoms, which are estimated to be of the 10th century AD to 19th century AD.

Undoubtedly in order to support farming activity, well irrigation system is needed. Meer divided irrigation development into four categories: (1) early formative, is the stage of early introduction

sistem irigasi yang lebih lanjut; (3) *regional florescence*, merupakan fase irigasi yang melibatkan penggunaan teknologi yang telah dikembangkan pada formative period, dan (4) *empire*, merupakan sistem irigasi yang telah melibatkan pemerintah.

Di Nusantara, sistem irigasi bukan melulu produk dari suatu pemerintahan. Rakyat di tingkat desa pun seringkali membangun sistem pengairan sendiri secara swadaya. Keberadaan tradisi Subak di Bali menunjukkan, bahwa rakyat Nusantara cukup mandiri dalam masalah pengairan ini.

Selain berbagai pencapaian budaya dan teknologi, keadaan tanah yang subur (berita Dinasti Sung, 960-1279 M), membuat Jawa di masa lalu menjadi pusat penghasil sekaligus pengeksport gula, beras, kapok, dan garam. Pemanfaatan tanaman pun tak hanya dilihat dari fungsi dasarnya sebagai bahan makanan, tetapi juga dari segi ekonomi. Sebagai penghasil uang.

Padi Lambang ASEAN

Kisah keberhasilan pertanian dan persawahan di Jawa masih terus berlanjut. Sisa-sisa kanal kuno di bekas kota Banten Lama menunjukkan, pertanian dan pra-sarana pendukungnya terus dikembangkan. Mataram Islam dikenal sebagai kerajaan penghasil beras utama di wilayah Asia Tenggara.

Di awal abad ke-20, H.W. Ponder, seorang wanita Inggris yang gemar menjelajah Pulau Jawa dengan bersepeda-motor, mengisahkan kekagumannya tentang persawahan Jawa. *Keluasan bentangannya mencapai ribuan kali bentangan ladang jagung di pedesaan Inggris di musim panas. Bahkan, bentangan sawah itu mungkin dapat menutupi sebagian besar kawasan Inggris Raya. Ia juga memotret kehidupan sehari-hari para petani Jawa, lengkap dengan sistem irigasi yang terbuat dari rangkaian bambu.*

Ponder selanjutnya mengisahkan, di wilayah pegunungan mulai dikembangkan peternakan

to irrigation system; (2) late formative, is the developmental stage of more advanced irrigation system; (3) regional florescence, is the irrigation stage that involves the use of technology developed in formative period, and (4) empire, is the irrigation system that has involved the government.

In Nusantara, irrigation system is not solely the product of a government. People at village level frequently build their own irrigation system in self-help manner. The existence of Subak tradition in Bali indicated that Nusantara people are fairly independent in the irrigation issue.

Apart from various cultural and technology achievements, the fertile condition of the land (Sung Dynasty's news, 960-1279 AD), made Java in the past as the production as well as exporter center of sugar, rice, kapok, and salt. Plant utilization was not only viewed from its basic function as foodstuff but also from economy aspect, as money producer.

Rice as ASEAN's Symbol

The success story of agriculture and rice fields in Java is still going on. Remnants of ancient canal in the former Banten Lama city indicated that agriculture and the supporting infrastructure was continually being developed. Islamic Mataram was known as the major rice producer kingdom in the region of Southeast Asia.

In the early 20th century, H.W. Ponder, an English woman who enjoyed exploring Java on motorcycle, told about her amazement on Javanese rice field. The width of its landscape reaches thousands times the landscape of corn fields in summer time English villages. Even more so, the rice field landscape perhaps can cover most of the region of Great Britain. She also took pictures of Javanese farmers' daily life, complete with the irrigation system made of bamboo sets.

Further on Ponder wrote that in the mountainous regions milking cattle farms began to be developed. Imported Frisian cows produced milk

sapi penghasil susu. Sapi impor jenis Frisian, menghasilkan susu yang sama mutunya dengan yang asli di Belanda. Bukan hanya beras atau susu, pada awal abad ke-20 Hindia Belanda tercatat sebagai penghasil gula terbesar di dunia.

Pemerintah Hindia Belanda juga aktif membangun bendungan dan kanal, apalagi Bangsa Belanda memang dikenal karena keahlian mereka dalam teknologi pengairan. Tentang kanal-kanal di Batavia, Ponder menceritakan: sepanjang pagi sampai siang, kanal-kanal itu penuh dengan manusia, penduduk lokal Batavia, yang menjalani aktivitas sehari-hari, mandi, mencuci, serta bercengkerama antar sesama. Jauh berbeda dengan situasi kanal-kanal yang ada di Negeri Belanda. Di tahun 1930-an, Batavia telah menghadapi persoalan urbanisasi.

Paradoks sosial mulai terjadi: pertanian versus urbanisasi.

Bangsa agraris Nusantara mulai bergeser ke kota. Meninggalkan ladang dan sawah. Melupakan tanah dan air. Tanah-Air Asia Tenggara.

Ketika Republik Indonesia berdiri, dasar negara dan lambang negara disepakati, Padi dan Kapas telah jadi satu pilihan. Ketika ASEAN dideklarasikan, ikatan padi dipilih jadi lambang. Akankah padi berjaya kembali?

Jiwa petani sejati. Kemana mereka semua pergi?

Tim Pelita12

Budiman, Ninik Setrawati, Punto A. Sidarto

with similar quality with the original ones in the Netherlands. Not only rice or milk, in the early 20th century, the Dutch Indies was recorded as the greatest sugar producer in the world.

The government of Dutch Indies had also actively built dams and canals, even more so the Dutch was actually known for their expertise in irrigation technology. Referring to canals in Batavia, Ponder wrote: the entire morning until noon, the canals were full of people, the local inhabitants of Batavia, who carried out their daily activities, bathing, washing, as well as socializing among themselves. This was very contradictory to the situation of the canals in the Netherlands. In 1930s, Batavia had already dealt with urbanization issue.

Social paradox began to occur: agriculture versus urbanization.

The agrarian nation of Nusantara began to move to cities. Leaving their rice field. Forgetting the land and the water. The fatherland of Southeast Asia.

When the Republic of Indonesia was established, the foundation and symbol of the state had been agreed upon, Paddy and Cotton had become a choice. When ASEAN was declared, bunch of paddy has been chosen as a symbol. Will paddy be glorious again?

The soul of true farmer. Where do they all go?



21211



Perpustakaan
Jenderal

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA